



**EVALUASI MODEL CIPP
DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI SMP SANTO FRANSISKUS II
KAYU PUTIH JAKARTA TIMUR**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan**

**oleh
Yuliana Retno Dwi W
0104516002**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN KURIKULUM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Yuliana Retno Dwi W

NIM : 0104516002

program studi : Pengembangan Kurikulum S2

menyatakan bahwa tesis berjudul *Evaluasi Model CIPP dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP Santo Fransiskus II Kayu Putih Jakarta Timur* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam tesis ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan karya ini.

Semarang, Februari 2019

Yang membuat pernyataan,



METERAI
TEMPEL
PDBARAFFS2711658
6000
RUPIAH
Yuliana Retno Dwi W

Yuliana Retno Dwi W

0104516002

MOTTO

Deus Meus et Omnia
(Santo Fransiskus Asisi)

PERSEMBAHAN

Untuk Sr. M. Aquina FSGM, para dewan propinsi, para suster, orang tua
dan semua pihak yang telah telah turut mendukung
dalam proses studi dan penulisan karya tulis ini.

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "EVALUASI MODEL CIPP DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP SANTO FRANSISKUS II KAYU PUTIH JAKARTA TIMUR" karya,

nama : Yuliana Retno Dwi W

NIM : 0104516002


Program Studi : Pengembangan Kurikulum

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 11 Maret 2019

Semarang, 11 April 2019

Panitia Ujian

Ketua,



Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd.
NIP 195903011985111001

Sekretaris,



Dr. Sri Maryati Deliana, M.Si.
NIP 195406241982032001

Penguji I,



Dr. Yuli Utanto, S.Pd., M.Si.
NIP 197907272006041002

Penguji II,



Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd.
NIP 196410271991021001

Penguji III,



Prof. Dr. Haryono, M.Psi
NIP 196202221986011001

PRAKATA

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hidup yang penuh rahmat dan berkat. Karena kemurahan dan kesetiaan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Evaluasi Model CIPP Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP Santo Fransiskus II Kayu Putih Jakarta Timur”. Tesis ini memuat paparan mengenai hasil penelitian yang dilakukan penulis sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pengembangan Kurikulum, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Prof. Dr. Haryono, M.Psi. selaku Pembimbing I dan Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd. selaku Pembimbing II dan juga kepada Alm. Ibu Dr. Catharina Tri Anni M.Pd

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, diantaranya:

1. Direktur Program Pascasarjana Unnes, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini.
2. Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi Pengembangan Kurikulum Pascasarjana Unnes yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini.

3. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana Unnes, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
4. Sr. M. Aquina FSGM dan Para Suster FSGM di Propinsi St. Yusup Indonesia yang telah membrikan kesempatan dan kepercayaan, dukungan dan perhatian yang penuh cinta selama proses studi di Pscasarjana Unnes.
5. Sr. M. Julita FSGM dan Para Suster di Komunitas Kampung Ambon Jakarta atas segala cinta, perhatian, dukungan dan perhatian yang diberikan selama peneliti menjalankan tugas studi di Pascasarjana Unnes.
6. Sr. Clarista PI dan Sr. Virgo PI serta Para Suster PI yang telah memberikan dukungan, cinta, perhatian, dan kesempatan untuk tinggal bersama selama peneliti menjalankan tugas studi di Pascasarjana Unnes.
7. Sr. M. Lusie FSGM selaku ketua Yayasan Dwi Bakti Bandarlampung, Sr. M. Franselin FSGM dan Bapak Ibu Guru SMP Santo Fransiskus II dan SD Santo Fransiskus III atas dukungan, kesempatan dan perhatian selama tugas studi di Pascasarjana Unnes.

Penulis sadar bahwa dalam tesis ini masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini dapat diterima dan menjadi sebuah penelitian tesis yang bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Februari 2019

Yuliana Retno Dwi W

ABSTRAK

Dwi, Yuliana Retno. (2019). *Evaluasi Model CIPP Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP Santo Fransiskus II Kayu Putih Jakarta Timur*. Tesis, Pengembangan Kurikulum. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Haryono, M. Psi. Pembimbing II Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florrentinus, M.Pd.

Kata Kunci: *Pendidikan karakter, evaluasi, Model CIPP*

SMP Santo Fransiskus Kayu Putih memiliki cita-cita sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pembentukan karakter menuju peradaban bangsa yang bermartabat. Usia peserta didik di SMP adalah usia transisi sehingga membutuhkan teknik pendekatan khusus untuk dapat memunculkan karakter yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dasar penyusunan pendidikan karakter, sumber daya yang tersedia, pelaksanaan pendidikan karakter dan capaian pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II Kayu Putih, Jakarta Timur.

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi program model CIPP yang efektif untuk membuat keputusan dalam memperbaiki program. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, orang tua, alumni, dan peserta didik. Pengumpulan data primer menggunakan observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder menggunakan dokumentasi. Keabsahan data dianalisis secara kualitatif dengan 4 tahapan yaitu data collection, data display, data reduction dan conclusion/verifying.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Dasar penyusunan pendidikan karakter masih kurang terprogram dengan baik terutama pada aspek kebijakan sekolah. 2) Sumber daya yang tersedia sangat lengkap namun, pendidik masih kurang mampu mendampingi peserta didik dengan kasus khusus. 3) Pelaksanaan pendidikan karakter masih kurang terevaluasi di setiap kegiatannya. 4) Capaian pendidikan karakter peserta didik masih kurang mampu dalam memaknai peristiwa dan tindakan terkait dengan perasaan moral.

Secara umum, penelitian ini bermanfaat bagi sekolah, guru, orang tua, pemerintah, dan peneliti untuk melakukan inovasi dalam pelaksanaan dan dalam membuat kebijakan terkait program pendidikan karakter.

ABSTRACT

Dwi, Yuliana Retno. (2019). *The Evaluation of CIPP Model In The Implementation of Character Education at Saint Francis Junior High School Kayu Putih Jakarta Timur*. Tesis, Pengembangan Kurikulum. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Haryono, M. Psi. Pembimbing II Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florrentinus, M.Pd.

Kata Kunci: *Character Education, evaluation, CIPP Model*

St. Francis Junior High School, Kayu Putih has the ideals in line with the goals of national education, the formation of character towards a dignified nation of civilization. The age of students in junior high school is a transitional age, therefore, need a particular approach technique to bring out good characters for them.

The purpose of this study is to analyze the basis of character education preparation, supporting resources, implementation of character education and character education achievement in St. Francis Junior High School. Kayu Putih, East Jakarta.

This study is a CIPP model evaluation research that effective for making decisions to improving the program. The subjects were principals, deputy principals of curriculum, teachers, parents, the graduates, and students. The primary data collected using observation and interviews, whereas, the secondary data was taken from the documentation. We use qualitative data to analyze.

The results show that: 1) The basis for the preparation of character education is well structured, but lacking for the aspects of school policy. 2) The supporting resources were sufficient, however, need the teachers to assist students with special cases. 3) The implementation of the character education was still under-evaluated in each of its activities. 4) for the achievement of the character education, students less able to interpret events and actions related to moral feelings.

Generally, this study is beneficial for schools, teachers, parents, governments, and researchers to create innovation in the implement and make policy regard to the program of character education, especially for religious-based schools.

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN	iii
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB	
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	15
1.3. Cakupan Masalah.....	15
1.4. Rumusan Masalah	16
1.5. Tujuan Penelitian	16
1.6. Manfaat Penelitian	17
II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	
2.1. Kajian Pustaka	19
2.2. Kerangka Teori	38
2.3. Kerangka Berpikir.....	54

III.	METODOLOGI PENELITIAN	
3.1.	Latar Penelitian	57
3.2.	Fokus Penelitian.....	61
3.3.	Sumber Data	62
3.4.	Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	65
3.5.	Uji Keabsahan Data	69
3.6.	Teknik Analisis Data	70
IV.	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	73
4.2.	Profil Sekolah	76
4.3.	Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah	77
4.4.	Struktur Organisasi	79
4.5.	Struktur Kurikulum.....	83
4.6.	Sarana dan Prasarana	84
4.7.	Keadaan Peserta Didik.....	86
V.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
5.1.	Dasar Penyusunan Program Pendidikan Karakter di SMP Santo Fransiskus II.....	90
5.2.	Sumber Daya Pendukung di SMP Santo Fransiskus II.....	102
5.3.	Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP Santo Fransiskus II.....	112
5.4.	Capaian Pendidikan Karakter di SMP Santo Fransiskus II.....	120
5.5.	Rekomendasi	128

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan.....	131
6.2. Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN	148

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Hasil Penelitian Terdahulu	35
2.2. Kesamaan Indikator Karakter.....	37
2.3. Daftar Mata Pelajaran dan Nilai-nilai Karakter.....	45
2.4. Kelompok Mata Pelajaran SMP	48
3.1. Rencana Kerja Penelitian.....	60
3.2. Sumber dan Pengumpulan Data	68
4.1. Susunan Organisasi Kepengurusan	79
4.2. Kepala Sekolah SMP Fransiskus II.....	79
4.3. Status Kepegawaian Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	83
4.4. Struktur Kurikulum SMP Santo Fransiskus II	83
4.5. Rombel di SMP Santo Fransiskus II.....	86
4.6. Kegiatan Tahunan SMP Santo Fransiskus II	87

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1. Komponen-komponen Karakter yang baik.....	40
2.2. Kerangka Berpikir	55
3.1. Komponen dalam analisis data	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1. Letak SMP Santo Fransiskus II	73
4.2. Bangunan SMP Santo Fransiskus II	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Ijin Penelitian.....	149
2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	150
3. Pedoman Wawancara.....	151
4. Transkrip dan koding Hasil Wawancara	159
5. Daftar Pendidik SMP Santo Fransiskus II	235
6. Daftar Tenaga Kependidikan SMP Santo Fransiskus II	236
7. Dokumentasi Sarana Prasarana dan Pembiasaan.....	237
8. Dokumentasi Wawancara	239
9. Denah Lokasi	242
10. Susunan Personalia SMP Santo Fransiskus II	243
11. Sarana dan Prasarana	244
12. Tata tertib Sekolah	245
13. Program Kerja Tahunan	248
14. Jadwal Doa Bersama	250
15. Kalender Pendidikan.....	251
16. Lembar Penilaian Sikap	255

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Artinya tujuan atau inti dari pendidikan nasional adalah pembentukan karakter (akhlak). Karakter (akhlak) yang mulia dapat mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat seperti tertuang dalam PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 4. Oleh sebab itu, tujuan luhur tersebut harus benar-benar mendapat perhatian khusus agar bangsa ini tidak kehilangan karakternya (Budiono, 2018).

Pendidikan karakter di mulai sejak usia dini. Hal ini dinyatakan dalam (Mustadi et al., 2017), *The application of character education enables the noble characters pertinent to the identity and characteristics of the Indonesians to be internalized into Indonesian children early.* Artinya penerapan pendidikan karakter yang berkaitan dengan identitas dan karakteristik sebagai orang Indonesia perlu diinternalisasikan kepada anak-anak Indonesia sejak dini. Hal ini perlu dilakukan mengingat bahwa setiap pribadi manusia berkembang secara bertahap sesuai tugas perkembangannya.

Hurlock membagi masa perkembangan manusia menjadi: masa sebelum lahir, masa bayi baru lahir, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir, masa puber, masa remaja, masa dewasa awal, masa dewasa madya, dan

masa usia lanjut. Antara masa kanak-kanak akhir ke masa remaja ada masa puber, yang berada pada rentang usia 11 – 16 tahun. Pada tahap ini, terjadi periode transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa awal. Mulai dari perubahan fisik yang sangat cepat sampai dengan pencapaian kemandirian dan identitas yang sangat menonjol dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga.

Masa transisi identik dengan masa pencarian jati diri. Proses pencarian jati diri ini dilakukan dengan berbagai cara. Mulai dari pengenalan diri baik secara fisik maupun psikis, memperluas jaringan pertemanan, rasa ingin tahu yang semakin besar dan tawaran kemajuan jaman yang kian menggoda untuk mencoba hal-hal yang dianggap hebat. Jika seorang remaja gagal dalam tahap perkembangannya akan menimbulkan ketegangan-ketegangan yang cukup mengganggu, baik untuk dirinya sendiri maupun bagi lingkungan disekitarnya. Misalnya, terjadi ketidakjujuran dalam keluarga, merasa tersaingi oleh saudara sendiri, mencari perhatian dengan segala cara, gengsi, tidak menghargai dan tidak santun, atau bahkan ada yang semakin sulit bergaul karena situasi yang dihadapi di tengah keluarga. Orang tua yang bermasalah, seringkali menjadi faktor utama terjadinya ketidakharmonisan dalam mendidik anak. Dengan situasi yang “*broken home*” anak tetap harus melalui tahap perkembangannya. Dan karena kurang mendapat dukungan dari keluarga, kurang perhatian dan sapaan dari sekolah, maka akan menimbulkan hal-hal negatif, karena remaja akan terus mencari tempat yang dianggap mau menerima keberadaannya.

Pada masa transisi, seorang remaja perlu pendampingan yang optimal agar tidak sampai salah arah. Maka perlu disadari sejak awal bahwa keluarga harus

benar-benar terlibat penuh di masa awal pertumbuhan putra-putrinya agar mereka mendapat bekal yang cukup di tahap perkembangan selanjutnya. Peran orang tua terbantu oleh kehadiran guru disaat siswa mulai masa pendidikannya. Keluarga dan sekolah, ada di tengah masyarakat, sehingga ketiga unsur ini tidak bisa dipisahkan, karena semua berperan penting.

Perubahan-perubahan yang terjadi selama masa puber menimbulkan keraguan, perasaan tidak mampu dan tidak aman, dan dalam banyak kasus mengakibatkan perilaku yang kurang baik meliputi hubungan orang tua dan anak. Bahkan Charlotte Buhler menamakan masa puber ini dengan sebutan fase negatif yang berarti individu mengambil sikap “anti” terhadap kehidupan atau kelihatannya kehilangan sifat-sifat baik yang sebelumnya sudah berkembang (Hurlock, 2011).

Akibat luas dari masa puber juga mempengaruhi sikap dan perilaku. Semakin sedikit simpati dan pengertian yang diterima anak puber dari orang tua, kakak-adik, guru-guru, teman-teman dan semakin besar harapan-harapan sosial pada periode ini, semakin besar akibat psikologis dari perubahan-perubahan fisik. Misalnya: ingin menyendiri, bosan, inkoordinasi, antagonisme sosial, emosi yang meninggi, hilangnya kepercayaan diri, dan terlalu sederhana (Hurlock, 2011).

Dato che i genitori hanno dato ai loro figli la vita, sono tenuti ad essere l'educatore più serio della loro prole e devono essere riconosciuti come educatori principali e primari (Pius XI, 1930). Orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, dan terikat kewajiban untuk mendidik anak mereka. Maka orang tualah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama.

Agar pendidikan di keluarga tidak terputus, maka sekolah mempunyai kewajiban yang sama yaitu menjadi pengganti orang tua selama anak-anak di sekolah. Ini adalah tanggung jawab sekolah, baik itu kepala sekolah, guru, karyawan maupun komite sekolah. Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dengan seluruh mata pelajaran di sekolah perlu ditempuh sebagai paradigma bahwa semua guru mata pelajaran harus berperan dalam pendidikan karakter. Hal ini dilakukan agar tetap terjalin benang merah antara pendidikan karakter di keluarga, masyarakat dan sekolah (Nur, Sopandi, & Mustapha, 2016).

Berbeda dengan pernyataan berikut (Karyono, 2015), “Walaupun sejak usia TK, peserta didik memperoleh Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral Pancasila, tetapi masih banyak perilaku yang menyimpang, seperti gemar mencontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, tawuran, termasuk perilaku orang dewasa yang senang dengan konflik dan kekerasan”.

Masyarakat menjadi media yang sangat berpengaruh dalam mewujudkan nilai-nilai kehidupan yang telah diterima anak baik di rumah maupun di sekolah. Namun, secara tidak langsung pula, anak belajar dari lingkungan masyarakat sekitar hal-hal yang tidak ia dapatkan di rumah dan di sekolah. Hal ini baik, jika anak mampu menyerap hal-hal positif yang ada. Namun dengan beragam tantangan yang sudah dipaparkan di atas, ada hal yang cukup menonjol yang perlu kita gali bersama. Bekal utama yang diperoleh anak dalam keluarga adalah nilai-nilai karakter. Karakter yang baik bukan datang secara tiba-tiba tapi membutuhkan proses dan dimulai sejak anak hadir dalam keluarga.

Ashofani dalam (Wahhab, 2015) menemukan bahwa perencanaan pendidikan karakter diwujudkan dalam bentuk: rapat awal tahun koordinasi antara

kepala sekolah, guru, karyawan dalam sebuah workshop dengan pembahasan tentang RKS dan RKAS yang berpedoman pada visi, misi dan tujuan sekolah, sosialisasi oleh kepala sekolah, guru dan komite sekolah kepada orang tua peserta didik tentang program-program sekolah, penciptaan kurikulum sekolah berkarakter, pengkondisian sarana dan prasarana, dan pengkondisian proses pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan di dalam kelas, di luar kelas dan di luar sekolah melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan pembiasaan.

Implementasi pendidikan karakter meliputi nilai-nilai religius, jujur, disiplin, peduli lingkungan, tanggung jawab dilakukan dengan pembiasaan dan terintegrasi pada seluruh mata pelajaran, kegiatan sehari-hari di sekolah, kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan, melibatkan seluruh guru dan setiap even-even kegiatan, kerjasama antar sekolah, orang tua peserta didik dan instansi lain. Perencanaan meliputi: dasar hukum, administrasi pembelajaran, pembiasaan dan pembudayaan, jam tatap muka BK, pengembangan diri, jadwal piket pendidik dan tendik. Pelaksanaan meliputi pembiasaan dan keteladanan. Capaiannya meliputi penghayatan dalam kecerdasan berpikir, bersikap, berperilaku, berinteraksi dengan Tuhan, alam dan sesama (Wibisono, 2015).

Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan sebatas pengetahuan tetapi harus dicontohkan dengan perilaku yang nyata. Faktor pendukungnya adalah kegiatan pengembangan diri, penataan lingkungan sekolah. Kendala yang dihadapi adalah rendahnya pengetahuan, lingkungan keluarga, lingkungan sosial masyarakat, pengaruh globalisasi, dan kurangnya keteladanan (Edy, Setyowati, & Wasino, 2018).

Pendidikan karakter telah terintegrasi dalam pembelajaran yang dibuktikan dengan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam silabus dan RPP. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran dengan model yang mengembangkan karakter, yaitu kontekstual dan kooperatif (Ariyanti, 2014).

Dari penelitian yang terdahulu tentang pelaksanaan pendidikan karakter, telah begitu banyak sudut pandang yang diamati dan dievaluasi. Namun, itu semua masih belum cukup untuk menunjukkan bagaimana cara melihat hasil dari pendidikan karakter. Dalam penelitian ini, kebaruan yang hendak ditunjukkan adalah evaluasi dari pelaksanaan pendidikan karakter diawali dari dasar yang mudah diingat peserta didik yaitu moto sekolah, pembagian tugas guru, sampai pada hasil yang dilihat dari tiga segi yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Ketiga hasil tersebut, adalah hal yang bisa dilihat dan dievaluasi setiap hari selama peserta didik belum lulus sampai nanti mereka terjun di masyarakat.

Pendidikan karakter saat ini tidak bisa juga hanya mengandalkan satu pendekatan (indoktrinasi), melainkan harus multi pendekatan. Karena semakin banyak peluang dan kesempatan yang datang dari luar kehendak kita. Sering terjadi anak lebih paham dari pada orang tua. Selain itu, untuk mengetahui tingkat ketercapaiannya, kita perlu juga melakukan evaluasi terhadap pendidikan karakter yang telah dilaksanakan. Sebagai lembaga pendidikan, semua yang disampaikan harus dapat dipertanggungjawabkan. Evaluasi yang dilakukan juga harus multidimensi (komprehensif). Evaluasi secara komprehensif ini dilakukan untuk mengetahui ketercapaian suatu program atau kegiatan yang dilakukan. Sehingga

akan diketahui apa saja yang masih harus diperbaiki, dikembangkan dan dilanjutkan.

Nota pastoral Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) tahun 2008 menegaskan peran Lembaga Pendidikan Katolik (LPK) sebagai lembaga yang setia terhadap pencerdasan kehidupan bangsa, setia terhadap ciri khas katolik, dan setia terhadap semangat luhur pendiri. Dalam dokumen *Gravissimum Educationis* yang selanjutnya disebut GE, dinyatakan bahwa Konsili Vatikan II menghargai “persekolahan”, namun tidak melihatnya sebagai satu-satunya tempat pendidikan. Pendidikan dalam arti luas meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Konsili ini menonjolkan perhatian pada pembentukan seluruh pribadi manusia (Paulus, 1965), (Suparno, 2017).

Godendo di più tempo libero, come a volte fanno, scoprono che il notevole sviluppo della tecnologia e della ricerca scientifica e dei nuovi mezzi di comunicazione offrono l'opportunità di ottenere più facilmente la loro eredità culturale e spirituale e di realizzare uno dei legami più stretti tra i gruppi e anche tra i popoli. Di conseguenza, vengono fatti tentativi ovunque per promuovere più istruzione (Yohanes XXIII, 1963). Kemajuan-kemajuan yang mengagumkan di bidang teknologi dan penelitian ilmiah begitu pula upaya-upaya komunikasi sosial yang baru, membuka peluang bagi khalayak ramai, yang acap kali mempunyai lebih banyak waktu bebas dari kesibukan-kesibukan, untuk dengan lebih mudah memanfaatkan harta warisan rohani dan budaya, dan untuk saling memperkaya melalui jaringan hubungan antar kelompok maupun antar bangsa yang lebih erat. Oleh arena itu dimana-mana berlangsunglah usaha-usaha untuk makin meningkatkan mutu karya pendidikan. Hak-hak asasi manusia, khususnya anak-

anak serta orang tua, atas pendidikan dinyatakan dan dikukuhkan dengan dokumen resmi..

Tutti gli uomini di ogni razza, condizione ed età, dal momento che godono del diritto ad un'istruzione. Semua orang dari suku, kondisi atau usia manapun juga, berdasarkan martabat mereka selaku pribadi mempunyai hak yang tak dapat diganggu gugat atas pendidikan (Yohanes XXIII, 1963). Che è in linea con i loro obiettivi finali, (Pius XI, 1930), le loro abilità, il loro sesso e il cultura e tradizione del loro paese, e anche in armonia con l'associazione dei loro fratelli e sorelle con altri popoli nella promozione della vera unità e della pace sulla terra. Per una vera educazione, e sarà un membro, e nei cui obblighi, come adulto, condividerà. Hal itu cocok dengan tujuan maupun sifat perangai mereka, mengindahkan perbedaan jenis, serasi dengan tradisi-tradisi kebudayaan serta para leluhur, sekaligus juga terbuka bagi persekutuan persaudaraan dengan bangsa-bangsa lain, untuk menumbuhkan kesatuan dan damai yang sejati di dunia.

Sekolah Katolik mempunyai tujuan khas yaitu menciptakan komunitas persekolahan yang beraroma spirit cinta kasih. Oleh karena itu sekolah Katolik perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan perkembangan zaman: kaum muda diantar untuk mengenal dan secara tepat guna ikut memajukan kesejahteraan masyarakat (Suparno, 2017). Sekolah Katolik harus mengusahakan lingkungan sekolah yang berjiwa kasih Injili, mengembangkan pribadi manusia secara utuh, mempersiapkan siswa menjadi raga masyarakat, dan punya andil dalam masyarakat.

La Chiesa è destinata ad essere una sua educazione con la quale tutta la loro vita può essere permeata dello spirito di Cristo e allo stesso tempo tutti voi

potete promuovere per tutti i popoli la perfezione completa della persona umana, il bene della terra e la costruzione di un mondo più umano (Pius XI, 1931).

Gereja sebagai Bunda wajib menyelenggarakan pendidikan, supaya seluruh hidup mereka diresapi oleh semangat Kristus. Gereja menyumbangkan bantuannya kepada semua bangsa, untuk mendukung penyempurnaan pribadi manusia seutuhnya, juga demi kesejahteraan masyarakat dunia, dan demi pembangunan dunia sehingga menjadi makin manusiawi.

Sentendosi molto serio riguardo alla responsabilità di prendersi cura dell'educazione morale e religiosa di tutti i bambini, la Chiesa deve essere presente con speciali affetti speciali e aiuto per i grandi numeri che sono formati in scuole che non sono cattoliche. Questo è il modo migliore per insegnare e dirigere, attraverso l'azione apostolica dei loro compagni di studi, ma soprattutto con il ministero di sacerdoti e laici che danno loro la dottrina della salvezza in un modo adatto alla loro età e circostanze e fornire un aiuto spirituale in ogni modo i tempi e le condizioni lo consentono (Pius XI, 1930). Gereja harus hadir dengan kasih keprihatinan serta bantuannya yang istimewa bagi sekian banyak siswa yang menempuh studi di sekolah-sekolah bukan katolik. Kehadirannya itu hendaklah dinyatakan baik melalui kesaksian hidup mereka yang mengajar dan membimbing siswa-siswi itu, melalui kegaitan kerasulan sesama siswa, maupun terutama melalui pelayanan para imam dan kaum awam yang menyampaikan ajaran keselamatan kepada mereka, dan yang memberi pertolongan rohani kepada mereka melalui berbagai usaha yang tepat guna dengan situasi setempat dan semasa.

Perciò i bambini e i giovani devono sviluppare armoniosamente le loro doti fisiche, morali e intellettuali in modo che possano acquisire gradualmente un

maturò senso di responsabilità nell'impegnarsi all'infinito formare la propria vita propriamente e nel perseguire la vera libertà mentre abbandonano le vicissitudini della vita con coraggio e costanza. Lascia che siano dati anche, con il passare degli anni, un'educazione sessuale positiva e prudente. Inoltre, dovrebbero essere addestrati a prendere parte alla vita sociale adeguatamente istruita nelle abilità necessarie e opportune in cui possono essere attivamente coinvolti. Dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan psikologi, pedagogi dan didaktik, perlulah anak-anak dan kaum remaja dibantu untuk menumbuhkan secara serasi bakat pembawaan fisik, moral dan intelektual mereka. Dengan demikian mereka setapak demi setapak akan mencapai kesadaran bertanggung jawab yang kian penuh, dan kesadaran itu akan tampil dalam usaha terus menerus untuk dengan seksama mengembangkan hidup mereka sendiri. Sambil mengatasi hambatan-hambatan dengan kebesaran jiwa dan ketabahan hati, mereka akan mencapai kebebasan yang sejati (Paulus, 1965).

Dengan melihat situasi masyarakat yang ada, dan adanya rasa tanggung jawab terhadap pendidikan generasi muda, yang sudah digemakan dalam tujuan pendidikan nasional serta seruan dari gereja untuk terlibat dalam pembentukan manusia utuh, maka didirikan Yayasan Dwi Bakti (YDB) yang dikelola oleh para suster Fransiskan Santo Georgius Martir (FSGM) yang berpusat di Lampung. Yayasan ini mengelola pendidikan di beberapa propinsi di Indonesia, mulai dari tingkat Kelompok Belajar sampai tingkat Sekolah Menengah Atas. Santo Fransiskus Asisi, yang dikenal sangat mencintai kehidupan dan menganggap semua sebagai saudara, adalah pelindung semua sekolah yang dikelola oleh Yayasan Dwi Bakti.

Visi dan misi Yayasan Dwi Bakti Bandar Lampung menjadi jiwa dari seluruh pelayanan di bidang pendidikan yang terus digali dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. SMP St. Fransiskus II adalah salah satu cabang dari Yayasan Dwi Bakti yang ada di Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Di tengah situasi masyarakat sekitar yang heterogen dan sebagian berasal dari luar pulau Jawa, sekolah ini menjadi salah satu tempat untuk menghidupkan cita-cita generasi muda untuk membangun negara ini.

Dikuatkan dengan moto sekolah yaitu “Fransiskus Magnanimus” Beriman, Sederhana, Gembira, dan Bersaudara, SMP St. Fransiskus II senantiasa siap untuk terus berbenah diri. Sebagian besar orang tua yang mempercayakan putra-putrinya di sekolah ini karena mengedepankan kedisiplinan dan karakter. Pendidikan karakter dan kedisiplinan serta persaudaraan di sekolah ini menjadi daya tarik tersendiri. Selain itu, karena adanya pendidikan yang berkelanjutan dari jenjang Kelompok Bermain sampai dengan SMP dalam satu kompleks semakin terbina pendidikan karakter yang holistik di masa-masa perkembangan psikologis anak.

Pendidikan karakter yang berkelanjutan menjadi penting karena saat ini pendidikan tidak diukur hanya melalui nilai-nilai ujian nasional yang tinggi atau mampu memenangi berbagai kompetisi akademik dan non akademik, namun juga dilihat dari pembiasaan positif yang mampu membangun karakter peserta didiknya. Dan semakin nyata dari pengalaman para alumni yang telah berhasil dalam usaha. Mereka merasakan bahwa karakter menjadi modal utama untuk terjun dan hidup di dunia nyata.

Pemerintah, sejak 2010 sudah menghimbau kepada satuan pendidikan, bahwa pendidikan karakter adalah gerakan nasional. Hal itu juga diimplementasikan dalam kurikulum 2013 dengan mengadakan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Gerakan PPK secara bertahap mulai tahun ajaran 2016. Satuan pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki sistem, infrastruktur, dan dukungan ekosistem pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia. PPK terbagi atas 5 bagian utama yaitu: religius, nasionalis, kerja keras, gotong royong dan integritas. Melalui ke lima hal yang terbagi dalam 18 nilai karakter yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, diharapkan bangsa Indonesia akan mempunyai generasi yang kuat dan tangguh di tengah dunia.

Lickona, dalam bukunya menyatakan bahwa karakter terbentuk dari tiga bagian yang saling berkaitan yang sering disebut komponen-komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Ketiga komponen tersebut merangkum nilai karakter didalamnya yaitu dalam komponen pengetahuan moral meliputi kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, pengetahuan diri. Dalam komponen perasaan moral meliputi: hati nurani, penghargaan diri, empati, menyukai kebaikan, kontrol diri, kerendahan hati. Sedangkan komponen tindakan moral antara lain meliputi kompetensi, kemauan dan kebiasaan. Thomas Lickona menyebut tujuh unsur esensial dan utama yang harus ditanamkan dalam

diri peserta didik yaitu: kejujuran, belas kasih, keberanian, kasih sayang, kontrol diri, kerja sama dan kerja keras. Adapun pilar-pilar yang memuat karakter inti adalah tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, belas kasih, kewarganegaraan, disiplin diri, peduli dan ketekunan (Lickona, 2015).

Sesuai dengan semangat pendiri, visi, misi dan moto sekolah juga seiring dengan ajakan pemerintah serta seruan gereja baik dalam *Gravissimum Educationis* ataupun ensiklik *Pacem in terris* dan *Divini illius Magistri*, Yayasan Dwi Bakti telah menerbitkan buku *Character Building* sebagai panduan teknis dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah yang telah digunakan sejak tahun 2010. Beragam karakter yang hendak ditumbuhkan yaitu: pengenalan diri, pengenalan lingkungan sekolah, keluarga, penuh perhatian, menghormati, persaudaraan, tanggung jawab, dapat dipercaya, penuh syukur, integritas, beriman, berani, pengembangan diri, dan loyalitas.

Pendidikan karakter yang telah dilakukan perlu dicermati dan dievaluasi. Banyak peristiwa menunjukkan bahwa karakter generasi muda saat ini masih jauh dari yang diharapkan para generasi sebelumnya. Karena lembaga pendidikan ini berada di bawah sebuah yayasan, maka evaluasi kepada yayasan juga perlu dilakukan agar dapat ditindaklanjuti demi kebaikan dan kemajuan pendidikan di sekolah ini. Dengan adanya evaluasi, kita dapat mengetahui sejauh mana pendidikan yang dilakukan berperan dalam kehidupan dan berguna bagi generasi muda.

Selain itu, evaluasi juga berguna agar kita siap menghadapi tantangan yang akan datang. Apalagi pendidikan di abad 21 tidak semakin mudah, peserta didik dituntut memiliki: 1) *Creativity and innovation*, 2) *Critical thinking and problem*

solving, 3) Communications, 4) Collaboration. Untuk menanggapi tantangan tersebut, pendidikan di SMP St. Fransiskus II membutuhkan sumber daya manusia yang unggul dan kompeten tetapi juga sarana dan prasarana yang memadai, serta tindak lanjut melalui evaluasi agar semakin kekhasan sebagai “Fransiskus Magnanimus-Fransiskus yang berjiwa besar” yang ada di sekolah dapat terus dikembangkan. Dengan jiwa besar, setiap siswa diajak untuk mensyukuri hidup dan dinamika yang telah dilalui. Segala pengalaman, harapan dan usaha disatukan tanpa mengejar ambisi. Namun senantiasa berjuang bersama dengan gembira dan bersaudara. Harapan yang terus dipupuk dan dibina akan menampilkan “fransiskan-fransiskan” yang menyaudara di tengah dunia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi tingkat pencapaian dan kesesuaian antara program yang telah direncanakan dengan hasil yang dicapai. Pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus ini perlu dievaluasi untuk mencari tahu apakah perlu ada perbaikan terkait program yang ada dan penyesuaian antara program dari yayasan dengan program dari pemerintah terkait gerakan penguatan pendidikan karakter. Bentuk evaluasi yang akan dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II ini meliputi latar belakang keluarga siswa, masyarakat sekitar, visi dan misi sekolah, moto sekolah, sarana prasarana yang digunakan, sumber daya manusia di sekolah, lingkungan sekolah, dan keterlibatan alumni dalam kegiatan sekolah.

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam untuk mengetahui capaian pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II. Maka penelitian ini akan mengangkat judul: *Evaluasi Model CIPP Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP Santo Fransiskus II Kayu Putih Jakarta Timur.*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa hal yang menyebabkan perlunya dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II. Di bawah ini adalah hal-hal yang bisa diteliti lebih dalam.

Pertama, dari sisi sarana pendukung seperti penggunaan buku *Character Building* yang di sekolah. Dari buku tersebut, bisa dievaluasi baik dari berbagai aspek yang menyertai. Aspek-aspek itu antara lain: kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan kelayakan bahasa dan keterbacaan.

Kedua, dari sisi pengaruh masa perkembangan terhadap degradasi moral. Masih banyak perilaku pelajar yang kurang memperhatikan nilai-nilai karakter yang menempatkan pendidikan di Indonesia perlu mendapatkan perhatian khusus.

Ketiga, pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II, terkait dengan dasar penyusunan program, sumber daya pendukung, proses pelaksanaan dan capaian program yang mewarnai dinamika pendidikan di sekolah.

Keempat, pelaksanaan pendidikan karakter sebagai implementasi dari buku *Character Building* yang telah dilakukan oleh sekolah, baik itu pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pendampingan perkembangan siswa.

1.3 Cakupan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, penelitian ini hanya akan dibatasi pada mengevaluasi dengan model CIPP pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II, terkait dengan *Context* (Konteks) yang adalah dasar penyusunan program pendidikan karakter, *Input* (Masukan) yang berupa sumber daya

pendukung di sekolah, *Process* (Proses) yang berupa pelaksanaan pendidikan karakter yang terjadi, serta *Product* (Produk) yang berupa capaian yang diraih dalam proses pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

- 1.4.1 Bagaimana dasar penyusunan program pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II?
- 1.4.2 Bagaimana dukungan sumber daya yang tersedia dalam pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II?
- 1.4.3 Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II?
- 1.4.4 Bagaimana capaian pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1.5.1 Menganalisis dasar penyusunan program pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II.
- 1.5.2 Menganalisis dukungan sumber daya yang tersedia dalam pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II.
- 1.5.3 Menganalisis proses pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II.
- 1.5.4 Menganalisis capaian pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

- 1.6.1.1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menemukan sintesis model evaluasi CIPP dalam proses pengambilan keputusan terkait pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II Kayu Putih Jakarta Timur dalam proses pengambilan keputusan
- 1.6.1.2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan terkait dengan kebijakan tentang pelaksanaan pendidikan karakter di satuan-satuan pendidikan.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat membantu siswa untuk mengenali karakter diri dan mau membina diri agar menjadi pribadi yang baik sesuai moto sekolah.

1.6.2.2. Bagi Guru

Dengan hasil penelitian ini, guru dapat lebih mengenali karakter diri dan karakter siswa yang dihadapi. Sehingga menjadi semakin kreatif dalam mendidik siswa menjadi baik dan bertanggung jawab.

1.6.2.3. Bagi Satuan Pendidikan

Memberikan wawasan dan kreativitas baru dalam meningkatkan program pendidikan karakter agar lebih efektif dan efisien melalui proses evaluasi serta mampu meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik baik bagi guru dan para peserta didik.

1.6.2.4. Bagi Yayasan

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada Yayasan terkait dalam melakukan peningkatan pelaksanaan pendidikan karakter terkait dengan kebijakan penguatan pendidikan karakter dari pemerintah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Hakikat Pendidikan

Ashofani dalam penelitiannya menemukan bahwa perencanaan pendidikan karakter diwujudkan dalam bentuk: rapat awal tahun koordinasi antara kepala sekolah, guru, karyawan dalam sebuah workshop dengan pembahasan tentang RKS dan RKAS yang berpedoman pada visi, misi dan tujuan sekolah, sosialisasi oleh kepala sekolah, guru dan komite sekolah kepada orang tua peserta didik tentang program-program sekolah, penciptaan kurikulum sekolah berkarakter, pengkondisian sarana dan prasarana, dan pengkondisian proses pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan di dalam kelas, di luar kelas dan di luar sekolah melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan pembiasaan (Wahhab, 2015).

Wibisono dalam penelitiannya menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter meliputi nilai-nilai religius, jujur, disiplin, peduli lingkungan, tanggung jawab dilakukan dengan pembiasaan dan terintegrasi pada seluruh mata pelajaran, kegiatan sehari-hari di sekolah, kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan, melibatkan seluruh guru dan setiap even-even kegiatan, kerjasama antar sekolah, orang tua peserta didik dan instansi lain. Perencanaan meliputi: dasar hukum, administrasi pembelajaran, pembiasaan dan pembudayaan, jam tatap muka Bimbingan Konseling, pengembangan diri, jadwal piket pendidik dan tenaga pendidik. Pelaksanaan meliputi pembiasaan dan keteladanan. Capaiannya

meliputi penghayatan dalam kecerdasan berpikir, bersikap, berperilaku, berinteraksi dengan Tuhan, alam dan sesama (Wibisono, 2015).

Edy dalam penelitiannya menemukan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diajarkan sebatas pengetahuan tetapi harus dicontohkan dengan perilaku yang nyata. Faktor pendukungnya adalah kegiatan pengembangan diri, penataan lingkungan sekolah. Kendala yang dihadapi adalah rendahnya pengetahuan, lingkungan keluarga, lingkungan sosial masyarakat, pengaruh globalisasi, dan kurangnya keteladanan (Edy, Setyowati, & Wasino, 2018).

Ariyanti dalam penelitiannya menemukan bahwa pendidikan karakter telah terintegrasi dalam pembelajaran yang dibuktikan dengan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam silabus dan RPP. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran dengan model yang mengembangkan karakter, yaitu kontekstual dan kooperatif (Ariyanti, 2014).

Setiap manusia mempunyai kesempatan untuk berkembang dalam segala aspek. Bahkan sejak awal hidupnya, manusia bertumbuh karena belajar, seperti yang dikatakan oleh Lickona (Nurdin, 2017) bahwa *“a child is the only known substance from which a responsible adult can be made”*. Anak adalah satu-satunya media yang diketahui dapat dibentuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Arthur (Pertiwi & Marsigit, 2017) menyatakan bahwa, *“Teachers are expected to teach certain skills, understandings and attitudes which are tools for living”*. Guru diharapkan untuk mengajarkan keterampilan, pemahaman dan sikap yang merupakan sarana untuk hidup.

Jailani (Jailani, Sugiman, & Apino, 2017) menyampaikan bahwa Kurikulum 2013 juga memprioritaskan keseimbangan antara kompetensi domain

kognitif dan domain afektif siswa. Hal itu diwujudkan dengan mengembangkan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Karen (Sanzo, Sherman, & Clayton, 2011) menuliskan bahwa “*In the USA, the current model for most middle schools is one that focuses on academics, citizenship, and social/emotional development*”. Kebanyakan sekolah menengah di USA berfokus pada nilai akademik, kewarganegaraan, dan pengembangan sosial/emosional,

Dengan keterbukaan seorang anak yang mau belajar, pendidikan yang diberikan oleh guru dan orang tua dapat menjadi bekal untuk menghadapi hidup di tengah dunia.

Pendidikan dalam bidang apapun selalu mengarah kepada hal yang baik. Seperti di lingkungan TNI, pendidikan untuk mewujudkan *nation character building* yang terpola secara regenerasi (Suprawito, 2010), (2010). Dari warisan budaya leluhur seperti bangsawan *Lalu Baiq* yang mendidik agar anak patuh dan santun kepada orang tua (Ningsih & Sukidjo, 2014). Rohidi (Rohidi & Kartika, 2018) menemukan dalam penelitiannya bahwa wayang memiliki peran sebagai filsafat manusia Jawa karena mengandung ajaran, karakter, dan nilai-nilai moral yang tinggi.

Jurnalis sebagai bagian dari masyarakat perlu memegang teguh etika atau kaidah yang berlaku. Sebagai seorang jurnalis pendidikan, etika jurnalis harus dipegang dan juga menjaga etika seorang pendidik maupun seorang siswa (Isnan, 2016). Dari Lembaga kemasyarakatan seperti yang diungkapkan oleh Sumiarti (Sumiarti et al, 2016) dalam penelitiannya bahwa praktik pendidikan di RKWK (Rumah Kreatif Wadas Kelir) mengembangkan kecerdasan, kreativitas dan karakter. Konsepnya meliputi aspek *the head* (akal, intelektual, kognitif), *the*

heart (hati, emosi, karakter, afektif) dan *the hand* (aspek fisik, keterampilan, kreativitas) anak didik.

Pelatihan Kurikulum 2013 membantu seseorang memiliki 3 pengalaman, yaitu: pemahaman terhadap ide dan desain kurikulum; strategi penyajian implementasi kurikulum; dan menyampaikan konsep kurikulum. Semua guru harus yakin akan kurikulum dan dapat menguasainya (Budiani, Sudarmin, & Syamwil, 2017).

Dari paparan di atas, kita ketahui bahwa pendidikan ada pada segala bidang kehidupan dan membutuhkan keterlibatan seorang yang lebih berpengalaman, berpengetahuan dan bisa menyampaikan yaitu kehadiran seorang guru.

2.1.2. Karakter

Karakter tidak begitu saja dimiliki seseorang tetapi membutuhkan proses. Seperti dikatakan oleh Oyata (Oyata, 2014), karakter bukan barang jadi, tetapi dibentuk melalui proses pendidikan yang diajarkan mulai dari keluarga, kemudian masyarakat, dan lembaga pendidikan. Selain itu, “kearifan lokal” mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk karakter seseorang. Seperti dikatakan oleh Sugandi (Sugandi, 2015), “Karakter juga berkaitan dengan perilaku. Perilaku seseorang ditentukan oleh faktor lingkungan, dengan landasan teori kondisioning. Artinya, seseorang akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila tumbuh pada lingkungan yang berkarakter”. Dalam penelitiannya, Nugrahani (Nugrahani, 2017) menyatakan bahwa bahan ajar seperti buku siswa sangat mendukung untuk membangun karakter siswa.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki setiap orang yang membuat dia dikenal dan diterima di tengah masyarakat. Yang mempengaruhi bisa dari budaya lokal, lingkungan dan dari materi pelajaran di sekolah.

Syaifudin (Syarifudin, Zuriah, & Taufik, 2016) mengemukakan bahwa salah satu cara untuk mengembalikan jati diri dan karakter bangsa adalah melalui revolusi mental. Dengan revolusi mental maka tercipta sumber daya manusia (SDM) yang kuat dan siap menghadapi tantangan dunia. Inanna (Inanna, 2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa untuk mempersiapkan karakter SDM yang kuat adalah melalui pendidikan baik di keluarga maupun di sekolah.

Victor Battistich (Mudlofir, 2013) merumuskan karakter sebagai perpaduan antara sikap, tindakan, motivasi dan keterampilan. Hal itu dapat dikelompokkan dalam olah hati, olah pikir, olah raga dan kinestetik, serta olah rasa dan karsa. Sedangkan Kiel (Leavy, 2016), menyatakan: *“The leader’s character can be inferred based on the four universals of integrity, responsibility, forgiveness and compassion, together with the behaviors that most typically express them”*. Karakter seorang pemimpin dapat disimpulkan berdasarkan empat hal yaitu integritas universal, tanggung jawab, pengampunan dan belas kasih, bersama dengan perilaku yang menyertainya.

Dengan adanya krisis jati diri, hasil penelitian di atas mengajak kita untuk melihat lebih ke dalam pengolahan sumber daya manusia yang menyangkut seluruh unsur pribadi baik fisik maupun psikis.

Karakter suatu bangsa teruji saat menghadapi masalah yang berat. Seperti diungkap James (Sarros, Cooper, & Hartigan, 2006), *“The strength of character of the general American public immediately following 11 September 2001 was best*

represented by the values of gratitude, hope, kindness, leadership, love, spirituality, and teamwork". Kekuatan karakter warga Amerika pada peristiwa 11 September 2001 nampak dalam nilai-nilai syukur, harapan, kebaikan, kepemimpinan, cinta, spiritualitas, dan kerja tim.

"The commitments an organization makes begin to build on one another" (King, 2015). Komitmen suatu organisasi dimulai dengan membangun satu sama lain. Dalam penelitiannya, En Chi Cang (Chang, 2014) menemukan *"the spokes-character perception influences brand awareness/association and perceived quality, which in turn influence brand loyalty"*. Persepsi terhadap karakter juru bicara mempengaruhi kesadaran terhadap merek dan kualitas yang dirasakan, yang pada gilirannya mempengaruhi loyalitas merek.

Karen (Mann, 2015) mengatakan bahwa *"Design of the curriculum is the creation of the context and process for the development of moral character"*. Desain kurikulum adalah penciptaan konteks dan proses untuk pengembangan karakter moral.

Dari sebuah desain kurikulum yang terencana dengan baik dapat menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi baik dalam lingkup organisasi, bidang usaha maupun bangsa.

Selznick argued that character is "dynamic in that it generates new strivings, new needs and problems" (King, 2015). Selznick berpendapat bahwa karakter juga "dinamis dalam hal menghasilkan perjuangan baru, kebutuhan dan masalah baru" .

Brayden (King, 2015) mengemukakan bahwa *"When making an important decision, individuals must consider how other members will perceive the*

alignment of their favored choice with the organization's character". Ketika membuat keputusan penting, individu harus mempertimbangkan bagaimana anggota lain akan melihat keselarasan mereka dengan karakter organisasi.

Morisson dalam (Morrison & Black, 2014) menyatakan "*Character*" is *critical to developing the relationships and securing the trust and goodwill needed for effective leadership in a global context*. "Karakter" sangat penting untuk mengembangkan hubungan, mengamankan kepercayaan, dan niat baik yang diperlukan demi kepemimpinan yang efektif dalam konteks global.

Karakter bersifat dinamis dan tetap dapat dikembangkan sesuai situasi dan kondisi di lapangan tanpa mengurangi esensinya sebagai sarana untuk mengembangkan relasi dan karakter yang baik dapat meningkatkan kepercayaan serta kepuasan pada suatu organisasi atau lembaga. Dengan karakter yang terintegrasi, kita dapat mengembangkan rasa memiliki dan menumbuhkan semangat untuk melakukan yang terbaik bagi semua orang.

Nilai bersumber dari keluarga, masyarakat, kebiasaan dan *folkways* kemudian berkembang menjadi adat dan terpatrit menjadi nilai serta norma yang harus diikuti dan dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat (Hadi, 2016). Dalam masyarakat Minangkabau, salah satu cara mewariskan nilai-nilai adalah melalui seni pertunjukan kesenian Minang (Desyandari, Dardiri, & Astuti, 2015). Seperti juga dengan *Serat tripama* yang merupakan suatu jenis karya sastra yang kandungan isinya merupakan petuah, pesan, ajaran, pedoman, tuntunan ataupun bimbingan (Wardhani & Nuhadjir, 2017).

Maka perlu proses internalisasi, proses revitalisasi dan proses pemeliharaan secara terus-menerus sehingga mencapai tahapan integral

consciousness dan menjadi sikap utuh dari peserta didik. Penggunaan metode pembelajaran *role playing* juga mempermudah penilaian karakter demokratis pada peserta didik, yaitu dengan cara mengamati aktifitas peserta didik dalam bermain peran, berdasarkan indikator karakter demokratis (Wijayanti, Sukestiyarno, & Masrukhi, 2015).

Karakter yang sudah diturunkan turun temurun tidak akan kehilangan fungsinya jika tetap disesuaikan dengan zaman yang terus berkembang. Kalau sekarang, anak tidak menemukan situasi yang kondusif di tengah keluarga, maka guru mempunyai kesempatan sangat besar untuk menghadirkan cara pengajaran dari tradisi yang ada dengan segala kreativitas yang dipunyai. Sehingga nilai-nilai baik yang selama ini ada tidak hilang ditelan zaman.

2.1.3. Pendidikan Karakter

Sekolah dipilih menjadi tempat berlangsungnya pendidikan selain keluarga. Untuk mewujudkan nilai-nilai karakter dalam kepribadian, menurut Lickona perlu ditekankan tiga komponen (*components of good character*) penting yang menjadi indikator sebagai manusia yang memiliki kualitas pribadi yang baik, yakni; *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (tindakan moral). Tiga indikator tersebut memancar dalam 5 (lima) olah, yaitu: olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa, dan olah karsa. Menurut Lickona (Koesoema, 2015), agar pendidikan karakter dapat diterapkan di sekolah, maka harus berciri eksplisit, direncanakan (*intentional*), dan terpadu (*integrated*)". Lalu, Selleck (Widodo & Kadarwati, 2013) menganjurkan tiga langkah bagi guru, yaitu 1) model: memberi contoh, 2) mengajar: memberi bimbingan dan 3) mendorong: memberi motivasi".

Wuryandani (Wuryandani, Fathurrohman, & Ambarwati, 2016) menuliskan bahwa pelaksanaan penumbuhan budi pekerti di tingkat SMP dilakukan melalui kegiatan pembiasaan untuk berbuat teratur dan berulang-ulang sejak masa orientasi, kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler, dan sampai lulus. Seperti halnya juga (Nurdin, 2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa di TK Khas DT Bandung, implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Dari hasil penelitian Zuchdi (Santoso, 2013) ditemukan bahwa pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif dipadukan dengan pembelajaran bidang studi dan dilandasi pengembangan kultur sekolah, dapat meningkatkan hasil studi, kualitas karakter peserta didik, persepsi mengenai suasana sekolah yang kondusif, serta kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Maka, pendidikan karakter yang sudah ada tetap harus diteruskan dan dievaluasi agar semakin berdaya guna bagi generasi muda.

Implementasi pendidikan karakter harus menjamin terbangunnya kebermaknaan hidup peserta didik, baik sebagai individu maupun dalam kesatuan sosial (Sunaryo, Zuriyah, & Kusniarti, 2017). Sasaran dari pendidikan karakter adalah mental sang anak (Rohani & Syaifullah, 2012). Melalui Pendekatan *deep approach to learning*, karakter siswa juga akan berkembang dengan baik (Suryani & Pramushinto, 2012).

Kunci utama keberhasilan pendidikan karakter terletak pada keteladanan seorang pendidik kepada anak didik, yaitu guru kepada siswa (Jalil, 2012). Ditegaskan pula dalam muatan nilai-nilai karakter dalam kurikulum TK, sesuai dengan Permendiknas nomor 58 tahun 2009 yaitu pembiasaan merupakan

kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak didik menjadi terbiasa dalam melakukan tingkah laku yang baik sesuai yang diteladankan (Darmu'in, 2013).

Sekolah swasta nasional sangat variatif dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dan bersifat *embided* dalam aktivitas dan pesta sekolah yang secara tradisional dilestarikan. Sekolah-sekolah ini secara konsisten menegakkan semboyan, "*all for character and then character for all*" (Barus, 2015).

Orang tua bertanggung jawab atas seluruh perkembangan anak-anaknya sesuai tugas perkembangannya. Maka, tidak dapat dibiarkan begitu saja. Anak tetap membutuhkan keteladanan, kesempatan dan pengarahan yang dilakukan secara terus menerus sampai menjadi milik.

Nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan dari tujuan pendidikan nasional (Setiawan, 2015). Walujo menyatakan bahwa program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kelanjutan dan revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter, yang telah dimulai pada tahun 2010. Dalam kaitannya dengan eksistensi institusi pendidikan (sekolah), guru sebagai ujung tombak, mempunyai peranan yang sangat strategis yaitu penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah (Walujo, 2017).

Widhiatmoko dan *Maryland State Department of Education* dalam sebuah penelitian internasional menemukan bahwa pendidikan karakter berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa yang akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa (Widhiatmoko & Khafid, 2014).

Sekolah berkualitas/unggul dan berkarakter memiliki indikator: perumusan visi, misi dan target mutu kepemimpinan, motivasi dan harapan prestasi yang

tinggi, pengembangan dan pelatihan tenaga pendidik dan kependidikan sekolah yang terencana secara terus-menerus, evaluasi hasil belajar, komunikasi dan dukungan orang tua dan masyarakat, komitmen seluruh warga sekolah akan pentingnya peningkatan mutu, lingkungan sekolah yang aman dan tertib, dan membangun jaringan kerjasama dengan pihak terkait secara terus-menerus (Mustaqim, 2012).

Pertemuan antara sekolah dengan orang tua, guru dan siswa secara berkala menjadi sarana efektif untuk melakukan pembentukan karakter. Cara yang dilakukan dapat berupa komunikasi falsafah, visi, misi secara jelas, keteladanan, disiplin, kepemimpinan instruksional, kepemimpinan mutu, dan pemberdayaan guru dan tenaga kependidikan, pembiasaan, sentuhan kalbu, komunikasi dan kemitraan efektif (Suriansyah & Aslamiah, 2015).

Tough menyatakan *“most character strengths have developed through early childhood development. As with creativity, character traits such as persistence can be developed with conscious effort through teachers, schools reward, and curricula”*. Sebagian besar kekuatan karakter telah berkembang sejak usia dini. Seperti halnya kreativitas, sifat-sifat karakter dapat dikembangkan asalkan ada usaha dan dibantu oleh guru, penghargaan dari sekolah dan kurikulum (Hokanson & Karlson, 2013).

“A wide range of character strengths including wisdom, dedication, bravery, and curiosity; those attributes that are positive personality characteristics” (Hokanson & Karlson, 2013). Berbagai kekuatan karakter termasuk kebijaksanaan, dedikasi, keberanian, dan rasa ingin tahu; atribut-atribut yang merupakan karakteristik kepribadian positif. Hokanson menambahkan, *“the*

skills of making and experience are often considered to develop the character traits of persistence and grit. The character traits developed will serve them well" (Hokanson & Karlson, 2013). Keterampilan dan pengalaman sangat baik untuk mengembangkan karakter kegigihan dan ketekunan. Sehingga, meskipun mereka mengalami kegagalan, karakter-karakter yang dimiliki akan membuat mereka lebih baik.

Greenfield mengungkapkan *as members of social groups called schools, teachers, administrators, and children interact and construct meaning, and their constructions both mediate their experience of the world and shape their response to that world*. Sebagai anggota kelompok sosial, sekolah, guru, administrator, dan anak-anak saling berinteraksi dan membangun makna, serta mengkonstruksikan pengalaman mereka untuk dapat menghadapi dunia (Greenfield, 2004).

Implementasi pendidikan karakter harus memiliki kontrol dan evaluasi untuk memastikan keefektifan metode, konsistensi orang-orang yang terlibat, dan implikasi positifnya pada karakter siswa (Izfanna & Hisyam, 2012).

Pendidikan karakter di sekolah-sekolah di Kota Yogyakarta sudah dipadukan dalam berbagai mata pelajaran dan sudah menggunakan metode pembelajaran dialogis (inkulkasi), keteladanan, pemecahan masalah, dan berpikir kritis dan kreatif (Zuchdi, 2014).

Pendidikan karakter di Daerah Istimewa Yogyakarta dilaksanakan di sekolah-sekolah dengan menggunakan metode indoktrinasi, sedangkan metode komprehensif belum berkembang (Zuchdi, 2014). Namun, metode inkulkasi lebih efektif dibandingkan metode indoktrinasi (Jaya & Kartowagiran, 2015), .

Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang memakai dua cara, yakni intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Implementasinya, dalam perencanaan pembelajaran ditambah dengan kolom pendidikan karakter (Nugroho, 2012).

Beragam cara untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, seperti metode indoktrinasi, inkulkasi, komprehensif atau dengan hanya menambahkan kolom ke dalam RPP. Namun semua itu tetap membutuhkan evaluasi agar diketahui tingkat kemajuan yang dihasilkan.

Penelitian yang dilaksanakan dalam kegiatan *social skill* menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan pada realita kehidupan masyarakat yang sebenarnya dapat memberikan manfaat bagi perkembangan perilaku karakter siswa terutama pada karakter tangguh dan peduli (Musyafa, 2017). *Social skill* mahasiswa dikembangkan melalui tugas kelompok. Terlebih dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik (Suparno, 2014). Dengan mata kuliah statistik konstruktivis, mahasiswa lebih banyak bekerja secara pribadi dan kelompok (Suparno, 2015b).

Pendidikan karakter dalam penerapannya haruslah holistik, contohnya melalui kegiatan *service learning* (Handoyo, 2014). Musyarofah (Yulianti, 2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA melalui LKS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan mengembangkan karakter siswa.

Ada lima fase dalam model pembelajaran van Hiele, yang memuat pendidikan karakter/sikap yaitu informasi, orientasi langsung, orientasi bebas, dan integrasi (Sumarah, Aprinastuti, & Anggadewi, 2017).

Social skill menjadi salah satu sarana untuk perwujudan karakter yang dibutuhkan bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, berbagi ilmu dan menguatkan rasa persatuan dan persaudaraan. Misalnya dalam kerja kelompok atau pelayanan kesehatan di berbagai tempat.

Nilai-nilai karakter dapat diaktualisasikan dengan mengacu pada 18 nilai karakter dan 12 nilai karakter yang berbasis religius dan dilakukan dengan sistem terpadu melalui pola kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Ningsih, Zamroni, & Zuchdi, 2015). Dalam implementasinya, guru harus mengantisipasi dan menghindari suasana kelas yang bernuansa persaingan atau kompetisi (Kader & Sugiharsono, 2014). Beberapa permasalahan dalam penerapan pendidikan karakter bangsa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu: muatan karakter dalam kurikulum, pelatihan belum terprogram, belum ada mekanisme untuk memeriksa, belum ada wadah tentang muatan karakter bangsa, dan produk pembelajaran afeksi belum banyak disentuh (Gultom, 2014).

Anak merupakan sasaran utama dan orang tua merupakan sasaran perantara bagi terselenggaranya pendidikan karakter bagi anak sejak ini (Suryono & Fauziah, 2015). Pendidikan karakter di sekolah dapat diaplikasikan dalam budaya sekolah. Hal ini terbukti mendukung dan memperkuat pendidikan karakter melalui penanaman (inkulkasi) nilai-nilai karakter dan keteladanan (model) yang dilakukan secara integral dan timbal balik oleh seluruh sivitas akademika, orang tua dan masyarakat (Aeni, Zamroni, & Zuchdi, 2016) .

Sumber untuk menanamkan pendidikan karakter tercermin dari tujuan pendidikan nasional, dari keluarga, dari sekolah melalui beragam cara

penyampaian. Memang tetap ada hambatan dan permasalahan namun menumbuhkan daya kreativitas dari semua pendidik.

Perencanaan program diawali dengan penetapan visi, misi, tujuan, standar kelulusan, menyusun kurikulum dan diintegrasikan dalam mata pelajaran termasuk dalam dokumen silabus dan RPP (Unwanullah & Zuchdi, 2017). Pendidikan karakter bagi Muhammadiyah menjadi identitas dan citra diri Muhammadiyah. Nilai-nilai budaya dan agama menjadi inti materi dan ditransformasikan kepada siswa demi menjaga identitas dan citra Muhammadiyah dari waktu ke waktu (Raman & Zamroni, 2014).

Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda (YPSIM) banyak memberikan contoh tentang pelaksanaan pendidikan karakter dan pendidikan multikultural dengan menggunakan konsep pendekatan sekolah menyeluruh atau "*A Whole School Approach*" model dari Raihani (Wulandari, 2016).

Visi misi suatu sekolah menjadi dasar dibangunnya identitas dan kekhasan suatu sekolah dengan tetap berpedoman pada kurikulum nasional yang berlaku. Nilai-nilai budaya dan agama dapat dikembangkan menjadi budaya sekolah yang bertujuan mengembangkan karakter baik bagi setiap siswa.

Pendidikan karakter di sekolah memiliki sifat *bidireksional* yaitu pengembangan kemampuan intelektual dan kemampuan moral. Pendidikan karakter meliputi hubungan horizontal antar individu, juga antara individu dengan Tuhannya (Ihwanto, 2017). Pendidikan berbasis karakter adalah pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama. Terutama untuk membentuk dan mempertahankan karakter para pembelajar (Widodo & Kadarwati, 2013). Namun, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dewasa ini masih bersifat sebagai

pemenuhan kelengkapan pembelajaran, penilaiannya hanya berupa penilaian yang berdasarkan pengamatan sesaat guru, dari penampilan fisik anak (Lusiana & Lestari, 2013).

Pendidikan selalu diarahkan untuk kebaikan. Maka harus dilakukan secara maksimal dan keseluruhan baik akademik maupun non akademik karena keduanya akan saling melengkapi. Dan tetap membutuhkan proses agar penilaian karakter dilakukan secara holistic, tidak sekadar diamati sesaat.

Kurikulum 2013 meletakkan kompetensi sikap dan perilaku di urutan pertama karena *attitude* (sikap) merupakan cerminan dari karakter yang menempati porsi dominan di pendidikan dasar (Zuliani, Florentinus, & Ridlo, 2017). Dalam satuan pendidikan, pengembangan karakter dapat dilakukan menggunakan: pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, pengembangan budaya satuan pendidikan, pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan (Gaol, Khumaedi, & Masrukan, 2017). Pendidikan karakter terpadu adalah salah satu dari empat model pendekatan pendidikan karakter (Haryati, Widodo, & Masrukhi, 2016).

Pendidikan karakter difokuskan pada *attitudes, behavior, emotions* dan *cognitions*. Karakter dasar dalam diri manusia adalah sifat baik yang terdiri atas tiga nilai yaitu: tidak egois, jujur dan disiplin (Kusuma, 2017). Pendidikan karakter yang diselenggarakan Unnes mengintegrasikan kegiatan akademik dan kemahasiswaan. Keteladanan pimpinan dan pembiasaan oleh keluarga besar Unnes disebut dengan budaya kampus (*campus culture*) (Handoyo, 2008).

Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kebiasaan baik yang perlu bagi perkembangan karakter setiap pribadi.

Dalam mengembangkan nilai budaya dan pendidikan karakter ada hubungan antara subjek, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Hal ini akan membentuk nilai dalam diri siswa sebagai hasil pembelajaran dan akan menghasilkan karakter yang melekat pada setiap siswa (Kuswanto, 2017). *Deep approach learning* dapat membantu mengembangkan karakter siswa (Nuryana, Widhiastuti, & Murniawaty, 2016).

Setiap jenjang pendidikan mempunyai cara yang berbeda namun bertujuan sama. Kalau jenjang dasar masih pada penanaman sikap maka jenjang selanjutnya diharapkan sudah menjadi milik dan menjadi kebiasaan yang dihidupi. Maka, tidak ada kata terlambat untuk terus memulai kembali proses penanaman karakter baik untuk diri sendiri, sesama maupun di tengah masyarakat

Dari hasil-hasil penelitian sebelumnya dirangkum sebagai berikut:

No	Peneliti	Fokus penelitian	Kesamaan	Tahun
1	Ashofani	Perencanaan pendidikan karakter Pelaksanaan pendidikan karakter	Perencanaan dan pelaksanaan	2015
2	Wibisono	Implementasi pendidikan karakter Perencanaan pendidikan karakter Capaian pendidikan karakter	Capaian	2015
3	Edy	Faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan karakter	Pendukung	2018
4	Ariyanti	Pelaksanaan pendidikan karakter	Pelaksanaan	2014
5	Karen	Pendidikan karakter dalam pembelajaran	Pembelajaran	2011
6	Suprawito	Regenerasi character building	Pelaksanaan	2010
7	Jailani	Pendidikan karakter terintegrasi	Pembelajaran	2017
8	Rohidi	Pendidikan karakter dalam karya seni Wayang	Pembelajaran	2018
9	Sumiarti	Konsep pendidikan karakter dalam <i>the head, the heart and the hand</i>	Pengetahuan, perasaan, tindakan	2016
10	Sugandi	Karakter dan lingkungan	Sumber daya pendukung	2015

11	Nugrahani	Bahan ajar sebagai pendukung karakter siswa	Sumber daya pendukung	2017
12	Brayden	Keputusan pemimpin dan karakter organisasi	Perencanaan	2015
13	Nurdin	Implementasi pendidikan karakter melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi	Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi	2017
14	Wuryandani	Pendidikan karakter melalui pembiasaan	Pembiasaan	2016
15	Zuchdi	Pendidikan karakter dan kultur sekolah serta kualitas kepemimpinan	Kultur sekolah	2013
16	Jalil, Darmuin	Pendidikan karakter dan keteladanan pendidik	Pendidik	2012, 2013
17	Mustaqim	Indikator sekolah berkarakter	Perencanaan dan pelaksanaan	2012
18	Walujo	Guru adalah ujung tombak pendidikan karakter	Pendidik	2017

Tabel 2.1 Hasil penelitian terdahulu

Dari temuan-temuan pada penelitian terdahulu, ada beberapa hal yang sama namun ada kebaruan yang ingin dikaji yaitu peneliti akan mengkaji pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II yang meliputi dasar penyusunan program, sumber daya pendukung, proses pelaksanaan dan capaian pelaksanaan pendidikan karakter. Capaian pendidikan karakter yang akan dikaji berdasarkan uraian dari Thomas Lickona yang meliputi komponen pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.

Tiga komponen dari Lickona tersebut sejalan dengan himbauan pemerintah yaitu dalam program penguatan pendidikan karakter ada lima hal pokok yaitu olah pikir, olah hati, olah rasa, olah karsa dan olah raga. Kelima hal pokok tersebut menjadi 18 nilai-nilai karakter nasional yang akan dikembangkan dan menjadi usaha serta cita-cita bagi bangsa dan negara kita.

Terkait dengan visi dan misi SMP Santo Fransiskus, nilai-nilai karakter yang ditonjolkan nampak dalam moto sekolah yaitu beriman, cerdas, sederhana,

gembira dan bersaudara. Moto ini lahir dari visi misi, namun juga dari semangat pelindung yaitu Santo Fransiskus Asisi dan pendiri para suster FSGM, Mdr. M. Anselma Bopp yang memberi warisan kepada para suster penerusnya berupa triloginya yaitu: cinta akan kemiskinan, gembira dalam karya dan setia dalam doa.

Kurikulum nasional khususnya dalam program penguatan pendidikan karakter sudah sangat melekat dalam bidang karya pendidikan yang selama ini ada di bawah Yayasan Dwi Bakti. Hal tersebut nampak dalam tabel berikut:

No	Indikator Karakter Nasional	Indikator Karakter Sekolah Fransiskus	Indikator Karakter menurut Lickona
1	Religiusitas	Cinta Kasih Allah penuh kerahiman	Perasaan moral (olah hati)
2	Mandiri	Cerdas	Pengetahuan moral (olah pikir)
3	Integritas	Jujur	Perasaan moral (olah rasa)
4	Nasionalis	Toleransi	Tindakan moral (olah karsa)
5	Gotong royong	Disiplin	Tindakan moral (olah raga)

Tabel 2.2 Kesamaan Indikator Karakter

2.2. Kerangka Teori

2.2.1. Pendidikan Karakter

2.2.1.1. Definisi Karakter

Karakter, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “karasso”, berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’, ‘sidik’ seperti dalam sidik jari. Hal tu berarti menandai atau memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Gordon Allport mendefinisikan karakter sebagai kumpulan atau kristalisasi dari kebiasaan-kebiasaan seorang individu. Menurut Chaplin, karakter adalah kualitas kepribadian yang berulang secara tetap dalam seorang individu. Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan ketrampilan. Menurut Sigmund Freud, *character is a*

striving system which underly behavior. Menurut kamus Webster New World Dictionary, *character*: 1) *distinctive trait*/sikap yang jelas, 2) *distinctive quality*/kualitas yang mantap, 3) *Moral strength*/kekuatan moral, 4) *the pattern of behavior found in an individual or group*/pola perilaku yang ditemukan dalam individu maupun kelompok (Sulistiyowati, 2012).

Dari pendapat para ahli di atas, karakter mengarah pada suatu perwujudan sikap diri yang positif yang dapat dirasakan oleh sesamanya sebagai suatu ciri khas yang melekat pada pribadi tersebut. Dengan pribadi yang berkarakter, dapat membantu orang lain mengenali kualitas pribadi kita dengan jelas.

Mounier membagi karakter ke dalam dua hal, yaitu pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja (*given*). Kedua, karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut (*willed*). Perbedaan antara *given* dan *willed* nampak dalam cara menerima realitas. Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja. Sedangkan, orang yang memiliki karakter lemah adalah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya (Koesoema, 2010).

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, serta merupakan mesin yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu. Karakter juga dapat dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari

bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga, pengalaman masa kecil, dan bawaan sejak lahir (Koesoema, 2010).

Karakter dimiliki oleh setiap pribadi namun membutuhkan proses yang tidak singkat untuk membentuk karakter yang baik, yang dapat diterima masyarakat umum. Jika karakter kurang kuat, maka akan dianggap jenis *given*, bukan berdaya juang (*willed*).

Karakter seseorang tampak dalam perilaku yang ditunjukkannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (Lickona, 2015) bahwa karakter terdiri atas nilai-nilai operatif, nilai yang berfungsi dalam praktek. Karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, sebuah watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespons berbagai situasi dengan cara yang bermoral. Dengan demikian, karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan: pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.

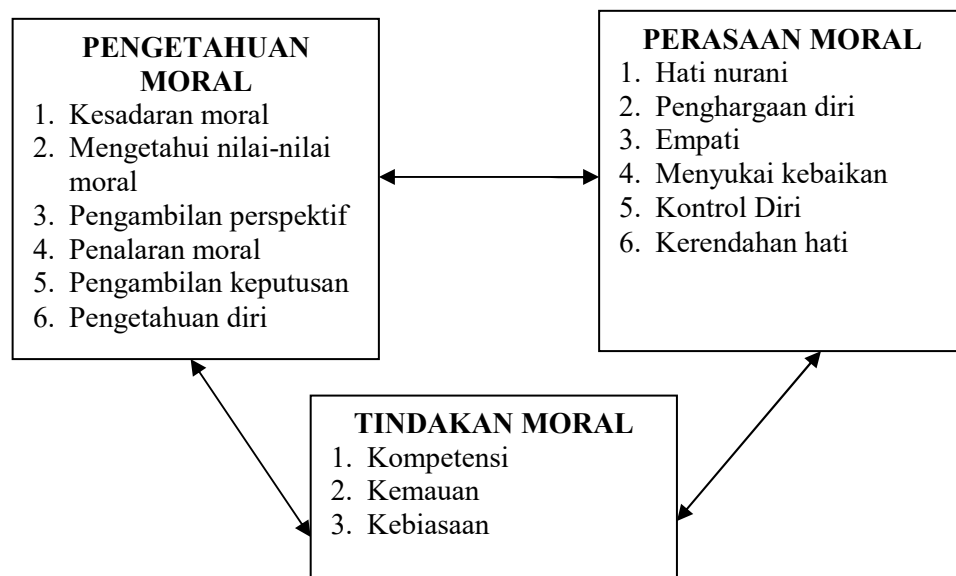
Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Tiga komponen karakter ini merupakan tiga hal penting dalam pendidikan karakter yang membidik tiga kerja sama sekaligus dalam diri manusia: otak, tangan, dan hati. Ki Hajar Dewantara menyebut tiga komponen ini sebagai *ngerti*, *ngroso*, dan *nglakoni*. Sementara itu, Bloom menyebut tiga komponen tersebut sebagai kognitif, afektif, dan psikomotorik (Jaya & Kartowagiran, 2015).

Karakter, menurut F. R. Paulhan adalah apa yang membuat seorang pribadi itu dirinya sendiri, dan bukan yang lain". Menurut Spranger, "karakter adalah perilaku tipikal berbeda yang diyakini pribadi berhadapan dengan nilai-nilai estetis, ekonomis, politis, sosial, dan religious." Secara sintesis, A. Nicefero

mendefinisikan karakter sebagai “ada aku di dalam masyarakat.” R. Diana menyatakan bahwa karakter merupakan “keseluruhan disposisi kodrati (*congenite*) dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak (Koesoema, 2010),.

Jadi, karakter merupakan sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratinya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus-menerus.

Berikut ini adalah komponen-komponen karakter yang baik menurut Lickona:



Bagan 2.1 Komponen-komponen Karakter Yang Baik

Dari gambar tersebut, kita tahu bahwa antara pengetahuan, perasaan dan tindakan, saling melengkapi. Dan jika salah satu lemah, maka akan tidak seimbang dan hasilnya tidak seperti yang diharapkan.

2.2.1.2. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter (Koesoema, 2010) merupakan bagian dari kinerja sebuah lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat berbagai macam keterlibatan individu dan aturan-aturan kelembagaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah dapat dipahami melalui dua cara. Pertama, memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit. Dalam cara ini pendidikan karakter lebih berkaitan dengan bagaimana menanamkan nilai-nilai tertentu dalam diri anak didik di sekolah, baik yang sifatnya individual maupun sosial. Kedua, pendidikan karakter dilihat dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas, terutama melihat keseluruhan dalam peristiwa pendidikan itu sendiri.

Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan. Proses pembentukan karakter dikenal dengan istilah pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru/pendidik dan berpengaruh pada karakter peserta didik. Brooks dan Gabe menyatakan bahwa pendidikan karakter yang secara sistematis diterapkan dalam pendidikan dasar dan menengah merupakan sebuah daya tawar berharga bagi seluruh komunitas. Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekadar berurusan dengan proses pendidikan tunas muda yang sedang mengenyam masa pembentukan di dalam sekolah, melainkan juga bagi setiap individu di dalam lembaga pendidikan (Koesoema, 2010).

Dunia pendidikan sudah berusaha mengemas pendidikan karakter sedemikian rupa sehingga dapat diterapkan di setiap satuan pendidikan. Hal ini penting karena selain sudut pandang secara individual, kita harus bisa melihat dengan sudut pandang sosial.

Senada dengan pendapat ini, Zubaedi (Zubaedi, 2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui proses pembiasaan. Aristoteles dalam bukunya *Nicomachean Ethics* menegaskan bahwa penanaman kebajikan moral pada awalnya adalah pelatihan praktis dan pembiasaan. *“The cultivation of moral virtue is at least initially a matter of practical training and habituation”* (Narvaez & Lapsley, 2008).

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional secara implisit mengembangkan strategi pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan dalam kaitan dengan pengembangan diri, yaitu melalui pembudayaan dan pembiasaan. Hal itu dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan (Kemdikbud, 2011). Pendidikan karakter perlu dilakukan secara komprehensif. Aspek komprehensif pendidikan karakter berkaitan dengan isi, metode, subjek, dan evaluasi. Berbagai aspek komprehensif tersebut memberi dampak yang berarti bagi perkembangan karakter peserta didik (Rukiyati, 2013).

Pembudayaan dan pembiasaan, selain berguna untuk mengajarkan pendidikan karakter juga membuat pendidik semakin bisa menghayati karakter yang dimilikinya. Semua kegiatan, hendaknya semakin disesuaikan dengan karakter-karakter yang ada di sekolah.

2.2.1.3. Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan hakikatnya adalah pembentukan karakter pada manusia. Ahmad Tafsir menguraikan bahwa orang Yunani kuno menentukan tiga syarat utama untuk disebut manusia. Tiga syarat tersebut yaitu memiliki kemampuan mengendalikan

diri, cinta tanah air, dan berpengetahuan. Semua syarat itu adalah karakter yang harus dimiliki manusia. Hal senada diperkuat oleh Lickona bahwa pendidikan adalah membantu manusia memiliki karakter yang baik, yang kemudian dielaborasi menjadi 10 esensi kebajikan untuk membangun karakter yang kuat, antara lain: kebijaksanaan, keadilan, keberanian, pengendalian diri, cinta, sikap positif, bekerja keras, integritas, syukur dan kerendahan hati (Helmawati, 2017).

Thomas Lickona (Lickona, 2015), menjelaskan bahwa untuk mengembangkan pendidikan karakter perlu memperhatikan sebelas prinsip agar efektif, yakni:

- 1) mengembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik;
- 2) mendefinisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku
- 3) pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter
- 4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian
- 5) memberi siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral
- 6) membuat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil
- 7) mengusahakan mendorong motivasi diri siswa
- 8) melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa

- 9) menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter
- 10) melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter
- 11) mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanasifestasikan karakter yang baik.

2.2.1.4. Tujuan Pendidikan Karakter

Ada beberapa tujuan pendidikan karakter diantaranya:

- 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa,
- 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius,
- 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa
- 4) mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Sulistiyowati, 2012).

2.2.1.5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Siswa SMP

Isi pendidikan karakter yang komprehensif berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pada nilai-nilai etika yang bersifat umum. Isi pendidikan karakter itu dapat dikelompokkan ke dalam akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada sesama dan akhlak kepada diri sendiri. Dalam pendidikan budaya

dan karakter bangsa, isi pendidikan karakter itu diidentifikasi dari empat sumber, yakni agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (Sulistyowati, 2012).

Berdasarkan empat sumber itu, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi 18 nilai karakter bangsa yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab (Kemdikbud, 2011).

MATA PELAJARAN	NILAI POKOK DAN NILAI UTAMA
1. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, santun, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras.
2. PPKn	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, nasionalis, patuh pada aturan sekolah, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
3. Bahasa Indonesia	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, nasionalis.
4. Matematika	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, berpikir logis, kritis, kerja keras, ingin tahu, mandiri, percaya diri.
5. IPS	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, nasionalis, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, kerja keras dan santun.
6. IPA	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, cinta ilmu.
7. Bahasa Inggris	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, menghargai keberagaman, santun,

	percaya diri, mandiri, bekerjasama, patuh pada aturan sosial
8. Muatan lokal (Seni Budaya)	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, menghargai keberagaman, nasionalis, dan menghargai karya orang lain, ingin tahu, disiplin.
9. Penjasorkes	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain.
10. TIK/Keterampilan	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai karya orang lain.
11. Muatan lokal lainnya	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, menghargai keberagaman, menghargai karya orang lain, nasionalis.

Tabel 2.2 Daftar Mata Pelajaran dan Nilai-Nilai Karakter

2.2.1.5. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai (Wiyani, 2012). Strategi pelaksanaan pendidikan karakter adalah kegiatan inti pendidikan karakter. Penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dalam beragam cara. Pertama, mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan dalam kegiatan yang diprogramkan sekolah. Keempat, membangun komunikasi yang aktif antara sekolah dengan orang tua peserta didik (Wiyani, 2012).

2.2.2. Perencanaan Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama

2.2.2.1. Hakikat Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama

Menurut Ki Hadjar Dewantara ada lima asas dalam pendidikan yaitu :

- 1) Asas kemerdekaan; memberikan kemerdekaan kepada anak didik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.
- 2) Asas kodrat alam; manusia itu makhluk yang menjadi satu dengan kodrat alam, tiap orang bebas berkembang menurut kodratnya.
- 3) Asas kebudayaan; berakar dari kebudayaan bangsa, namun mengikuti kebudayaan luar sesuai dengan jaman.
- 4) Asas kebangsaan; membina kesatuan kebangsaan, tetap menghargai bangsa lain dan menciptakan keserasian dengan bangsa lain.
- 5) Asas kemanusiaan; mendidik anak menjadi manusia yang manusiawi sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan.

Jenjang pendidikan di SMP, adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke remaja. Karena itu dibutuhkan sifat yang lebih dewasa. Jika tetap menghidupi sifat kanak-kanak, yang cenderung ingin bermain-main, mudah bosan dan bergantung pada orang tua, maka akan kesulitan dalam membina diri menjadi lebih dewasa. Masih perlu berlatih dengan tekun untuk punya rasa tanggung jawab, sadar akan hak dan kewajiban, bisa dipercaya dan mulai mandiri. Hal utama yang perlu diubah adalah cara belajar. Di SMP, seorang peserta didik harus berusaha proaktif, bahan pelajaran lebih banyak, waktu belajar harus ditambah, harus bisa membuat ringkasan sendiri tanpa disuruh guru, harus selalu memiliki semangat dan motivasi belajar yang tinggi, konsentrasi dan belajar sungguh-sungguh, belajar dengan teratur tanpa menunggu PR atau ulangan, bertanya hal-hal yang belum dipahami, mematuhi tata tertib sekolah, sering berlatih agar terampil. Anjuran di atas akan sangat membantu jika peserta didik mempunyai rasa ingin tahu dan semangat yang tinggi (Raharjo, 2012).

2.2.2.2. Ruang Lingkup Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama

Dalam dokumen Pengembangan Kurikulum 2013 disebutkan bahwa ruang lingkup pendidikan sekolah menengah pertama meliputi beraneka mata pelajaran antara lain:

Kelompok A	Kelompok B	Kelompok C
1. Pendidikan Agama	1. Seni Budaya (muatan lokal)	1. Bimbingan Konseling
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2. Penjasorkes (muatan lokal)	2. Kegiatan Ekstrakurikuler
3. Bahasa Indonesia	3. Prakarya (muatan lokal)	3. Kepramukaan
4. Matematika	4. Pengenalan Lingkungan Kota Jakarta (PLKJ)	4. Kefransiskanan
5. IPA		5. Bina Iman
6. IPS		
7. Bahasa Inggris		

Tabel 2.3 Kelompok Mata Pelajaran SMP

Pada prinsipnya, pengembangan pendidikan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa ke dalam kurikulum 2013, silabus dan RPP yang sudah ada. Indikator nilai-nilai karakter bangsa ada dua jenis yaitu (1) indikator sekolah dan kelas, dan (2) indikator untuk mata pelajaran. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru dan personalia dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa.

2.2.3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama

Pendidikan karakter di SMP termuat dalam seluruh mata pelajaran bagi sekolah yang sudah menggunakan kurikulum 2013. Peserta didik diajak memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter yang sesuai dari setiap mata pelajaran yang

diajarkan. Maka semua guru mempunyai tugas yang sama untuk mengembangkan karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Kevin Ryan dan Thomas Lickona yang menyatakan bahwa ada tiga hal penting yang harus ditekankan dalam pendidikan karakter yaitu unsur pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Untuk dapat mengaplikasikan nilai karakter dalam hidup, peserta didik juga harus mempunyai ketrampilan atau kompetensi untuk melakukannya (Suparno, 2015a).

Pendidikan karakter yang holistic dilaksanakan sejak siswa menjadi anggota keluarga besar suatu sekolah, artinya lewat semua program, kegiatan, dan situasi yang ada di sekolah seperti suasana sekolah, pelajaran sekolah, kegiatan kokurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dengan melibatkan semua pendidik baik guru dan staff yang lain, bahkan juga orangtua. Dengan pendekatan menyeluruh ini, diharapkan penanaman karakter menjadi lebih cepat berdampak. (Suparno, 2015a) Beberapa panduan pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Melalui semua program, kegiatan dan suasana sekolah
- 2) Melibatkan semua pendidik di sekolah baik guru, staff, dan karyawan.
- 3) Sekolah melibatkan orang tua agar mereka membantu anak mengembangkan nilai-nilai tersebut di rumah.

2.2.4. Evaluasi Pendidikan Karakter

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*” yang berarti penilaian atau penaksiran. Makna kata-kata yang terkandung di dalam definisi menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi harus dilakukan secara hati-hati, bertanggung jawab, efektifitas menggunakan strategi, dan dapat dipertanggungjawabkan yang digunakan dalam upaya untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian

evaluasi dapat diartikan sebagai segala upaya sistematis untuk memahami kemampuan dan kemajuan baik, sebelum, selama, maupun setelah proses kegiatan, melalui pengumpulan data, serta membandingkannya dengan norma atau kriteria tertentu agar mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Gerald W. Brown mengemukakan bahwa *evaluation refer to the act on process to determining the value of something*. Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu (Sudjana, 2011).

Worthen dan Sander menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan (Arikunto & Jabar, 2008) .

Dari beberapa pendapat tentang definisi evaluasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah segala upaya dalam proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan semua informasi yang diperoleh supaya dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya.

Evaluasi memberikan manfaat bagi peserta didik, guru, sekolah maupun lembaga pendidikan yang lain. Dengan evaluasi, peserta didik dapat mengetahui keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pendidikan. Saat peserta didik mendapatkan nilai yang memuaskan maka akan memberikan dampak berupa suatu stimulus, motivator bagi peserta didik dapat lebih meningkatkan prestasi. Jika hasil yang dicapai tidak memuaskan maka peserta didik akan berusaha

memperbaiki kegiatan belajar, namun demikian sangat diperlukan pemberian motivasi positif dari guru agar peserta didik tidak putus asa.

Dari sisi guru, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik dan tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran. Bagi sekolah, hasil evaluasi digunakan untuk mengukur dan membandingkan hasil belajar sekolah dengan sekolah lain. Untuk lembaga pendidikan, hasil evaluasi digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Evaluasi pada pendidikan karakter lebih dititik beratkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok.

Beberapa unsur yang harus dilihat dalam evaluasi yaitu terkait tujuan, pelaksanaan, kendala, dan usulan. Agar evaluasi program pendidikan karakter sungguh lengkap dan menyeluruh, sangat penting dalam evaluasi juga diminta masukan dari berbagai pihak yang terkait tentang karakter, seperti: siswa, orang tua, pengguna lulusan, pimpinan sekolah di atasnya, dan alumni. Penilaian dalam pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara: penilaian oleh guru lewat pelajaran, penilaian lewat program yang diadakan sekolah (live in, retreat, LDK, dsb), penilaian karakter yang ditentukan oleh sekolah (Suparno, 2015a).

Sejarah evaluasi dimulai di Tiongkok (Cina) pada tahun 2000 SM. Evaluasi digunakan untuk mengevaluasi para pengawal kerajaan. Pada abad 19 di Inggris sudah dibentuk Royal Commission yang bertugas mengevaluasi layanan public. Pada awal tahun 1930, Ralph Winfred Tyler-yang kemudin disebut sebagai Bapak Evaluasi-menciptakan istilah *educational evaluation* atau evaluasi

pendidikan. Ia mengemukakan definisi dan teorinya mengenai evaluasi yang memfokuskan pada menilai apakah tujuan suatu program tercapai atau tidak yang kemudian dikenal sebagai Goal Based Evaluation Model (Wirawan, 2016).

Dalam bidang pendidikan ada tiga jenis evaluasi yaitu evaluasi hasil belajar, evaluasi program pendidikan dan evaluasi sistem. Evaluasi hasil belajar bertujuan mengukur apakah pembelajaran berbagai bidang ilmu mencapai tujuan yang ditentukan oleh kurikulum pembelajaran ilmu tersebut. Evaluasi ini dilakukan melalui pekerjaan rumah, ulangan umum, dan ujian nasional. Evaluasi program pendidikan untuk mengevaluasi berbagai aspek pendidikan misalnya, kurikulum, proses dan metode pembelajaran mata pelajaran, layanan pendidikan, tenaga pendidik, dan sebagainya. Evaluasi sistem untuk melihat apakah hasil rancangan yang dibuat sesuai dengan permintaan pengguna dimana hasil evaluasi akan digunakan untuk memodifikasi atau memperbaiki perancangan (Wirawan, 2016).

Sudjana membagi model evaluasi terdapat enam model (Sudjana, 2014), yaitu :

- 1) Model evaluasi terfokus pada pengambilan keputusan (jenis inilah yang terbanyak digunakan),
- 2) Model evaluasi terhadap unsur-unsur program,
- 3) Model evaluasi terhadap jenis/tipe kegiatan program,
- 4) Model evaluasi terhadap proses pelaksanaan program,
- 5) Model evaluasi terhadap pencapaian tujuan program,
- 6) Model evaluasi terhadap hasil dan pengaruh program.

Setelah kita menentukan obyek evaluasi, maka kemudian harus menentukan aspek-aspek dari obyek yang akan diteliti. Menurut Stake dan Stufflebeam (Arikunto 2008), telah mengemukakan bahwa evaluasi berfokus pada empat aspek yaitu: konteks, input, proses implementasi, dan produk. Model CIPP ini menurut Stufflebeam dalam (Yusuf, 2008) pendekatan yang berorientasi pada pemegang keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*) untuk menolong administrator dalam membuat keputusan. Ia merumuskan evaluasi sebagai suatu proses menggambarkan, memperoleh dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Dia membuat pedoman kerja untuk melayani para manajer dan administrator menghadapi empat macam keputusan pendidikan, membagi evaluasi menjadi empat macam, yaitu :

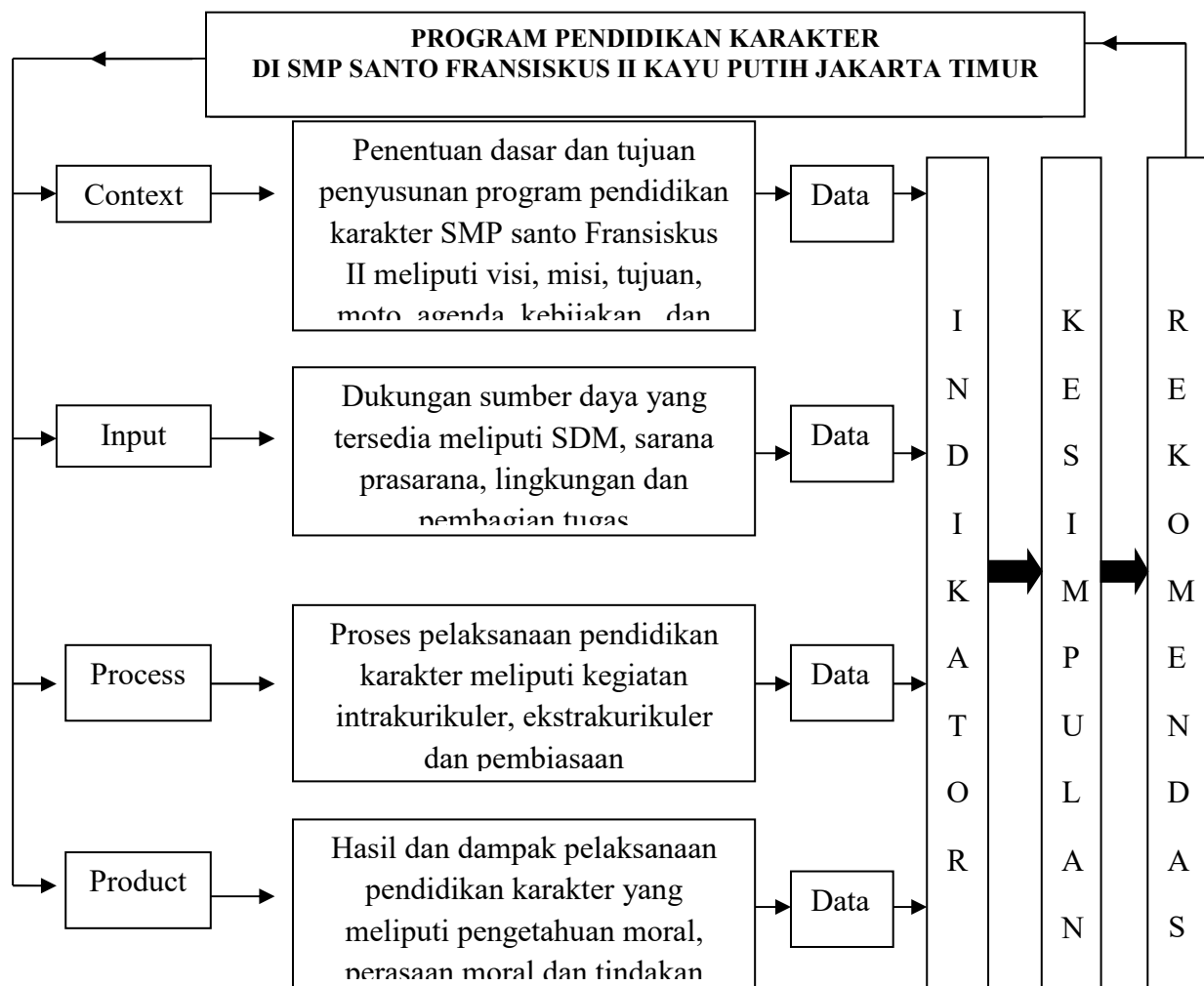
- 1) *Context evaluation to serve planning decision*, konteks evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program.
- 2) *Input evaluation, structuring decision*, evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.
- 3) *Process evaluation, to serve implementing decision*, evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan sampai sejauhmana rencana telah dapat diterapkan? apa yang harus direvisi? Begitu pertanyaan tersebut terjawab prosedur dapat dimonitor, dikontrol dan diperbaiki.
- 4) *Product evaluation, to serve recycling decision*, evaluasi produk untuk menentukan keputusan selanjutnya setelah program berjalan.

Keempat hal tersebut di atas merupakan sasaran evaluasi yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Model evaluasi CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Dengan demikian apabila evaluator sudah menentukan model CIPP akan digunakan untuk mengevaluasi program yang ditugaskan maka mau tidak mau mereka harus menganalisis program tersebut berdasarkan komponennya.

Dengan memilih model evaluasi CIPP yang dikemas menjadi dasar penyusunan program, dukungan sumber daya, proses pelaksanaan dan capaian program, peneliti dapat mengamati dan mengetahui peristiwa yang terjadi, serta dapat memahami diri sejauh mana program yang telah direncanakan dapat ditemukan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada dan proses yang menyertai sampai menemukan keutuhan informasi.

2.3. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama dapat dilakukan pada segala macam kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, akan dikhususkan untuk pelaksanaan pendidikan karakter di SMP. Dengan demikian, diharapkan dapat memberi inspirasi dalam mengembangkan karakter siswa. Berikut ini adalah kerangka berpikir



Bagan 2.2 Kerangka Berpikir

Berdasarkan gambar di atas, desain penelitian evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II dilakukan dengan cara sebagai berikut: proses pengambilan keputusan, kesimpulan dan rekomendasi dilakukan dengan cara membandingkan temuan atau fakta yang terdapat pada tiap-tiap komponen evaluasi: konteks, input, proses dan produk dengan standar atau indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Indikator ini dikembangkan oleh evaluator pada saat merancang instrumen. Setelah temuan atau fakta atau data dibandingkan dengan indikator, data itu dianalisa. Dalam analisa data, teori

yang relevan dapat membantu untuk mempertajam proses analisa. Berdasarkan hasil analisa data ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang kemudian dijadikan dasar dalam memberikan rekomendasi yang berguna bagi SMP Santo Fransiskus II Kayu Putih, Jakarta Timur, apakah program pendidikan karakter memerlukan perbaikan, keberlanjutan, perluasan atau penghentian program yang dilaksanakan.

BAB VI PENUTUP

6.1. Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan beberapa hal berikut yakni bahwa pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu cara untuk mencerdaskan bangsa. Pendidikan karakter perlu dibuat secara teratur, terencana dan terevaluasi dengan baik agar sesuai dengan perkembangan peserta didik dan kemajuan zaman dewasa ini.

Dasar penyusunan program pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II berdasarkan visi, misi, tujuan, moto sekolah, agenda tahunan, kebijakan dan kurikulum. Hal tersebut selama ini menjadi dasar pijakan, cara dan cita-cita yang hendak dicapai sekolah. Hal yang menonjol adalah moto sekolah yaitu Fransiskus Magnanimus yang sudah merangkum nilai-nilai karakter yang sangat yaitu berjiwa besar. Ada pula hal-hal yang kurang diperhatikan antara lain guru BK belum punya program untuk siswa dengan kasus khusus. Sekolah kurang melibatkan guru BK dalam menentukan buku penunjang pembelajaran. Selain itu, evaluasi dari setiap kegiatan kurang terlaksana dengan baik.

Sumber daya yang tersedia dalam pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II meliputi sarana dan prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan, lingkungan dan pembagian tugas. Secara umum keempat hal di atas sudah sangat memenuhi dan mendukung kegiatan belajar mengajar. Pendidik dan tenaga kependidikan cukup berpengalaman dan kompeten dibidangnya, bahkan ada yang sedang studi lanjut. Sehingga menjadi daya jual bagi sekolah ini. Lingkungan

sekolah yang rapi, hijau dan bersih menjadi salah satu keunggulan dan jarang ditemukan di Jakarta. Semua dinding di sekolah dipasang tulisan motivasi, visi, misi, moto, tujuan dan juga doa. Diharapkan setiap peserta didik membaca, memahami kemudian melaksanakan. Guru dan karyawan juga membutuhkan suatu penyegaran, ilmu dan keterampilan baru dengan program yang jelas agar dapat lebih baik melayani peserta didik. Pembagian tugas yang dibuat menjadi sarana bagi guru untuk menjadi leader selain mengajar. Namun pendampingan terhadap siswa dengan kasus tertentu kurang diprioritaskan dan masih membutuhkan guru yang kompeten dalam menangani kasus-kasus tertentu.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II meliputi kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan pembiasaan. Seluruh kegiatan yang dilakukan peserta didik sejak masuk ke area sekolah sampai saatnya kembali ke rumah merupakan pendidikan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan dan wajib, diikuti semua peserta didik. Kegiatan ini untuk melatih bersosialisasi, menginternalisasi nilai-nilai persaudaraan, dan sportifitas. Setiap peserta didik bebas memilih jenis ekstrakurikuler dan setiap ekskul didampingi oleh guru pendamping. Peserta didik perlu tetap didorong dan dimotivasi untuk mau menggali potensi diri.

Capaian pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II dilihat dari tiga hal utama yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Ketiga hal tersebut bisa dilihat dan dievaluasi setiap hari selama peserta didik peserta didik belum lulus dan sampai nanti mereka terjun di masyarakat. Dari sekolah ini untuk pengetahuan moral sudah cukup dipahami oleh semua peserta didik. Yang masih

kurang nampak adalah perasan moral, cara memaknai dan melibatkan hati dalam bertindak. Sedangkan tindakan moral peserta didik terlihat masih belum terlalu spontan dilakukan, masih karena adanya motivasi lain. mengingat usia SMP adalah usia puber, ada banyak hal yang melatarbelakangi tindakan mereka. Namun dengan ketekunan dan kesetiaan guru dan sekolah, ketiga hal ini akan terus ditanamkan dan disampaikan kepada peserta didik. Melalui pembiasaan dan kegiatan serta kebijakan yang dibuat sekolah, peserta didik mampu menjadi pribadi yang berkarakter kuat, berkeyakinan teguh dan bertindak penuh perhatian.

6.2. Saran

Upaya memecahkan persoalan berkaitan dengan karakter tidak dapat diselesaikan satu pihak. Keluarga, masyarakat dan sekolah perlu saling bahu membahu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menemukan sintesis model evaluasi CIPP dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II. Diharapkan pula dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan terkait dengan kebijakan tentang pelaksanaan pendidikan karakter di satuan-satuan pendidikan.

Dengan penelitian ini, dapat membantu peserta didik dalam mengenali karakter diri sehingga mau melatih diri agar menjadi pribadi yang baik secara pengetahuan, perasaan dan tindakan moral dan terus menghidupi moto sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga dapat lebih mengenali karakter diri dan karakter siswa yang dihadapi. Sehingga menjadi kreatif dalam kegiatan belajar mengajar.

Satuan Pendidikan juga memperoleh wawasan baru dalam meningkatkan program pendidikan karakter agar lebih efektif dan efisien melalui proses evaluasi serta mampu meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik baik bagi guru dan para peserta didik. Dan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada Yayasan dalam melakukan peningkatan pelaksanaan pendidikan karakter terkait dengan kebijakan penguatan pendidikan karakter dari pemerintah.

Yayasan, sekolah dan guru diharapkan mampu menangkap peluang di tengah arus kemajuan zaman dengan inovasi dan kreasi yang sesuai dengan kebutuhan guru dan peserta didik. Orang tua diharapkan semakin jeli melihat kemungkinan yang akan memajukan potensi anak-anaknya dengan memberikan pendidikan karakter yang baik. Alumni juga semakin mampu membagikan pengalaman selama pendidikan kepada semua orang di masyarakat dan siswa saat ini juga terus termotivasi untuk membina diri menjadi generasi kebanggaan Indonesia. Semoga hasil penelitian ini dapat sedikit membuka mata kita akan adanya harapan di tengah segala persoalan yang ada di hadapan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Kurotul dkk. 2016.” Pendayagunaan Modal Sosial Dalam Pendidikan Karakter”. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, Vol. 4 (1) p-ISSN: 2356-1807 e-ISSN: 2502-1648
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safrudin Abdul Jabar. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara
- Ariyanti, Ita. 2014. Tesis Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pemelajaran IPS (Studi Kasus di MTs NU Banat Kudus). Prodi Pendidikan IPS. UNNES
- Barus, Gendon. 2015. “Menakar Hasil Pendidikan Karakter Terintegrasi Di SMP”. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Tahun XXXIV, No.2
- Brayden G King . "Organizational Actors, Character, and Selznick’s Theory of Organizations" In *Institutions and Ideals: Philip Selznick’s Legacy for Organizational Studies*. Published online: 30 Mar 2015; 149-174. ISSN: 0733-558X
- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan kualitatif, kuatitaif dan mixer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Darmu'in. 2013. "Kurikulum Pendidikan Karakter Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Semarang". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 (1). ISSN 1979-1739
- Desyandri, dkk. 2015. "Nilai-nilai Edukatif lagu-lagu Minang untuk Membangun Karakter Peserta Didik". *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, Vol 3 (2). p-ISSN: 2356-1807 e-ISSN: 2502-1648
- Dewiyani & Sagirani. 2014. Inculcation Method of Character Education Based on Personality Types Classification in Realizing Indonesia Golden Generation. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* Vol.3, No.2, June 2014, 91-98.
- Duna, Izfanna dan Nik Ahmad Hisyam. 2012."A comprehensive approach in developing akhlaq", *Multicultural Education & Technology Journal*, Vol. 6 Iss 2 pp. 77 – 86. ISSN: 1750-497X
- Edy, Agus Nowo. 2018. Tesis Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan Pada Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Karang Dadap. Prodi IPS. UNNES
- Eko Handoyo dan Tijan. 2010. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi*. Dirjendikti Kemendiknas. Universitas Negeri Semarang
- En-Chi Chang. 2014. "Influences of the spokes-character on brand equity antecedents". *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, Vol. 26 Iss 3 pp. 494 – 515 ISSN: 1355-5855
- Furkan, N. 2013. Pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Greenfield, William D. Jr. 2004. "Moral Leadership in Schools". *Journal of Educational Administration*, Vol. 42 (2) pp. 174-196. Emerald Group Publishing Limited. ISSN: 0957-8234

- Gultom, Monika dkk. 2014. "Model Evaluasi Reflektif Kurikulum Pendidikan Bahasa Inggris dalam Pengembangan Karakter Bangsa". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Th. 18 Nomor 1.
- Hadi, Yulianto. 2016. "Menghindari Kekerasan Dalam Pengelolaan Karakter Siswa". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasinya*, Vol 4 (1). p-ISSN: 2356-1807 e-ISSN: 2502-1648
- Handoyo, Luisa Diana. 2014. "Menumbuhkembangkan Karakter Mahasiswa melalui Service Learning Program di Mata Kuliah Ilmu Gizi dan Kesehatan". *Widya Dharma Jurnal Kependidikan*, Vol. 26 (2).
- Helmawati. 2017. *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hokanson, Brad and Roger M. Karlson. 2013. "Borderlands: Developing character strength for a knowmadic world". *Emerald Group Publishing Limited ON THE HORIZON*, Vol. 21 (2) pp. 107-113. ISSN: 1074-8121
- Ihwanto, dkk. 2017. "Desain Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Ihsan bagi Siswa MI NU Salafiyah Kudus". *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology (IJCET)*, Vol. 6 (1). UNNES. P-ISSN 2252-7125, e-ISSN 2502-4558
- Inanna. 2018. "Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral". *JEKPEND Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 1 (1). P-ISSN:2614-2139; e-ISSN:2614-1973
- Isnan, Jaisar. 2016. "Evaluasi Program Ekstrakurikuler Jurnalistik Menggunakan Model CIPP Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Pati"
- Jailani, dkk. 2017. "Implementing the problem-based learning in order to improve the students' HOTS and characters". *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 247-259.
- Jalil, Abdul. 2012. "Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, (2). ISSN 1979-1739

- James, C. dkk, 2006,"Leadership and character", *Leadership & Organization Development Journal*, Vol. 27 Iss 8 pp. 682 – 699. ISSN: 0143-7739
- Jaya, Petrus Redy Partus dan Badrun Kartowagiran. 2015. “Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMA Seminari Kisol Kabupaten Manggarai Timur NTT”. *Jurnal Evaluasi Pendidikan* Vol. 3 (2) Pps UNY. E-ISSN: 2443-1958
- Kader, Suardi dan Sugiharsono. 2014. “Kompetensi Guru IPS dalam Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah Kota Ternate”. *Harmoni Sosial*, Vol 1 (1).
- Karen, Leigh Sanzo, dkk. 2011. “Leadership practices of successful middle school principals”. *Journal of Educational Administration*, Vol. 49 Iss 1 pp. 31 – 45. Emerald Group Publishing Limited. ISSN: 0957-8234
- Karen V. Mann, “Chapter 8: Learning and Teaching in Professional Character Development” In *Lost Virtue*. Published online: 10 Mar 2015; 145-183. ISSN: 1479-3709
- Karyono, Hari. 2015. “Implementasi Pendidikan Karakter di Taman Kanak-kanak: Studi Kasus pada Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 97 Gasum, Puskid Porong, Jawa Timur, Indonesia”. *Jurnal pendidikan Sosial dan Kemanusiaan SOSIO HUMANIKA* vol. 8 (2): 281-202. ISSN 1979-0112.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. Panduan pelaksanaan pendidikan nasional. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Koesoema, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo
- Koesoema, D. 2010. Pendidikan Karakter: strategi mendidik anak di zaman global. Jakarta: Grasindo.
- Koesoema, Doni A. 2015. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: PT. Kanisius

- Koesoema, Doni A. 2015. *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental Dalam Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Kusuma, Cempaka Wuryani. 2017. "Meningkatkan Pemahaman Karakter Dasar Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Layanan Informasi". *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application (IJGC)* ISSN 2252-6374
- Leavy, Brian. 2016. "Effective leadership today-Character not just Competence". *Strategy & Leadership*. Vol. 44 (1) pp. 20-29. Emerald Group Publishing. ISSN: 1087-8572
- Lickona, T. 2018. *Educating for character: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi pintar dan baik..* Bandung: Nusa Media
- Lusiana, Diyah dan Wahyu Lestari. 2013. "Instrumen Penilaian Afektif Pendidikan Karakter Bangsa Mata Pelajaran PKN SMK". *Jurnal of Educational Research and Evaluation (JERE)* Vol. 2 (1). ISSN 2252 – 6420
- Margono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Masrukan, dkk. 2017. "Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter Percaya Diri pada Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama". *Journal of Educational and Evaluaton (JERE)* Vol. 6 (1). P-ISSN 2252-6420 E-ISSN 2503-1732
- Masrukhi, Joko Widodo dan Titik Haryati. 2016. "The Model of Integrated Chracter Eduction Curriculum Managemen at LPTK". *The Journal of Educational Development (JED)* Vol. 4 (2). p-ISSN 2085-4943 e-ISSN 2502-4469
- Masrukhi, Tutik Wijayanti dan Sukestiyarno. 2015. "Implementasi Penilaian Kemampuan Berfikir Kritis dan Karakter Demokratis Pada Materi Sistem Politik Indonesia Dengan Metode Pembelajaran *Role Playing* Berbasis Konservasi". *Journal of Educational Research and Evaluation (JERE)*, Vol. 4 (2). ISSN: 2252 – 6420

- Moeloeng, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morrison, Allen J. and J. Stewart Black. 2014. "Advances in Global Leadership - The Character of Global Leaders". *Advances*, Vol 8. – New York: Routledge. ISSN: 1535-1203
- Mudlofir, Ali. 2013. "Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Islam". *Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 (2)
- Mustadi, Ali dkk. 2017. "Character-Based Reflective Picture Storybook: Improving Student's Social Self-Concept In Elementary School". *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXVI, No. 3.
- Mustaqim. 2012. "Sekolah/Madrasah: Berkualitas dan Berkarakter". *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 (1)
- Musyafa. 2017. "Penanaman Nilai Karakter Tangguh dan Peduli Melalui Progam Social Skill di SMA Al Hikmah Surabaya". *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol 34 (1).
- Nasution. 2008. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ningsih, Dewi Puspita dan Sukidjo. 2104. "Pola Asuh Kaum Bangsawan Lalu-Baiq Dalam Membentuk Karakter Anak di desa Padamara Lombok Timur". *Jurnal Harmoni Sosial*, Vol. 1 (2)
- Ningsih, Tutuk dkk. 2015. "Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol 3 (2). P-ISSN:2356-1807 e-ISSN:2502-1648
- Nugrahani, Farida. 2017. "The Development Of Film-Based Literary Materials Which Support Character Education". *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Th. XXXVI (3)

- Nugroho, Hery. 2012. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang”
- Nur, Al Hafit dkk. 2016. “Anlisis Pengembangan Karakter Keterampilan Proses Sains, dan Penguasaan Konsep Siswa Pada Topik Koloid Melalui Pembelajaran Inkuiri Terbimbing” . *EDUSAINS*, Vol. 8 No.2: 157 –165. p-ISSN 1979-7281 e-ISSN 2443-1281
- Nurdin, Diding. 2017. “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di Taman Kanak-kanak Khas Daarut Tauhid, Bandung” in *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Vol.10(1): 35-44. ISSN 1979-0112.
- Nuryana, Ita, Ratieh Widiastuti dan Indri Murniawaty. 2016. “Increasing Student’s Character Values by Utilizing Combination of Team Accelerated Instruction (TAI) and Numbered Heads Together (NHT)”. *Dinamika Pendidikan*, Vol 11 (1) p. 56-64 p-ISSN 1907-3720 e-ISSN 2502-5074
- Otaya, Lian G. 2014. “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai”. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8 (1)
- Pertiwi, Indah. 2017. “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika SMP di Kota Yogyakarta”. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, Vol. 4 (2). P. 153 – 165. ISSN 2356-2684, ISSN 2477-1503
- Paulus, U. (1965). *Gravissimum Educationis: Pernyataan Tentang Pendidikan Kristen* (Vol. 55). Roma.
- Pius XI. (1930). *Divini illius Magistri*. Roma.
- Pius XI. (1931). *Ensiklik Non abbiamo bisogno*. Roma.
- Raman, La dan Zamroni. 2014. “Pendidikan Karakter Siswa SMP Muhammadiyah I Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah I Kota Tidore”. *Jurnal Harmoni Sosial* Vol 1 (1)

- Rohani, Supangat dan Hamli Syaifullah. 2012. "Optimalisasi Pendidikan Karakter Untuk Menumbuh Kembangkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)". *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 6 (1)
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, dkk. 2017. "Values of Character Education Contained I Wayang Beber Pacitan Performance". *The Journal of Educational Development (JED)*, Vol. 6 (1). p-ISSN 2085-4943 e-ISSN 2502-446
- Raharjo, B. S. 2012. Evaluasi tren kualitas pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, tahun 16, nomor 2, 511-532.
- Rukiyati. 2013. Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 2, 196-203.
- Santoso, Jarot Tri Bowo. 2013. "Karakter Dan Pemahaman Pendidikan Karakter Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Melalui Pembelajaran Strategi Belajar Mengajar Berkarakter". *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* Vol VIII No. 1
- Sartiyah, Dwi Yulianti. 2016. "Model LKS Fisika Materi Kalor dan Perubahan Wujud Berpendekatan Sainifik untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Menengah Atas". *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 33 (2).
- Sastroatmodjo, Sudijono, dkk. 2017. "The Model of Politecnic Machining Workshop Management with Occupational Health and Safety Character". *The Journal of Educational Development (JED)*, Vol 5 (1). P-ISSN 2085-4943 e-ISSN 2502-4469
- Seri Dokumen Gerejawi No. 97. 2016. *Instrumen Laboris. Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat yang diperbaharui*. Jakarta: Departemen Dokumentasi Penerangan KWI
- Setiawan, Agung. 2015. "Pengintegrasian Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta". *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 (2)
- Soegeng, A. Y. 2006. *Dasar-dasar Penelitian*. Semarang: IKIP PGRI Press

- Sudarmin, Sri Budiani dan Rodia Syamwil. 2017. "Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri". *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology (IJCET)*, Vol 6 (1). p-ISSN 2252-7125 e-ISSN 2502-4558
- Sudiarja. 2014. *Pendidikan Dalam Tantangan Zaman*. Yogyakarta: Kanisius
- Sudijono, Anas. 2011. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Sudjana, Djudju. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugandi, Dede. 2015. "Pembelajaran Geografi Sebagai Salah Satu Dasar Pembentukan Karakter Bangsa". *SOSIO HUMANIKA Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Vol. 8 (2). ISSN 1979-0112
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Sukardjo dan Ukim Komarudin. 2010. *Landasan Pendidikan konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa
- Sulistyowati. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama
- Sumarah, Ig. Esti dkk. 2017. "Pengembangan Modul Pelatihan Model Pembelajaran Van Hiele Dalam Konteks Pendidikan Karakter Untuk Guru SD". *Jurnal Penelitian*, Vol 21 (1)

- Sumaryanto, Florentinus Totok, Dewi Zuliani dan Saiful Ridlo. 2017. "Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar". *Journal of Educational Research and Evaluation (JERE)* Vol. 6 (1). UNNES. P-ISSN 2252-6420 E-ISSN 2503-1732
- Sumiarti dkk. 2016. "Pola Pendidikan Cerdas Kreatif Berkarakter; Praksis di Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto Jawa Tengah". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol 4 (1). p-ISSN: 2356-1807 e-ISSN: 2502-1648
- Sunaryo, Hari dkk. 2017. "Model Adaptasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sastra Berkarakter". *SOSIO HUMANIKA Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Vol 10 (1) ISSN 1979-0112
- Suparno, dkk. 2017. *Lembaga Pendidikan Katolik dalam konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Suparno, Paul. 2014. "Pengaruh Pembelajaran Statistika Konstruktivis Terhadap Perkembangan Pengetahuan dan Karakter Mahasiswa Pendidikan Fisika". *Jurnal Penelitian*, Vol 18 (1)
- Suparno, Paul. 2015. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius
- Suparno, Paul. 2015. "Pengaruh Pembelajaran Statistika Konstruktivis Terhadap Perkembangan Pengetahuan dan Karakter Mahasiswa Pendidikan Biologi". *Widya Dharma Jurnal Kependidikan* , Vol 27 (2)
- Suprawito, H. 2010. "Boarding School dalam Nation and Character Building Praja". *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 11 (2)
- Suriansyah, Ahmad dan Aslamiah. 2015. "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, Dan Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Siswa". *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Th. XXXIV (2)
- Suryani, Nanik. 2012. "Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Melalui Pendekatan Deep Approach To Learning". *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, Vol VII (2)

- Suryono, Yoyon dan Puji Yanti Fauziah. 2015. "Model Pendidikan Karakter bagi Anak Melalui "Sekolah Ibu" Nonformal di Pedesaan". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 19 (2). p-ISSN:1410-4725, e-ISSN: 2338-6061
- Syaifudin, Mohammad dkk. 2016. "Revolusi Mental Melalui Model Pendidikan Karakter Bangsa Untuk Penguatan Kemandirian Pangan Dan Cinta Produk Indonesia". *SOSIO HUMANIKA Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Vol. 9 (2) ISSN 1979-0112
- Unwanullah, Arif dan Darmiyati Zuchdi. 2017. "Pendidikan Akhlak Mulia Pada Sekolah Menengah Pertama Bina Anak Soleh Tuban". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol 5 (1). p-ISSN: 2302-6383 e-ISSN: 2502-1648
- Wahhab, Ashofani Nashiruddin. 2015. Tesis Manajemen Pendidikan Karakter Terintegrasi dengan Kulur kemuhadiyah di SD Muhammadiyah Alternatif Kota Magelang. Prodi Manajemen Pendidikan. UNNES
- Walujo, Djoko Adi. 2017. "Reposisi Guru Dalam Peradaban Sekolah: Internalisasi Pendidikan Karakter Dan Kompetensi Guru Di Indonesia". *SOSIO HUMANIKA Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Vol 10 (2). ISSN 1979-0112
- Wardhani, Novia Wahyu dan Noeng Muhadjir. 2017. "Pendidikan Karakter Dalam Serat Tripama Karya Mangkunegara IV". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol 5 (2). p-ISSN: 2356-1807 e-ISSN: 2502-1648
- Wibisono, Dwi Sasongko Hery. 2015. Tesis Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 1 Tambakromo Pati. Prodi IPS. UNNES
- Widhiatmoko, Iman dan Muhammad Khafid. 2014. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Persamaan Akuntansi Melalui Pendekatan Pendidikan Karakter Menggunakan Metode Group Investigation". *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Kehidupan*, Vol. IX (2)

- Widodo, Joko dkk. 2017. "Development of Curriculum Management Model Based on Multicultural Character in Pesantren Khalafiyah". *The Journal of Educational Development (JED)*, Vol 6 (1) UNNES. p-ISSN 2085-4943 e-ISSN 2502-4469
- Widodo, Tri dan Sri Kadarwati. 2013. "Higher Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa" FMIPA Universitas Negeri Semarang: *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXII, No. 1
- Wulandari, Taat. 2016. "Rekayasa Sosial Kolaborasi Pendidikan Karakter dan Pendidikan Multikultural: Praksis di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda". *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, Vol. 4 (2). p-ISSN: 2356-1807 e-ISSN: 2502-1648
- Wuryandani, Wuri dkk. (2016). "Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boarding School". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol 2 Th XXXV.
- Yohanes XXIII. (1963). *Pacem in terris*. Roma.
- Zuchdi, Darmiyati dkk. 2013. "Pemetaan Implementasi Pendidikan Karakter di SD, SMP, dan SMA di Kota Yogyakarta". UNY
- Zuchdi, D. Khilmiyah, A., & Sumarno, S. 2015. Pengembangan model penilaian keterampilan intrapribadi dan antarpribadi dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter, konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Zubaedi. 2006. *Pendidikan berbasis masyarakat: upaya menawarkan solusi terhadap berbagai problem sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuchdi, D., Prasetya, Z.K., Masruri, M.S. 2012. *Model pendidikan karakter: terintegrasi dalam pembelajaran dan pengembangan kultur sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.

Wiyani , Novan Ardy. 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa.
Yogyakarta: Teras

Yusuf, Farida, 2008, *Evaluasi Program*, Jakarta: Rineka Cipta

LAMPIRAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PASCASARJANA

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: pps@mail.unnes.ac.id

Nomor : 5886/UN37.2/LT/2018
Hal : Izin Penelitian

30 Mei 2018

Yth. Kepala SMP Santo Fransiskus II
Jl. Bangunan Barat Kayu Putih Jakarta Timur 13210

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Yuliana Retno Dwi W
NIM : 0104516002
Program Studi : Kurikulum dan Teknologi Pembelajaran, S2
Semester : Genap
Tahun akademik : 2017/2018
Judul : Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP Santo Fransiskus II Kayu Putih Jakarta Timur

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 4 Juni s.d. 31 Juli 2018.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Direktur Pascasarjana
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Kebudayaan

Prof. Dr. rer. nat. Wahyu Hardyanto, M.Si.
NIP. 196011241984031002

Tembusan:
Direktur Pascasarjana;
Universitas Negeri Semarang





SMP SANTO FRANSISKUS II

Jalan Bangunan Barat, Kayu Putih, Jakarta Timur

☎ 021-4795553 • smp.fransiskus2@yahoo.co.id • smpfransiskus2@klsch.id

Terakreditasi "A"

SURAT KETERANGAN

Nr. 006/SKot-SMP-FII-II-2019

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP Santo Fransiskus II, Kayu Putih, Jakarta Timur, menerangkan bahwa:

Nama	Yuliana Betno Dwi W
NIM	0104510002
Fakultas	Pascasarjana
Prodi	Pengembangan Kurikulum
Judul Skripsi	'Evaluasi Model CIPP Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP Santo Fransiskus II Kayu Putih Jakarta Timur'

yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SMP Santo Fransiskus II, Kayu Putih, Jakarta Timur pada bulan Januari - Oktober 2018.

Surat Keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

28 Februari 2019

Kepala SMP Santo Fransiskus II



Ansietu FSGM, S.Pd

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Nama Kepala Sekolah:

Tempat :

Hari/Tanggal :

1. Apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter menurut Suster?
2. Menurut Suster, seberapa penting pendidikan karakter untuk siswa?
3. Bagaimana pendapat suster terhadap siswa yang mengikuti program-program yang diadakan oleh sekolah terkait pendidikan karakter?
4. Karakter apa saja yang dikembangkan di SMP Santo Fransiskus II?
5. Bagaimana peran suster sebagai kepala sekolah dalam penanaman karakter siswa di SMP St. Fransiskus II?
6. Program atau kegiatan seperti apa yang dilaksanakan di SMP St. Fransiskus ini dalam penanaman karakter?
7. Strategi apa yang dilakukan SMP Santo Fransiskus II dalam penanaman karakter siswa?
8. Bimbingan seperti apa yang dilakukan Suster selaku kepala sekolah kepada para guru, orang tua, alumni dan siswa?
9. Apakah ada pendampingan khusus untuk para orang tua dan guru?
10. Bagaimana Suster menilai bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMP Santo Fransiskus II sudah berjalan dengan baik?
11. Bagaimana dasar penyusunan dan penentuan tujuan program pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II?
12. Bagaimana dukungan sumber daya yang tersedia meliputi sumber daya manusia, aset, sarana, program, struktur organisasi dan pelaksanaan program dalam pendidikan di SMP Santo Fransiskus II?
13. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter ditinjau dari kesesuaian antara rencana, tujuan dan pelaksanaan baik dalam kegiatan pembelajaran, agenda kegiatan tahunan, pendukung dan tantangan yang dihadapi yang ada di SMP Santo Fransiskus II?
14. Bagaimana hasil dan dampak pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II bagi yayasan, pendidik, tenaga kependidikan, bagi siswa, dan bagi orang tua serta alumni?
15. Bagaimana strategi yang Suster gunakan untuk menumbuhkan kesadaran moral di sekolah ini?
16. Menurut suster, apakah siswa/i sudah menerapkan nilai-nilai karakter yang ada di sekolah ini?
17. Apakah menurut Suster, siswa/i sudah mampu melihat situasi sesuai perspektif orang lain?
18. Apakah dalam proses penanaman karakter, mereka menggunakan penalaran moral?
19. Bagaimana cara siswa dalam menghadapi persoalan, sejauh yang suster ketahui?
20. Bagaimana cara sekolah untuk membantu siswa dalam menggali kekuatan dan kelemahan diri?
21. Menurut Suster, apakah siswa/i sudah mempunyai komitmen pribadi terhadap nilai-nilai moral?

22. Dari pengalaman suster selama ini, bagaimana siswa menilai dirinya?
23. Apakah siswa di sekolah ini, cukup memiliki empati terhadap temannya?
24. Masih adakah siswa yang senang melakukan kebaikan secara spontan?
25. Bagaimana tingkat pengendalian diri siswa untuk tidak berkata kasar?
26. Bagaimana tingkat keterbukaan siswa terhadap kebenaran dan berkehendak memperbaiki diri?
27. Apakah siswa sudah memiliki kemampuan menerapkan pengetahuan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral?
28. Apakah siswa sudah mampu dan berani membuat pilihan moral dalam setiap situasi?
29. Apakah siswa mampu melakukan dan memilih hal yang benar tanpa pamrih?

PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA/WALI MURID

Nama Wali Murid :
Tempat :
Hari/Tanggal :

1. Apa yang dimaksud pendidikan karakter menurut Bapak?
2. Menurut Bapak, seberapa penting pendidikan karakter untuk anak?
3. Karakter apa saja yang dikembangkan di rumah?
4. Kegiatan apa saja yang dilaksanakan secara rutin oleh keluarga dalam rangka menanamkan nilai karakter?
5. Bagaimana cara menanamkan karakter kepada anak dan karakter apa saja yang ditanamkan?
6. Apakah ada hukuman yang diberikan kepada anak jika melanggar peraturan di rumah?
7. Apakah ada penghargaan yang diberikan oleh orang tua untuk anak yang prestasinya baik?
8. Dalam kegiatan apa anak berinteraksi secara langsung dengan orang tua?
9. Bagaimana interaksi orang tua untuk menanamkan karakter kepada anak?
10. Adakah kerjasama antar orang tua dalam penanaman karakter kepada anak?
11. Bagaimana bentuk kerjasama antara orang tua dalam menanamkan karakter kepada anak?
12. Apakah ada pertemuan khusus oleh sekolah khusus untuk para orang tua?
13. Bagaimana respon anak pada kegiatan yang dilakukan di rumah?
14. Strategi apa yang dilakukan oleh orang tua untuk menumbuhkan rasa empati, melakukan kebaikan dan pengendalian diri di lingkungan?
15. Bagaimana agar dalam terjalin kerjasama dan keterbukaan, baik antara orang tua dengan sekolah ataupun antara anak dengan orang tua?
16. Apakah anak dan orang tua sudah memiliki kemampuan menerapkan pengetahuan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral?

PEDOMAN WAWANCARA GURU

Nama :
Tempat :
Waktu :
Hari/Tanggal :

1. Apa yang dimaksud pendidikan karakter menurut Bpk/Ibu?
2. Menurut Bpk/Ibu, seberapa penting pendidikan karakter untuk siswa?
3. Karakter apa saja yang dikembangkan di SMP Santo Fransiskus II?
4. Kegiatan apa saja yang dilaksanakan secara rutin oleh sekolah dalam rangka menanamkan nilai karakter?
5. Strategi seperti apa yang diterapkan sekolah untuk menanamkan nilai karakter (religious, kedisiplinan, kemandirian) pada siswa?
6. Materi apa saja yang diberikan kepada siswa dalam menanamkan karakter?
7. Apakah ada hukuman yang diberikan kepada peserta didik jika melanggar peraturan?
8. Apakah ada penghargaan yang diberikan oleh guru untuk siswa yang dapat mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik?
9. Dalam kegiatan apa siswa berinteraksi secara langsung dengan guru?
10. Bagaimana interaksi guru untuk menanamkan karakter kepada siswa?
11. Adakah kerjasama antara guru dalam penanaman karakter kepada siswa?
12. Bagaimana bentuk kerjasama antara guru dalam menanamkan karakter kepada siswa?
13. Apakah ada pelatihan khusus untuk para guru?
14. Bagaimana respon siswa pada kegiatan yang dilakukan di sekolah?
15. Bagaimana dasar penyusunan dan penentuan tujuan program pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II?
16. Bagaimana dukungan sumber daya yang tersedia meliputi sumber daya manusia, aset, sarana, program, struktur organisasi dan pelaksanaan program dalam pendidikan di SMP Santo Fransiskus II?
17. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter ditinjau dari kesesuaian antara rencana, tujuan dan pelaksanaan baik dalam kegiatan pembelajaran, agenda kegiatan tahunan, pendukung dan tantangan yang dihadapi yang ada di SMP Santo Fransiskus II?
18. Bagaimana hasil dan dampak pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II bagi yayasan, pendidik, tenaga kependidikan, bagi siswa, dan bagi orang tua serta alumni?
19. Bagaimana strategi yang Bpk/Ibu gunakan untuk menumbuhkan kesadaran moral dalam diri siswa?
20. Bagaimana strategi yang Bpk/Ibu gunakan agar siswa menerapkan nilai-nilai karakter yang ada di sekolah ini?
21. Apakah menurut Bpk/Ibu, siswa sudah mampu melihat situasi sekitar sesuai perspektif orang lain?
22. Dalam proses pembelajaran apakah mereka mampu menggunakan penalaran moral dalam berbagai situasi?
23. Bagaimana cara siswa dalam membuat keputusan menghadapi persoalan?
24. Bagaimana cara Bpk/Ibu guru dalam untuk membantu siswa menggali kekuatan dan kelemahan diri?

25. Apakah siswa zaman ini sudah mempunyai komitmen pribadi terhadap nilai-nilai moral?
26. Bagaimana siswa menilai dirinya? Sudah cukup menghargai diri sendiri atau belum?
27. Apakah siswa di sekolah ini, memiliki empati terhadap temannya?
28. Dalam pengalaman Bpk/Ibu sehari-hari, masih adakah siswa yang senang melakukan kebaikan tanpa disuruh?
29. Bagaimana tingkat pengendalian diri siswa dalam menghadapi kesulitan untuk tidak berkata kasar atau ketika diejek teman?
30. Bagaimana tingkat keterbukaan siswa terhadap kebenaran dan berkehendak memperbaiki diri?
31. Apakah siswa sudah memiliki kemampuan menerapkan pengetahuan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral?
32. Apakah siswa sudah mampu dan berani membuat pilihan moral dalam setiap situasi?
33. Apakah siswa mampu melakukan dan memilih hal yang benar tanpa pamrih?

PEDOMAN WAWANCARA ALUMNI

Nama Alumni :
 TTL :
 Pekerjaan :
 Alamat :

1. Bagaimana latar belakang memilih mengikuti pendidikan di SMP Santo Fransiskus II?
2. Bagaimana proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang dialami di SMP Santo Fransiskus II? Apa saja yang berkesan?
3. Berdasarkan pengalaman, apakah tata tertib yang ada cukup membantu untuk menumbuhkan karakter siswa? Apakah ada hal yang harus diperbaiki? Mengapa?
4. Menurut anda, apakah sekolah sudah memberi penghargaan bagi siswa yang berprestasi baik akademik maupun non akademik?
5. Bagaimana relasi antara siswa, guru dan karyawan di sekolah saat itu? Apakah masih cukup baik sampai saat ini? Mengapa?
6. Apakah pengalaman selama belajar di SMP St. Fransiskus II cukup bermanfaat dalam dunia kerja anda saat ini dan di masyarakat? Misalnya?
7. Bagaimana pendapat anda tentang cara pengajaran yang dilakukan guru dan sekolah selama bersekolah di SMP Santo Fransiskus II? Adakah saran untuk pengajaran pada jaman sekarang?
8. Adakah kerjasama antara alumni dan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter?
9. Menurut pendapat anda, bagaimana cara yang baik untuk menanamkan karakter dalam diri peserta didik?
10. Dalam bukunya, Thomas Lickona menekankan pada 3 hal utama yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Apakah selama di sekolah SMP Santo Fransiskus II ini, ketiga hal tersebut sudah didapatkan atau belum? Mengapa? Contohnya?
11. Apa saja program pendidikan karakter yang anda rasakan di SMP Santo Fransiskus II?
12. Bagaimana dukungan sumber daya yang tersedia meliputi sumber daya manusia, aset, sarana, program, struktur organisasi dan pelaksanaan program dalam pendidikan di SMP Santo Fransiskus II?
13. Bagaimana menurut anda, proses pelaksanaan pendidikan karakter ditinjau dari kesesuaian antara rencana, tujuan dan pelaksanaan baik dalam kegiatan pembelajaran, agenda kegiatan tahunan, pendukung dan tantangan yang dihadapi yang ada di SMP Santo Fransiskus II?
14. Bagaimana kesan dan dampak pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II bagi alumni?
15. Dari pengalaman anda di dunia kerja saat ini, apakah harapan anda sebagai alumni untuk SMP Santo Fransiskus II, yayasan, para suster, siswa-siswi, orang tua dan alumni?
16. Apa saja peran alumni dalam meningkatkan pendidikan di SMP Santo Fransiskus II?

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

Nama :
 Tempat :
 Hari, Tanggal :

1. Bagaimana dasar penyusunan dan penentuan tujuan program pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II?
2. Bagaimana dukungan sumber daya yang tersedia meliputi sumber daya manusia, aset, sarana, program, struktur organisasi dan pelaksanaan program dalam pendidikan di SMP Santo Fransiskus II?
3. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter ditinjau dari kesesuaian antara rencana, tujuan dan pelaksanaan baik dalam kegiatan pembelajaran, agenda kegiatan tahunan, pendukung dan tantangan yang dihadapi yang ada di SMP Santo Fransiskus II?
4. Bagaimana hasil dan dampak pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II bagi yayasan, pendidik, tenaga kependidikan, bagi siswa, dan bagi orang tua serta alumni?
5. Menumbuhkan kesadaran moral dalam setiap situasi: apakah sdr sering bertindak tanpa tahu bahwa ini benar atau salah?
6. Memahami bagaimana menerapkan nilai: bagaimana jika saya suatu saat merusakkan barang di sekolah atau di rumah? Bagaimana sikap saya saat menanggapi gosip? Bagaimana saya bergaul dg teman?
7. Mampu melihat situasi sekitar sesuai perspektif orang lain: Bagaimana perasaan saya melihat orang lain yang kurang beruntung? Pernahkah saya membayangkan jika saya di posisi mereka?
8. Mampu menggunakan penalaran moral dalam berbagai situasi: Mengapa kita harus punya moral? Mengapa kita harus berbuat baik kepada orang lain? Mengapa kita harus bisa menepati janji? Mengapa kita emosi jika orang lain bersikap tidak seperti yang kita kehendaki?
9. Mampu membuat keputusan dalam menghadapi persoalan: apakah tindakanmu jika melihat teman baikmu dibully? Apakah konsekuensi yang saya terima jika saya membantu orang yang kesulitan atau menderita?
10. Mengenali kekuatan dan kelemahan diri: Apakah bakat-bakatku? Apakah kekuranganku?
11. Bagaimana aku mengembangkan bakatku? Bagaimana aku memperbaiki kekuranganku?
12. Mempunyai komitmen pribadi terhadap nilai-nilai moral: Apakah kamu pernah merasa sedih karena berbuat salah, tidak mengerjakan tugas, membohongi orang tua? Apakah kamu pernah merasa kecewa karena tidak membantu orang lain yang membutuhkan bantuan? Apakah kamu melaksanakan aturan di sekolah dengan sadar? Atau hanya karena rasa takut terhadap guru? Bagaimana anda bersikap terhadap godaan untuk melakukan hal yang kurang baik?
13. Menghargai diri sendiri: Apakah kamu memandang dirimu positif atau sebaliknya? Mengapa? Apakah kamu cukup puas dengan keberadaanmu saat ini? Atau kamu merasa kurang puas dan mencari pemenuhan? Dengan cara apa?
14. Mampu merasakan keadaan yang dialami orang lain: Apakah kamu bisa turut merasakan perasaan temanmu yang sedang sedih, kecewa dan putus asa?

Bagaimana kamu memandang orang lain yang ada di sekitarmu? Apakah kamu anggap sebagai teman atau musuh?

15. Senang melakukan kebaikan: Apakah kamu terbiasa secara spontan membantu guru saat membawa barang yang terlalu banyak atau membantu teman yang butuh pertolongan kita? Apakah kamu sering punya inisiatif untuk mengunjungi teman yang sakit? Apa yang mendorongmu untuk berbuat baik?
16. Mampu mengendalikan diri: Apakah kamu terbiasa menggunakan kata-kata yang kurang baik saat berbicara dengan teman, guru dan orang tua? Mengapa? Apakah kamu bisa mengendalikan emosi saat diejek teman?
17. Terbuka terhadap kebenaran dan berkehendak memperbaiki diri: Bagaimana sikapmu saat dikritik atau dicela oleh teman? Apakah kamu mau dan rela mengakui kelemahan dan kesalahanmu?
18. Memiliki kemampuan menerapkan pengetahuan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral: Apakah kamu bisa mendenarkan cerita temanmu dengan baik dan memberi solusi jika temanmu bermasalah? Apakah kamu selalu siap jika ada teman yang butuh bantuan untuk memecahkan masalah?
19. Mampu dan berani membuat pilihan moral dalam setiap situasi: Apakah kamu bisa selalu mendahulukan kewajiban dari pada kesenangan? Apakah kamu berani bertahan saat menghadapi godaan?
20. Mampu melakukan dan memilih hal yang benar tanpa pamrih: Apakah kebiasaan-kebiasaan setiap hari yang kamu lakukan? Bagaimana caramu melatih untuk biasa bertindak, berpikir dan berprasangka baik?

TRANSKRIP VERBATIM WAWANCARA
Kepala Sekolah, Wakil Bidang Kurikulum, Guru BK, Guru PKn

Keterangan:

A. Perencanaan pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II	1. Kepala Sekolah	5. Orang Tua Murid N
B. Sumber daya pendukung pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II	2. Wakil Bidang Kurikulum	6. Orang Tua Murid E
C. Pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II	3. Guru BK	7. Alumni
D. Capaian Pendidikan Karakter di SMP Santo Fransiskus II	4. Guru PKn	8. Peserta Didik V

PERTANYAAN	INDIKATOR	KODING	JAWABAN	ANALISIS
Karakter apa saja yang dikembangkan di SMP Santo Fransiskus II?	1	A1	Religiusitas, tanggungjawab, disiplin, jujur, toleransi, cinta tanah air/ kebangsaan, cinta damai.	Pendidikan karakter sudah sesuai dengan visi dan misi sekolah yang telah ditanamkan sejak sekolah berdiri dan tetap perlu dilanjutkan mengingat perkembangan zaman sekarang, banyak keluarga yang cuek terhadap perkembangan karakter anak. Adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan adalah: religiusitas, cinta tanah air, tanggung jawab, disiplin, jujur, toleransi, cinta damai.
	1	A2	Salah satu yang masih sangat terasa adalah kedisiplinan. Disiplin sekolah ini dulu sangat baik, dikenal baik oleh siswa maupun pendidik	
Apakah pendidikan karakter sudah digalakkan sejak awal?	1	A3	Sebenarnya pendidikan karakter itu sudah ada sejak dulu. Hanya kita tidak mengatakan ini karakter ini, tapi sudah ditanamkan sejak sekolah ini berdiri.	
Seberapa penting pendidikan karakter di sekolah	1	A4	Ya kalau untuk anak-anak sendiri kan, karena melihat perkembangan zaman sekarang ini kan karakter anak semakin hilang. Maksudnya, tidak semua keluarga menanamkan pendidikan karakter yang baik. Ada juga keluarga yang cuek dengan anak. Makanya salah satu jalan untuk menanamkannya melalui pendidikan di sekolah.	
Seberapa penting pendidikan karakter untuk siswa?	2	A1	Sangat penting karena merupakan dasar atau pondasi dalam diri seseorang. Karena sebagai dasar	Pendidikan karakter sangat penting karena menjadi dasar kehidupan bagi setiap

Lalu keunggulan apa yang sejak dulu diberikan kepada anak-anak?	2	A2	atau pondasi maka harus kuat sehingga dapat menopang seluruh proses kehidupan seseorang. Sekolah dengan rumah itu sebenarnya ada benang merah. Kalau orang tua menyebutkan pendidikan di sekolah. Juga sekolah melanjutkan pendidikan di rumah. Jadi pendidikan karakter itu sangat penting di sekolah. Karena di rumah itu untuk zaman ini, untuk menanamkan karakter di rumah itu sudah terabaikan.	pribadi terutama bagi keluarga yang mengabaikan pendidikan karakter anaknya.
Bagaimana perencanaan program pendidikan karakter di sekolah?	2	A3	Pertama adalah kedisiplinan kemudian kedua adalah tanggung jawab. Paling utama adalah kedisiplinan dan tanggung jawab. Lalu kemudian berkembang yang lainnya yaitu ketakwaan dan seterusnya tetap kita tanamkan.	
Karakter apa saja yang dikembangkan di SMP ini?	2	A3	Kalau tujuannya jelas ya, untuk membina karakter anak, supaya mereka punya nilai-nilai yang jelas. Kalau programnya itu diimplementasikan dalam praktek sehari-hari dalam program kegiatan belajar mengajar selain juga ekstrakurikuler. Terintegrasi di dalam pengajaran. Tidak ada misalnya jam khusus untuk pendidikan karakter. Mulai dari masuk gerbang sekolah diawali dengan senyum, salam dan sapa.	
	2	A4	Kalau saya secara pribadi biasanya menekankan tentang sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kerendahan hati, dan percaya.	
Karakter apa saja yang dikembangkan di SMP Santo Fransiskus II?	3	A1	Religiusitas, tanggungjawab, disiplin, jujur, toleransi, cinta tanah air/ kebangsaan, cinta damai.	Semangat berjiwa besar muncul dalam setiap kegiatan dan interaksi dengan seluruh warga sekolah. Sikap hormat, sederhana, gembira dan penuh

Lalu untuk kegiatan di luar sekolah, yang mungkin diadakan sejak MPLS, sampai agenda sekolah setiap bulan, apa saja itu?	3	A2	Baik, sebenarnya kalau dilihat apa sih yang ditanamkan dalam outdoor, itu sebenarnya di kami ada LDK, retreat outbond yang menanamkan kerjasama, walaupun tidak dijelaskan langsung bahwa itu pendidikan karakter. Karakter yang banyak yang ditanamkan selain kebersamaan, mandiri, tanggung jawab dalam tugas. Itu yang sangat ditambahkan nilai-nilai karakter yang bisa dimasukkan ke anak. Jadi, LDK, Outbond dan sebagainya, kegiatan di luar dan dalam kelas. Dan kegiatan itu pasti dilanjutkan sesuai dengan visi misi sekolah. Alumni banyak yang cerita, yang datang, kesan sekolah disiplin dan kerjasama itu selalu disampaikan. Jadi program-program itu pasti akan diteruskan.	persaudaraan menumbuhkan rasa sebagai satu keluarga.
Apakah karakter masih cukup penting untuk anak-anak jaman sekarang?	3	A3	Sangat penting. Terutama tentang kemandirian. Kalau dulu kita membina karakter ini lewat kegiatan ekstrakurikuler pramuka anak-anak bisa mandiri betul. Nah ini diharapkan juga selain tanggung jawab juga mandiri. Ini masih sangat dibutuhkan sekali.	
Bagaimana interaksi siswa dengan warga sekolah?	3	A3	Saya kira interaksi sebagian besar cukup baik walaupun ada anak yang kurang. Tetapi sebagian besar bisa berinteraksi termasuk dengan tenaga kependidikan. Tidak hanya dengan guru. Mereka cukup hormat dengan tenaga kependidikan. Mereka juga hormat dan tidak melecehkan. Itu berarti termasuk salah satu pengamalan dari Fransiskus semboyan dan motonya. Persaudaraan seperti Bapa Fransiskus.	

Apakah kegiatan retreat siswa ada pengaruhnya?	3	A4	Kalau untuk retreat sendiri, karena merupakan kegiatan yang semi religius, selain untuk mengenali diri tapi juga diarahkan untuk kembali ke dalam hidup terkait penghargaan terhadap orang lain	
Bagaimana pendapat suster terhadap siswa yang mengikuti program-program yang diadakan oleh sekolah terkait pendidikan karakter?	4	A1	Program yang ada di sekolah merupakan salah satu dalam proses pembentukan karakter. Karena merupakan proses maka tidak hanya terjadi selama mengenyam pendidikan di SMP saja namun berkelanjutan dan terus menerus. Ada yang bisa dengan mudah mengikuti proses tersebut namun ada juga yang mengalami kesulitan dalam proses tersebut. Masing-masing pribadi berbeda.	<p>Nilai-nilai karakter nasional dikolaborasikan dengan nilai-nilai karakter khas sekolah Fransiskus sehingga setiap kegiatan yang ada dalam agenda tahunan selalu bermuatan nilai-nilai karakter yang diperlukan oleh peserta didik sebagai bekal kehidupan mendatang. Untuk guru-guru juga diadakan pembinaan khusus agar semakin mumpuni dalam mendampingi peserta didik yang dibimbing setiap hari. Sedangkan orang tua juga diajak bersama-sama mengenali perkembangan putra-putrinya dengan bersama-sama berdiskusi dalam pertemuan awal tahun dan kesempatan lain jika memungkinkan.</p>
Bimbingan seperti apa yang dilakukan Suster selaku kepala sekolah kepada para guru, orang tua?	4	A1	Seminar tentang pola asuh orangtua	
Apakah ada pendampingan khusus untuk para orang tua dan guru?	4	A1	Untuk para guru ada pembekalan dan workshop tentang pendidikan karakter Yayasan yang menjadi gerak bersama dalam seluruh unit pendidikan. Karakter-karakter tersebut juga merupakan temuan bersama oleh semua guru dan diolah oleh tim yayasan yang anggotanya juga salah satunya terdiri dari guru-guru perjenjang.	
Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter ditinjau dari kesesuaian antara rencana, tujuan dan pelaksanaan baik dalam kegiatan pembelajaran, agenda kegiatan tahunan, pendukung dan	4	A2	Rencana yang telah dibuat diupayakan untuk berjalan lancar namun saat ada sesuatu yang membuat rencana tersebut bergeser maka kami juga fleksibel untuk melihat waktu lain dalam pelaksanaan rencana tersebut. Tantangan yang kadang dihadapi adalah waktu yang bersamaan	

<p>tantangan yang dihadapi yang ada di SMP Santo Fransiskus II?</p> <p>Di sekolah ini, bagaimana bapak menyusun pengembangan kurikulum setiap tahunnya?</p>	<p>4</p>	<p>A2</p>	<p>(mendadak ada kegiatan lain diluar sekolah yang menghendaki juga harus dilaksanakan)</p> <p>Sebenarnya pendidikan karakter itu kalau masuk dalam pembelajaran salah satunya adalah kejujuran dan kemandirian dalam tugas. Itu sudah <i>include, nyamak</i>. Tapi dalam prakteknya yang susah. Praktek untuk menanamkan karakter kepribadian itu susah. Maka SMP Santo Fransiskus, salah satunya dengan pembiasaan. Tadi sudah disebutkan bahwa karakter religi, kebangsaan, kemandirian itu harus ditanamkan. Praktek oleh gurunya secara pembiasaan keseharian. Pembiasaan yang ditanamkan oleh sekolah. Terutama untuk kurikulumnya praktek dalam keseharian. Karena kalau karakter itu ditanamkan dalam proses yang dalam pembelajaran kadang-kadang tidak bisa kalau tidak langsung praktek. Jadi keteladanan guru itu sangat penting. Karena anak-anak itu mencontoh. <i>Public figure</i> yang dicontoh. Misalnya kalau saya lewat, anak-anak sudah takut masuk kelas karena disiplin. Itu sudah dikenal anak-anak. Jadi keseharian itu penting</p>	
<p>Lalu untuk kegiatan di luar sekolah, yang mungkin diadakan sejak MPLS, sampai agenda sekolah setiap bulan, apa saja itu?</p>	<p>4</p>	<p>A2</p>	<p>Baik, sebenarnya kalau dilihat apa sih yang ditanamkan dalam outdoor, itu sebenarnya di kami ada LDK, retret outbond yang menanamkan kerjasama, walaupun tidak dijelaskan langsung bahwa itu pendidikan karakter. Walaupun tidak dijelaskan. Tetapi tujuan dari retret LDK, pramuka, kemping dan kemah bersama dan seterusnya Itu karakternya banyak yang ditanamkan selain kebersamaan, mandiri, tanggung jawab dalam</p>	

<p>Untuk orang tua, sebenarnya apakah kita harus mengadakan pertemuan di luar awal tahun ajaran?</p>	<p>4</p>	<p>A2</p>	<p>tugas. Itu yang sangat ditambahkan nilai-nilai karakter yang bisa dimasukkan ke anak. Jadi, LDK, Outbond dan sebagainya, kegiatan di luar dan dalam kelas. Dan kegiatan itu pasti dilanjutkan sesuai dengan visi misi sekolah. Alumni banyak yang cerita, yang datang, kesan sekolah disiplin dan kerjasama itu selalu disampaikan. Jadi program-program itu pasti akan diteruskan.</p> <p>Sebenarnya <i>dicharge</i> itu suster. <i>Dicharge</i> kembali ingatan orangtua dalam menghadapi kemajuan anak zaman sekarang dengan pengaruh teknologi. Sekolah juga wajib mengadakan program tentang anak didiknya. Kami memprogram kegiatan group konseling, tujuannya satu, anaknya sekarang berubah, penanganannya beda. Maka itu yang disebut benang merah antara sekolah dan rumah. Maka program-program ini untuk SMP Fransiskus menjadi program wajib. Itu biasanya juga sama suster, ada pertemuan awal tahun, pertemuan orang tua. Apalagi kami juga mengadakan kerjasama dengan alumni yang notabenenya seorang psikolog untuk memberi penyadaran. Nah, itu program-program nyata yang harus dilakukan.</p>	
<p>Kegiatan apa saja yang dilakukan secara rutin dalam setiap tahunnya?</p>	<p>4</p>	<p>A3</p>	<p>Untuk keimanan kita ada misa bulanan, rekoleksi paskah dan natal, kemudian ada retreat dan ada semacam pertemuan-pertemuan sejenis. Kemudian dalam hal keilmuan, mereka juga kita latih untuk mandiri dengan memecahkan masalah, kemudian kita juga menekankan kejujuran dalam ulangan.</p>	
<p>Apakah program retreat masih</p>	<p>4</p>	<p>A3</p>	<p>Beberapa orang tua dan beberapa pengalaman anak</p>	

cukup membantu atau?			itu membuktikan bahwa retreat juga sangat membantu.	
Apa saja kegiatan besar yang ada di sekolah ini?	4	A4	Misalnya kalau untuk kegiatan yang besar contohnya dalam kegiatan-kegiatan 17 an dibuat istilahnya dibuat panitia kecil dari anak-anak, selain anak yang jadi panitia juga anak-anak yang terlibat langsung. Sehingga diajarkan untuk bertanggung jawab mengikuti kegiatan. Kita juga ada Francis Day, LDK, Kemah, Retreat, Group Konseling, dsb.	
Dalam kegiatan di sekolah, bagaimana respon siswa?	4	A4	Kalau untuk kegiatan di sekolah, ya tergantung kegiatannya. Ada kegiatan yang membuat anak sangat antusias dan ada juga kegiatan yang membuat anak bosan.	
Setiap tahun dalam rapat kerja apakah dasar penyusunan pendidikan karakter di SMP?	4	A4	Berdasarkan kemampuan anak yang masuk. Program disesuaikan. Kalau untuk anak kita butuh asesmen dulu. Jadi di awal tahun melakukan asesmen ke anak baru membuat program yang sesuai.	
Apakah program retreat masih cukup membantu?	4	A4	Beberapa orang tua dan beberapa pengalaman anak itu membuktikan bahwa retreat juga sangat membantu.	
Apakah ada kegiatan di luar sekolah yang bisa menggali bakat mereka?	4	A4	Kalau untuk kegiatan diluar sekolah itu, ada kegiatan rutin setiap tahun, salah satunya adalah retreat yang berguna untuk mengenali diri dan memahami diri kita.	
Bagaimana peran suster sebagai kepala sekolah dalam penanaman karakter siswa di SMP St.	5	A1	Sebagai penanggungjawab, koordinator dalam proses pembentukan karakter. Justru ini tugas tidak mudah karena terlebih dahulu harus memiliki nilai-	Kebijakan dari yayasan menjadi pedoman bagis eluruh unitdengan tetap memberikan kesempatan bagi unit untuk memodifikasi

Fransiskus II?			nilai karakter tersebut. Bukan merupakan proses yang mulus namun terus menerus belajar dengan penuh semangat.	sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Pendidikan karakter dipandang penting khususnya bagi yayasan-yayasan katolik karena karakter itulah yang menjadi daya tawar bagi orangtua dan masyarakat. Pembinaan guru dan karyawan perlu tetap dilakukan dengan lebih intensif dan variatif agar semakin menguasai dalam menyampaikan materi terkait pendidikan karakter di sekolah masing-masing.
Bagaimana dasar penyusunan dan penentuan tujuan program pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II?	5	A1	Disusun terlebih dahulu oleh tim dari yayasan lalu dibagi perjenjang (TK, SD, SMP, SMA). Dibentuk tim guru yang bekerja sama antar unit sesuai jenjang masing-masing. Dikelola dan menghasilkan karakter dalam gerak bersama. Namun cara penyampaian disesuaikan dalam unit dan jenjang masing-masing. Namun memiliki pedoman yang sama dalam satu yayasan	
Lalu program apa yang ditawarkan oleh sekolah?	5	A2	Baik. Jadi, sebenarnya pendidikan karakter itu unggulan ya untuk sekolah-sekolah sekarang, apalagi sekolah-sekolah katolik. Program-program itu disampaikan dalam pertemuan dengan orang tua. Salah satu contoh adalah tahun 2017/2018, itu kami sekolah, programnya karakter kejujuran dan tanggung jawab. Nah kejujuran itu salah satunya dalam kesehariannya kita membuat poster-poster tentang kejujuran dan tanggung jawab. Jadi, tidak banyak untuk siswa yang ditanamkan tetapi bisa mengena. Program ini yang diutamakan, tahun sebelumnya adalah perilaku dan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun).	
Apa pesan bapak untuk semua warga sekolah, termasuk yayasan?	5	A2	Jadi, tadi sudah disebutkan bahwa keunggulan sekolah adalah pendidikan karakter. Nilai atau pandangan orang tua, masyarakat umum, berharap bahwa SMP Fransiskus akan mengutamakan karakter yang akan dijual suster. Mohon untuk yayasan itu mungkin turun gunung. Satu	

			<p>monitoring, dua melihat karena karakter ini yang akan dijual, apa saja sih kehebatan di SMP Santo Fransiskus. Contoh keteladanan tentang kejujuran, seperti apa sih. Jadi dari atas sampai ke bawah. Semuanya memantau. Memang keteladanan seperti di admin, suster-suster, kemudian guru-guru di kelas, itu semua akan terbaca dengan teknologi seperti ini. Jadi, kata kunci suster, semua yang berkepentingan dengan pendidikan berharap bahwa pendidikan karakter itu yang utama. Karena sekolah swasta kan berhadapan dengan sekolah negeri yang sangat kuat yang jargonnya gratis. Itu ga bisa dilawan selain bagaimana komitmen sekolah unggul dalam karakter. Memang berat untuk menanamkan kejujuran. Itu butuh garis merah dari yayasan sampai ke bawah. Jadi, contoh suster-suster sedang rapat tentang karakter, oke, benang merah diturunkan ke guru-guru. Bapak ibu inilah benang merah yang akan disampaikan untuk sekolah-sekolah di bawah Yayasan Dwi Bakti tentang pendidikan karakter, ada aturan mainnya. Guru-guru memang butuh plafon, pedoman yang penting yang harus dibawa seorang guru. Karena karakter itu tidak melekat di semua guru. Guru-guru muda itu kurang paham. Tapi ini penting sekarang. Jadi, itu suster, supaya semua berjalan. Anak-anak melihat suri tauladan, sehingga butuh kerjasama yang kuat. Harus. Apalagi sekarang sekolah-sekolah swasta bersaing untuk mendapatkan minimal murid dan pengakuan dari masyarakat. Saya rasa sarana dan prasarana bisa nomor dua suster. Tapi keteladanan dan karakter ini yang akan dilihat. Tapi memang harus</p>	
--	--	--	---	--

			diekspose terus menerus. Kita kan ga menyadari bahwa untuk retreat akan membantu anak-anak berkembang dalam hal tertentu, sehingga orang tua juga tahu apa yang dilakukan anaknya. Maka baik dibuat pemberitahuan ke orang tua. Memang disini , kalau suster sedang meneliti. Bahwa di suatu sekolah butuh satu orang yang memonitoring tentang pendidikan karakter. Contoh, apakah saya harus memeriksa bacaannya harus bagus. Pendidikan karakter itu tidak main-main. Harus ada koordinator. Dan ini penting. Dan salah kaprah kalau hanya seadanya. Itu pesan saya dan menjadi ujung tombak sekolah. Semua pendidik dan tenaga kependidikan semua wajib mempunyai karakter yang bisa dilihat masyarakat.	
Karakter apa yang dikembangkan sampai sekarang?	5	A3	Yang jelas tanggung jawab, disiplin kemudian kejujuran. Intinya adalah disiplin dan jujur. Kalau sudah jujur, pasti yang lain akan terserap.	
Lalu kegiatan apa yang dilaksanakan secara rutin?	5	A4	Kalau untuk kegiatan kan bisa lewat kegiatan pembelajaran di kelas juga. Ada juga beberapa kegiatan yang memang kegiatan yang secara besar, yang dimana itu dapat melatih anak untuk belajar bertanggung jawab.	
Lalu untuk program-program yang sudah diterapkan itu, strateginya seperti apa dari sekolah?	5	A4	Kalau untuk setiap acara kan biasanya dibuat dulu kepanitiaan lalu disampaikan ke anak dan kemudian dilaksanakan.	
Untuk siswa yang kurang disiplin, biasanya kita memberi sanksi atau	5	A4	Kalau untuk sanksi sendiri untuk ke anak, kalau disini sih kalau saya melihat, sebenarnya tergantung dari masing-masing guru pengampunya.	

hukuman. Apa saja jenisnya?			Kalau saya sendiri memberi sanksinya kalau ada anak yang terlambat atau tidak membuat tugas, maka saya minta mereka membuat refleksi. Dengan itu kan mereka seharusnya sampai ke hati.	
Bagaimana dengan kebijakan dari sekolah?	5	A4	Melakukan yang belum dilakukan, sarana dan prasarana. Kalau untuk yayasan sendiri, untuk pelatihan itu jangka waktunya cukup lama, mungkin lebih diintensifkan dan terprogram dengan baik.	
Program atau kegiatan seperti apa yang dilaksanakan di SMP St. Fransiskus ini dalam penanaman karakter?	6	A1	Retret, Outbound, Upacara bendera, Kegiatan rohani (doa, renungan, membaca Kitab Suci, rekoleksi, bina iman, misa kudus, pengakuan dosa, buka puasa bersama), menyanyikan lagu kebangsaan, Pramuka, Kegiatan jumat bersih, Literasi, Menuliskan refleksi, Silaturahmi saat hari raya Idul Fitri, Menjenguk yang sakit, Melayat, Membantu yang sedang kesusahan	Kurikulum 2013 telah dilakukan di sekolah ini untuk semua jenjang. Dengan demikian, pada kompetensi inti untuk sikap dan spiritual juga mendapat porsi yang besar demi terbentuknya karakter sesuai yang diserukan dalam gerakan pemerintah untuk gerakan penguatan pendidikan karakter. Sejak tiba di gerbang sekolah sampai kembali ke tengah keluarga, pendidikan karakter dilaksanakan melekat dengan kegiatan yang dilakukan setiap hari. Misalnya dalam pembiasaan, intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
Lalu bagaimana dasar penyusunan programnya pak? dan apa tujuannya?	6	A2	Jadi perumusan tujuan, sebenarnya pendidikan karakter itu sudah dimulai sejak 3 tahun lalu mulai dengan literasi. Kemudian disiplin dan tanggung jawab. Waktu itu muncul sharing dari teman-guru guru dalam rapat. Kok tanggung jawab anak-anak membuat PR itu kok ga ada, disiplinnya kok kurang, trus anak itu sering ngomong hal-hal yang di luar sekolah, terus kami adakan, sebelum sekolah lain berembuk tentang pendidikan karakter, kami sudah mulai. Ini tidak tertulis, tapi dalam kehidupan sehari-hari sudah diutamakan. Dan dikuatkan dengan yaitu kejujuran dan tanggung jawab. Jadi program maupun tujuan secara tertulis tidak ada, tapi dalam sharing muncul	Yang perlu mendapat perhatian adalah program-program perlu juga diketahui oleh orang tua sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dalam seluruh kegiatan yang ada. Selain itu, guru juga perlu membuat program yang jelas yang dapat disampaikan kepada peserta didik terkait perkembangan kepribadian.

Untuk agenda kegiatan di sekolah ini apakah cukup terdukung dari orang tua, anak-anak antusias atau mungkin ada hal yang menghambat?	6	A3	untuk mengatasi masalah pendidikan karakter, maka sekolah mengadakan pembiasaan. Dari orang tua ada beberapa orang tua tidak mengizinkan anaknya ikut kemping, retreat, dan seterusnya dengan berbagai alasan. Dan itu sedikit menghambat. Kadang-kadang keinginan kita untuk membina mereka tidak bisa tercapai dengan baik karena hal-hal itu. Dan kadang-kadang terbentur dengan banyaknya kegiatan guru. Sekarang ini ada banyak pelatihan untuk guru, sehingga kegiatan berkurang dan evaluasinya belum terlaksana dengan baik.	
Sebagai guru BK, apakah ibu punya program pendampingan siswa, khususnya untuk anak-anak yang berkarakter khusus?	6	A4	Kalau untuk ..kalau saya sendiri sih, saya seharusnya ada programnya, tapi saya tidak buat program itu secara khusus tapi tetap melakukan pendampingan secara langsung dari hati ke hati.	
Bagaimana dukungan sumber daya yang tersedia meliputi sumber daya manusia, aset, sarana, program, struktur organisasi dan pelaksanaan program dalam pendidikan di SMP Santo Fransiskus II?	7	B1	Setiap akhir tahun kami mengadakan evaluasi bersama untuk melihat kembali proses dalam tahun berjalan. Dalam evaluasi itulah kami berupaya untuk terus meningkatkan sedikit demi sedikit pelayanan kami dalam berbagai bentuk untuk kemajuan pendidikan di unit SMP.	Sarana dan prasarana yang ada sudah baik dan sangat representatif untuk kegiatan pembelajaran. Yang perlu diperhatikan adalah evaluasi akhir di setiap kegiatan. Selain itu, untuk pengadaan sarana buku sebagai sumber belajar perlu pertimbangan dari guru yang bersangkutan, jangan hanya keputusan kepala sekolah. Buku yang ada dari yayasan, bahasa dan cara menyampaikannya masih kurang pas untuk usia SMP.
Selain dalam pendidikan karakter, bagaimana dukungan sumber daya yang ada di sekolah ini?	7	B2	Ya. Ya. Untuk sarpras sudah bagus.	
Bagaimana dukungan sarana dan prasarana di sekolah ini?	7	B3	Kalau sarana prasarana saya kita cukup mendukung	

Dalam proses itu sendiri adakah kekurangan disarananya?	7	B4	Kalau untuk kekurangan selama ini mungkin karena tidak pernah ada evaluasi akhir. Itu yang menjadi kendala. Jadi, semuanya mengalir lewat.	
Untuk sarana yang ibu gunakan apakah cukup membantu?	7	B4	Kalau dari buku-buku itu biasanya saya lihat dulu. Kan biasanya ada penawaran yang saya bisa coba secara bergantian. Itu sebenarnya kan harusnya saya yang menentukan untuk menggunakan buku tertentu. Tapi kadang udah ditentukan dulu. Itu kadang yang membuat repot.	
Misalnya?	7	B4	Misalnya ada penawaran buku dari pihak penerbit. Itu tanpa konsultasi dengan guru yang mengajar, tahu-tahu ditentukan sendiri. Itu kan membuat repot.	
Yayasan sudah berusaha membuat buku sejak dicanangkan PPK itu. Lalu bagaimana menurut ibu dan bagaimana efeknya ke anak?	7	B4	Kalau untuk buku dari yayasan itu bagus hanya saja dari segi bahasa anak kurang dapat memahami. Jadi ketika memakai buku itu anak hanya akan bertanya arti dari setiap kata bukan masuk ke materi.	
Bimbingan seperti apa yang dilakukan Suster selaku kepala sekolah kepada para guru, orang tua, alumni dan siswa?	8	B1	Pembekalan untuk guru-guru melalui seminar, workshop, retreat, rekoleksi dll	Ada perbedaan antara guru-guru senior dan guru-guru junior (muda). Sekolah eprlu terus menerus memberi pendampingan untuk saling belajar dan saling mengingatkan agar guru benar-benar menjadi sosok yang dianut dan diteladani oleh peserta didik. Perlu kejasama yang kuat di antara pendidik dan tenaga kependidikan agar dpaat bersama-sama mendampingi peserta didik sesuai dengan kapasitasnya. Namn juga tetap dibutuhkan
Lalu untuk guru-gurunya sendiri, adakah pelatihan khusus untuk mereka dalam mendidik anak saat ini?	8	B2	Saya lihat masih kurang ya suster. Jadi jiwa menanamkan karakter itu apalagi ada guru-guru yang muda-muda dan seterusnya. Itu sekolah masih kurang untuk menjelaskan dan memberikan masukan untuk bagaimana sih model-model	

<p>Lalu, dari yayasan juga pernah mengadakan pelatihan kurikulum terhadap guru-guru?</p>	<p>8</p>	<p>B2</p>	<p>sekarang yang masih belum move on. Contoh kesederhanaan guru, rendah hati guru. Memang pada awal tahun ajaran rapat, pimpinan memberikan ilustrasi. Tetapi itu hanya ilustrasi. Untuk keseharian memang kurang membutuhkan.</p> <p>Pernah suster, waktu itu dengan Pak Nazarius. Satu lagi dengan orang China, ahli manajerial guru dan sekolah. Waktu itu Sr. Lusie yang menghubungkan. Perlu mengolah antara bekerja dan kuliah. Sebenarnya bagus, tapi dalam keseharian tetap harus dimonitoring, seimbang tidak. Jadi memang ada hambatan dibagian komunitas. Yayasan juga sudah turun, menjelaskan tentang konsep karakter. Kami juga membuat workshop di puncak. Tentang karakter apa saja yang mau ditanamkan. Biasanya karakter kan menyesuaikan adat istiadat yang ada di masyarakat sekitarnya.</p>	<p>guru yang mampu menangani hal-hal yang bersifat khusus</p>
<p>Bagaimana dukungan sumber daya yang ada di sekolah ini?</p>	<p>8</p>	<p>B2</p>	<p>Ya. Ya. SDM suster. Jadi memang harus ada kerjasama yang kuat antara pimpinan dan pemangku di sini baik itu guru maupun stakeholder. Penanaman karakter itu penting maka harus ada kerjasama yang kuat. Kalo guru-guru sendiri, akan tidak kompak. Maka harus sama, dan harus tertulis dan terstruktur. Contoh ini antara disiplin mengatakan begini begitu. Maka tidak klop. Maka program ini harus tertulis suster. Terstruktur. Memang harus ada koordinator, siapa yang bisa. Maka nanti akan saya sampaikan juga. Penanaman karakter kalo dijalankan dengan tidak sungguh-sungguh, anak-anak juga ngambang.</p>	

<p>Ada di range berapa, pengetahuan moral sudah ada, baik untuk guru maupun siswa?</p>	<p>8</p>	<p>B2</p>	<p>Ehm, untuk guru kan tidak semua ya suster ya. Ada yang rangenya 9, ada yang rangenya 7 ada yang rangenya 5. Jadi mereka belum bisa membedakan antara ucapan dan tindakan. Jadi, untuk guru ada yang range 5, 7 dan 9. Sebenarnya kematangan moral dengan kematangan pribadi itu penting. Seperti dulu saya mengalami, saya kasar, saya tegas dan kasar. Maka saya harus mengubah perilaku. Itu sekarang saya berubah, punishment berubah. Karena hukuman itu tidak mengubah karakter tapi malah moralnya jelek. Maka saya mengubah perilaku, supaya perilaku mengerjakan PR itu menjadi pembiasaan. Kalau guru, range nya 5, 7 dan 9. Kalau siswa sama sebenarnya. Tabiat itu ada benang merah dari keluarga. Saya melihatnya, ada anak <i>broken home</i>, ada yang tidak diperhatikan orang tua, ada juga yang terlalu diperhatikan jadi baper. Kalau rata-rata ya sekiatr 7 ya suster. Kekurangan sekolah sebagai yang mau memberikan karakter, harus tahu bahwa itu salah itu betul. Nah itu banyak pemimpin seperti itu. Butuh SDM yang notabene semangat dan disiplin. Kalau sudah lewat, itu tidak tepat. Saya sampaikan ke guru-guru, kalau ada anak yang salah langsung tegur, sebelum mereka lupa. Selain itu juga jelaskan salahnya itu disini. Jadi mereka bisa mengubah. Itulah yang disebut tepat waktu dan tepat sasaran untuk mengubah anak.</p>	
<p>Apakah ada pelatihan khusus dari yayasan untuk para guru?</p>	<p>8</p>	<p>B3</p>	<p>Yayasan memberikan juga ada pertemuan, retreat guru, kemudian ada pelatihan tertentu untuk guru yang masih muda itu juga ada pembekalan. Itu salah satu cara untuk menanamkan karakter.</p>	

Apakah itu perlu dilanjutkan?	8	B3	Itu harus dilanjutkan dengan variasi yang tidak membosankan.
Lalu bagaimana dukungan sumber daya yang tersedia di sekolah ini dari segi manusia?	8	B3	Kalau dari SDMnya masih perlu selalu dibina supaya <i>update</i> terus.
Di sekolah ini kan bapak sudah menemani dari aneka generasi ya pak. Untuk generasi yang paling menantang itu kapan?	8	B3	Generasi...a sebenarnya tiap generasi ada tantangannya ya. Kalau generasi yang dulu itu permainannya berbeda dengan yang sekarang. Dulu paling anak bolos, lompat pagar, kalau sekarang anaknya ada disini tapi pikirannya kemana-mana, tidak jelas. Jadi, tantangan selalu ada. Saya hanya bangga melihat anak yang dulu, tekun dsb akhirnya berhasil dengan baik. Jadi, kalau sekarang ini tantangan kita harus mengikuti zaman. Artinya kita nggak boleh terlalu gptek lah...
Apa pesan bapak baik untuk kami guru-guru muda dan maupun untuk anak-anak?	8	B3	Ya, untuk guru-guru muda khususnya pada penguasaan kelas dan ini kebanyakan yang guru yang muda, pedagogiknya kurang jadi penjiwaan terhadap anak-anak kurang sehingga penguasaan kelas kadang sulit. Kemudian mereka kadang terbawa dengan gaya masa sekarang...mudah-mudahan bisa mengikuti. Dan selalu mungkin dari yayasan, pimpinan sekolah mengingatkan mengingatkan, ya..sama saja. Kita yang sudah lama juga perlu diingatkan kalau ada yang tidak sesuai. Mungkin kita juga perlu belajar dengan yang muda tapi yang muda juga perlu belajar dengan yang tua. Jadi kita nggak usah malu belajar dengan anak-anak yang masih di SMP

Apakah antara guru dengan semuanya bisa saling kerjasama?	8	B4	Sejauh ini masih bisa. Biasanya kalau untuk penanaman karakter untuk anak. Karena kalau tidak kerjasama kan kasihan anaknya.
Lalu bagaimana bentuk kerjasama itu?	8	B4	Biasanya kita konsultasi dulu dengan kesiswaan lalu bagaimana penanganannya terhadap kasus tertentu.
Selama ini apakah ada kegiatan yang diberikan untuk memperkuat guru dalam mendampingi anak?	8	B4	Kalau untuk pelatihan ada. Dari yayasan membuat kegiatan pelatihan dalam pendidikan karakter dan diikuti oleh semua guru dan semua unit.
Dukungan sumber daya yang tersedia di sini, menurut ibu apakah sudah cukup mendukung?	8	B4	Kalau untuk sumber daya manusianya saya rasa sudah cukup mendukung ...hanya saja ya kadang kita tidak bisa sendiri. Kebetulan saya di sini dari segi BK bersama dengan kepala sekolah. Jadi memang harus ada kerjasama

Masih adakah siswa yang senang melakukan kebaikan secara spontan?	9	B1	Masih. Ada yang dengan sukarela membuang sampah ketika melihat sampah berserakan, memberikan sebagian bekal nya untuk temannya yang sedang kelaparan	Lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan rasa memiliki dan penghargaan terhadap orang lain. Pembiasaan di sekolah sampai saat ini masih efektif dilakukan oleh peserta didik. Sekolah juga mengusahakan pelayanan dan pemetaan yang baik dalam segala hal. Hal itu diharapkan dapat membantu peserta didik yang tinggal di lingkungan yang kurang kondusif untuk dapat menghargai dan merawat lingkungan sekitar dan menghargai sesama.
Bagaimana dukungan sumber daya yang tersedia meliputi sumber daya manusia, aset, sarana, program, struktur organisasi dan pelaksanaan program dalam pendidikan di SMP Santo Fransiskus II?	9	B1	Setiap akhir tahun kami mengadakan evaluasi bersama untuk melihat kembali proses dalam tahun berjalan. Dalam evaluasi itulah kami berupaya untuk terus meningkatkan sedikit demi sedikit pelayanan kami dalam berbagai bentuk untuk kemajuan pendidikan di unit SMP.	
Program atau kegiatan seperti apa yang dilaksanakan di SMP St. Fransiskus ini dalam penanaman karakter?	9	B1	Retret, Outbound, Upacara bendera, Kegiatan rohani (doa, renungan, membaca Kitab Suci, rekoleksi, bina iman, misa kudus, pengakuan dosa, buka puasa bersama), menyanyikan lagu kebangsaan, Pramuka, Kegiatan jumat bersih, Literasi, Menuliskan refleksi, Silaturahmi saat hari raya Idul Fitri, Menjenguk yang sakit, Melayat, Membantu yang sedang kesusahan	
Apakah siswa sekarang punya komitmen terhadap dirinya?	9	B2	Lagi-lagi suster. Lingkungan itu sangat mempengaruhi karakter. Ada anak-anak yang tinggal di lingkungan kumuh, di apartemen, dan di pasar. Nah, untuk anak-anak sendiri, komitmen mereka masih dipengaruhi suasana lingkungannya. Jadi, kadang-kadang sekolah atau guru-guru menerapkan bagaimana, karena pendidikan karakter itu penting, maka beda-beda penanganannya. Dan saya melihatnya memang anak-anak itu beda-beda, jadi masih dipengaruhi lingkungan, teman dan lainnya yang sangat	

Kalau untuk pendukung yang lain?	9	B3	kompleks. Saya kira yayasan cukup mendukung, orang tua juga bisa terlibat, cukup baik.	
Dalam kebiasaan anak-anak yang terbawa dari lingkungan, apakah ada kebiasaan yang masih terbawa sampai di kelas?	9	B3	Saya kira kebiasaan lingkungan rumah tangga itu sangat besar sekali pengaruhnya. Jadi kalau di dalam rumahnya sendiri juga tidak tertib, tidak disiplin, tidak jujur ya pasti akan terbawa. Tapi ya pelan-pelan untuk mendekatinya	
Sering kali siswa berkata-kata kasar dan itu harus selalu diingatkan. Mengapa?	9	B3	Ya karena adat kebiasaan dari lingkungan yang begitu kental ya, tiap hari mendengar entah itu dari keluarga, entah itu dari teman, entah itu dari teman sekitar rumah, mendengar seperti itu ya mau tidak mau terpengaruh, ya kita salah satunya adalah tidak bosan untuk mengingatkan.	
Hasil dan dampak pelaksanaan pendidikan karakter ini bagi ibu apakah sudah nampak atau belum?	9	B4	Kalau untuk hasil pendidikan karakter ini sebenarnya kalau kita melihatnya hanya di lingkungan sekolah itu tidak kelihatan. Tapi kalau kita mendampingi anak-anak keluar contohnya saja kalau saya mendampingi anak-anak lomba keluar itu baru kelihatan.	
Kalau di luar seperti apa?	9	B4	kalau di sini istilahnya jago kandang, dikasih tahu susah. Tapi begitu di luar mereka mampu menunjukkan karakter yang baik. Misalnya dikasih tahu jaga nama baik sekolah, ya udah mereka tidak akan macam-macam.	
Bagaimana peran suster sebagai kepala sekolah dalam penanaman karakter siswa di SMP St.	10	B1	Sebagai penanggungjawab, koordinator dalam proses pembentukan karakter. Justru ini tugas tidak mudah karena terlebih dahulu harus memiliki nilai-	Pembagian tugas menjadi salah satu cara sekolah untuk membina guru-guru agar dapat bekerja sama dengan baik dan saling

Fransiskus II?			nilai karakter tersebut. Bukan merupakan proses yang mulus namun terus menerus belajar dengan penuh semangat.	belajar. Dengan demikian, dapat saling membantu ketika menghadapi masalah atau tantangan.
Bagaimana dukungan sumber daya yang ada di sekolah ini?	10	B2	Ya. Ya. SDM suster. Jadi memang harus ada kerjasama yang kuat antara pimpinan dan pemangku di sini baik itu guru maupun stakeholder. Penanaman karakter itu penting maka harus ada kerjasama yang kuat. Kalo guru-guru sendiri, akan tidak kompak. Maka harus sama, dan harus tertulis dan terstruktur. Perlu disiapkan koordinator. Maka program ini harus tertulis suster. Terstruktur. Memang harus ada koordinator, siapa yang bisa. Penanaman karakter kalo dijalankan dengan tidak sungguh-sungguh, anak-anak juga ngambang.	
Bagaimana peran bimbingan konseling di sekolah ini?	10	B3	Untuk bimbingan kelompok kayaknya cukup, tapi untuk bimbingan individual yang khususnya anak-anak yang berkebutuhan khusus itu perlu perhatian, masih kurang.	
Lalu untuk program-program yang sudah diterapkan itu, strateginya seperti apa dari sekolah?	10	B4	Kalau untuk setiap acara kan biasanya dibuat dulu kepanitiaan lalu disampaikan ke anak dan kemudian dilaksanakan.	
Sebagai guru BK, apakah ibu punya program pendampingan siswa, khususnya untuk anak-anak yang berkarakter khusus?	10	B4	Kalau untuk ..kalau saya sendiri sih, saya seharusnya ada programnya, tapi saya tidak buat program itu secara khusus tapi tetap melakukan pendampingan secara langsung dari hati ke hati.	
Apakah antara guru dengan	10	B4	Sejauh ini masih bisa. Biasanya kalau untuk	

semuanya bisa saling kerjasama? Apakah ada contohnya?	10	B4	<p>penanaman karakter untuk anak. Karena kalau tidak kerjasama kan kasihan anaknya.</p> <p>Dulu kasusnya untuk usia remaja cukup wajar, tapi karena di sekolah, maka tidak bisa kita biarkan. Misalnya ada kasus, sempat ada anak yang ngerokok di toilet ketahuan oleh temannya, lalu kita cari solusi dengan konsultasi baik dengan kesiswaan dan kepsek, sampai diambil keputusan karena melanggar aturan dan orang tua juga diberi tahu dan anak diberi pendampingan.</p>	
Strategi apa yang dilakukan SMP Santo Fransiskus II dalam penanaman karakter siswa?	11	C1	Sejak kelas 7 dicanangkan dan didengarkan terus menerus karakter-karakter tersebut disertai dengan contoh-contoh konkrit	Kegiatan intrakurikuler menjadi sarana untuk secara konsep menanamkan nilai-nilai karakter yang dicanangkan oleh pihak sekolah. Semua mata pelajaran telah menyampaikan nilai-nilai karakter sesuai dengan materi yang disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan kreatifitas masing-masing guru.
Bagaimana Suster menilai bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMP Santo Fransiskus II sudah berjalan dengan baik?	11	C1	Secara sempurna memang belum namun menjadi proses yang terus menerus diupayakan dan didengarkan terus menerus. Juga diimplementasikan dalam semua mata pelajaran disesuaikan cara penyampaiannya oleh guru yang bersangkutan. Kami menyadari bahwa pembentukan karakter tidak bisa akan langsung tampak hasilnya selama 3 tahun mereka di SMP namun kami sangat berharap bekal yang kami berikan senantiasa mereka teruskan dalam kehidupan mereka selanjutnya. Bukan hasil semata namun prosesnya.	
Menurut bapak, pendampingan BK di sekolah ini bagaimana?	11	C2	Jadi, kalau melihat permasalahan di SMP ya suster. Khususnya di sekolah ini. Di SMP Fransiskus ini banyak orang batak, karakternya keras-keras dan omongannya kasar. Nah, untuk BK tentang perilaku dan lain-lain memang SMP ini harus	

<p>Lalu untuk struktur organisasi dan pelaksanaan program ini, apakah juga sebenarnya sudah berjalan dengan baik untuk semua program yang ada?</p>	<p>11</p>	<p>C2</p>	<p>punya program terstruktur. Jadi saya berharap memang setiap kasus jangan terlalu lama. Harus dipanggil, segera diselesaikan. Tugas bimbingan konseling kan menyelesaikan masalah. Hubungannya pasti karakter, kalau akademik dengan guru. Untuk sekolah memang saya melihatnya kurang gregetlah. Semua kasus-kasus ditangani tapi kurang terselesaikan. Karena tidak terprogram dengan baik, saling kerjasama wali kelas dengan BP, dst. Saya juga melihatnya bahwa pimpinan itu termasuk konselor, harus kerjasama yang kuat itu. Apalagi perkembangan zaman seperti saat ini. Anak-anak juga dengan berbagai latar belakang, kalau kita tidak kuat strateginya, kita bisa kalah dengan jaman. Satu kalah dengan zaman, satu kalah dengan teknologi, kalah dengan tuntutan orang tua. Jadi, tuntutan orang tua itu adalah “gimana sih sekolah mengolah karakter jadi program unggulan?”. Dan nanti bisa diterapkan pasti akan berhasil. Sekarang kuncinya karakter suster, akademiknya akan mengikuti. Di karakter itu banyak nilai-nilai yang dibutuhkan. Orang tua akan senang sekali kalau anaknya mampu bertumbuh dalam tingka lakunya. Pembiasaan dan perubahan tingkah laku, akan saling melengkapi.</p> <p>Kalau program pendidikan karakter ya suster, literasi, kemandirian ada buku agenda, kebangsaan dan cinta tanah air. Nah, hal-hal ini semua sudah dijalani. Sudah bisa. Memang, sekali lagi ada wali kelas monitoring tentang buku agenda. Kemudian tentang kebangsaan, harus cermat melihat siapa yang tidak bernyanyi, harus ditegur.</p>	
--	-----------	-----------	--	--

Apa saja kegiatan akademik yang dilakukan secara rutin?	11	C3	Dalam hal keilmuan, mereka juga kita latih untuk mandiri dengan memecahkan masalah, kemudian kita juga menekankan kejujuran dalam ulangan.
Apa strategi sekolah untuk menanamkan nilai karakter?	11	C3	Dalam materi-materi pembelajaran tetap disertakan atau hanya secara lisan diterangkan dalam KBM. Ya, kita ucapkan dan kita laksanakan. Misalnya minggu ini kita latih tentang kejujuran. Jadi anak-anak kita latih melalui tugas dan kita cek kejujuran mereka dalam mengerjakan tugas dan dalam ulangan. Kalau tidak dikerjakan diminta jujur, terbuka apa alasannya. Kalau disiplin misalnya tidak terlambat. Kalau terlambat sanksinya apa mereka buat sendiri. Misalnya terlambat satu kali maka tidak ikut pelajaran satu jam.
Lalu kegiatan apa yang dilaksanakan secara rutin?	11	C4	Kalau untuk kegiatan kan bisa lewat kegiatan pembelajaran di kelas juga. Ada juga beberapa kegiatan yang memang kegiatan yang secara besar, yang dimana itu dapat melatih anak untuk belajar bertanggung jawab.
Lalu materi yang diberikan kepada siswa dalam menanamkan karakter itu, biasanya yang ibu sampaikan seperti apa?melalu materi apa?	11	C4	Kalau disini kan ada kegiatan pembelajaran di kelas juga. Biasanya kalau dikelas itu melalui beberapa materi yang bisa untuk klasikal dan melalui pembiasaan. Saya contohnya kejujuran. Di mulai dari masuk ke kelas. Pertama kali masuk kelas kita tanamkan dulu untuk nilai-nilai karakter yang harus dihidupi. Dengan begitukan anak-anak dilatih secara perlahan agar bisa tertanam dihatinya untuk dilakukan.

Strategi apa yang dilakukan SMP Santo Fransiskus II dalam penanaman karakter siswa?	12	C1	Sejak kelas 7 dicanangkan dan didengungkan terus menerus karakter-karakter tersebut disertai dengan contoh-contoh konkrit	Kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana efektif untuk memunculkan kepribadian peserta didik yang sesungguhnya. Karena di lapangan, mereka bisa berekspresi dengan lebih total dan tidak dalam pengawasan guru secara langsung. Selain itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menumbuhkan bakat-bakat terpendam juga sebagai sarana untuk menggali informasi dengan suasana santai dan bebas.
Lalu untuk tindakan moral yang mungkin anak-anak lakukan, apakah mereka sudah mampu menerapkan pengetahuan dan perasaan moral ke dalam tindakan?	12	C2	Belum suster. Jadi, e terutama anak-anak yang masuk dalam kategori butuh bimbingan, khusus. Kalau yang berjalan sudah baik, emosional, IQ dan motoriknya jalan, itu biasanya sudah ngerti. Nah, anak-anak zaman sekarang ada sebagian yang belum stabil.	
Kalau yang butuh bimbingan khusus itu misalnya seperti apa?	12	C2	Contoh, ada anak yang takut masuk sekolah karena diejek temannya. Penanganannya satu, orang tua dipanggil lalu dicari akar masalahnya. Karena bimbingan seperti itu penting untuk anak-anak jaman sekarang, kalau didiamkan itu akan lama dan membuat kacau seluruh kelas. Kadang-kadang sekolah, termasuk saya untuk mengaktifkan BK. Apalagi programnya sudah jelas, harus seperti apa. Untuk menangani anak-anak seperti ini. Termasuk talenta-talenta yang ada. Itu karena ya memang dari karakter itu akan muncul talenta-talenta yang akan kelihatan	
Apakah karakter tersebut masih cukup penting untuk anak-anak jaman sekarang?	12	C3	Sangat penting. Terutama tentang kemandirian. Kalau dulu kita membina karakter ini lewat kegiatan ekskul pramuka anak-anak bisa mandiri betul. Nah ini diharapkan juga selain tanggung jawab juga mandiri. Ini masih sangat dibutuhkan sekali.	
Apa bedanya dengan pramuka sekarang?	12	C3	Pramuka sekarang istilahnya pramuka wajib. Kalau sekarang, kita camping makanan sudah tersedia,	

<p>Apa strategi dari sekolah untuk menanamkan nilai karakter melalui ekstrakurikuler, bagaimana?</p>	<p>12</p>	<p>C3</p>	<p>pesan. Kalau dulu, kita berangkat, anak-anak kita beri rute dan berangkat sendiri dengan uang transport terbatas, sehingga akan mencari jalan sendiri dan bertemu di tempat kemah. Uang yang dibawa dikumpulkan dan dibagi uang transport yang pas. Mereka akan berangkat berdua bertiga, mencari jalan sendiri. Itu adalah bentuk tanggung jawab dan mandiri. Pengaruhnya juga anak-anak yang dulu ikut pramuka, jadinya juga cukup baik. Misalnya Ani Fegda, Godam, dll.</p>	
<p>Bagaimana cara kita menggali bakat mereka dan juga cara memperbaiki kelemahan siswa?</p>	<p>12</p>	<p>C3</p>	<p>Kalau ekstrakurikuler kan juga ada 14 cabang ekstrakurikuler yang membina tentang apa minat anak-anaknya sehingga membantu anak menemukan arah selanjutnya. Sekarang ini apapun bisa terjadi, skill saat ini menjadi yang utama selain gelar sarjana. Ekstrakurikuler menjadi lahan untuk menggali kekuatan mereka ya.</p>	
<p>Bagaimana cara sekolah untuk membantu anak mengetahui kelemahan dan kekuatan diri</p>	<p>12</p>	<p>C4</p>	<p>ini bisa dilakukan lewat kegiatan ekstrakurikuler, dimana mereka bisa lebih bebas mengekspresikan bakat mereka. Demikian juga dengan kegiatan di dalam</p>	

siswa?			kelas juga bisa digali untuk menggali bakat tertentu dengan cara mengajar yang baik dan menginspirasi. Kita harus membantu anak yang berbakat tapi tidak PD dan malu. Maka sekolah mengikuti berbagai kegiatan untuk memunculkan bakat-bakat terpendam ini.	
Strategi apa yang dilakukan SMP Santo Fransiskus II dalam penanaman karakter siswa?	13	C1	Sejak kelas 7 dicanangkan dan didengungkan terus menerus karakter-karakter tersebut disertai dengan contoh-contoh konkrit	Pembiasaan dilakukan terus menerus sejak pertama kali peserta didik tiba di sekolah. Mulai dari hal-hal yang berkaitan dengan sopan santun, semangat nasionalisme, religius dan kerjasama. Rasa perhatian, tanggung jawab dan toleransi jug ditumbuhkan dengan pembiasaan membesuk teman yang sakit dan yang membutuhkan pertolongan.
Bagaimana Suster menilai bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMP Santo Fransiskus II sudah berjalan dengan baik?	13	C1	Secara sempurna memang belum namun menjadi proses yang terus menerus diupayakan dan didengungkan terus menerus. Juga diimplementasikan dalam semua mata pelajaran disesuaikan cara penyampaiannya oleh guru yang bersangkutan. Kami menyadari bahwa pembentukan karakter tidak bisa akan langsung tampak hasilnya selama 3 tahun mereka di SMP namun kami sangat berharap bekal yang kami berikan senantiasa mereka teruskan dalam kehidupan mereka selanjutnya. Bukan hasil semata namun prosesnya.	
Bagaimana strategi yang Suster gunakan untuk menumbuhkan kesadaran moral di sekolah ini?	13	C1	Strategi yang digunakan untuk menumbuhkan kesadaran moral adalah dengan mengajak untuk menjenguk ketika temannya sedang sakit, mengajak bersama-sama membantu teman yang sedang terkena bencana dengan mengadakan kolekte bersama.	
Bagaimana cara siswa dalam menghadapi persoalan, sejauh yang suster ketahui?	13	C1	Cara siswa menghadapi persoalan diantaranya adalah bahu membahu ketika ada teman lainnya sedang membutuhkan pertolongan	

Lalu untuk karakter yang sudah bapak kenal, apa saja yang dikembangkan di SMP Santo Fransiskus?	13	C2	Urut-urutan aja. Pertama karakter religi, pagi hari religi kemudian dilanjutkan karakter menulis, gemar membaca kemudian dilanjutkan dengan kebangsaan atau cinta tanah air. Itu setiap hari. Juga karakter tanggung jawab dan kerja keras.
Di sekolah ini, bagaimana bapak menyusun pengembangan kurikulum setiap tahunnya?	13	C2	Sebenarnya pendidikan karakter itu kalau masuk dalam pembelajaran salah satunya adalah kejujuran dan kemandirian dalam tugas. Praktek untuk menanamkan karakter kepribadian itu susah. Maka SMP Santo Fransiskus, salah satunya dengan pembiasaan. Tadi sudah disebutkan bahwa karakter religi, kebangsaan, kemandirian itu harus ditanamkan. Praktek oleh gurunya secara pembiasaan keseharian. Pembiasaan yang ditanamkan oleh sekolah. Terutama untuk kurikulumnya praktek dalam keseharian. Karena kalau karakter itu ditanamkan dalam proses yang dalam pembelajaran kadang-kadang tidak bisa kalau tidak langsung praktek. Jadi keteladanan guru itu sangat penting. Karena anak-anak itu mencontoh. Public figure yang dicontoh. Misalnya kalau saya lewat, anak-anak sudah takut masuk kelas karena disiplin. Itu sudah dikenal anak-anak. Jadi keseharian itu penting
Lalu apakah ada hambatan dan dukungan dalam pelaksanaan program2 kegiatan di sekolah?	13	C2	Kalau dukungan sudah ya suster. Kalau hambatan, itu satu. Jadi bahwa Bpk ibu guru dan teman, yang membawakan karakter kadang tidak sejalan, tidak konsisten. Sedangkan karakter itu membutuhkan pembiasaan yang konsisten. Kadang-kadang kalau guru sudah mulai konsisten dalam disiplin, yang lain tidak. Nah, itulah kendala yang paling utama.

<p>Bagaimana cara bapak mengajarkan strategi belajar ke anak?</p>	<p>13</p>	<p>C2</p>	<p>Kalau sarana prasarana, kita tidak masalah. Tetapi ketika pelaksanaan, kita harus benar-benar guru-guru itu paham dengan karakter yang ditekankan. Contoh suster, ketika menyanyi, ada siswa yang tidak tegap, o saya tegur langsung. Nah, ketika hari berikutnya saya masuk, besok sudah paham semua. Tapi ada juga guru yang mendiamkan. Ini tergantung SDM nya. Makanya memang, sekolah harus menanamkan karakter kepada SDM supaya satu suara dan satu sikap.</p> <p>Satu, keteladanan, dua komitmen, jadi guru itu punya komitmen menjaga karakter yang bagus, baik olah pikiran maupun olah mulut. Itu penting karena seseorang namanya guru favorit, itu dijaga terus. Strateginya satu, besok PR dikumpulkan tgl tertentu, maka langsung dibuat. Tapi kalau guru tidak disiplin, maka anak-anak juga akan menyepelekan. Kalau guru tertentu meminta siswa menyanyikan lagu, tapi guru yang lain diam, maka itu akan bisa diterapkan. Kedisiplinan perlu ketegasan. Disiplin harus dibuktikan. Maka, keteladanan itu harus dimulai dari guru.</p>	
<p>Apa yang ditekankan dari kegiatan yang dilakukan secara rutin?</p>	<p>13</p>	<p>C3</p>	<p>Kita menekankan kejujuran dalam ulangan.</p>	
<p>Kalau rajin apa rewardnya?</p>	<p>13</p>	<p>C3</p>	<p>Kalau reward tidak selalu materi. Reward itu bisa pujian, bisa juga dengan menggunakan pin. Pin reward..Misalnya kita kasih bintang untuk bulan ini.</p>	

Lalu bagaimana cara guru yang bapak ketahui untuk menanamkan karakter?	13	C3	Cara yang paling jitu adalah dengan keteladanan. Jadi kalau kita minta anak untuk disiplin sedangkan kita tidak disiplin, pasti anak tidak akan bisa disiplin juga. Kalau kita minta jujur, kita juga harus jujur. Jadi, itukan manusia, sehingga keteladanan itu lebih pas untuk anak-anak.
Dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter, apakah selalu ada evaluasi untuk melihat program yang sudah dijalankan?	13	C3	Untuk kita selalu ada evaluasi hanya penekanannya berbeda disetiap tahun dan saling bergantian. Setiap tahun memilih satu nilai yang diunggulkan. Dan jika terlaksana itu sudah baik.
Dalam pembelajaran bagaimana mengurangi kebiasaan siswa yang terbawa dari lingkungan?	13	C3	Saya kira kebiasaan lingkungan rumah tangga itu sangat besar sekali pengaruhnya. Jadi kalau di dalam rumahnya sendiri juga tidak tertib, tidak disiplin, tidak jujur ya pasti akan terbawa. Tapi ya pelan-pelan untuk mendekatinya. Ya ...untuk menanamkan karakter..ya..sekali lagi kembali kepada tidak jemu-jemunya kita mengingatkan lalu kita sendiri harus bisa menjadi suri tauladannya itu. Itu intinya disitu. Ya, itu satu-satunya kunci yang sangat penting.
Apakah penghargaan dan dalam bidang apa saja?	13	C4	Kalau untuk penghargaan selama ini biasanya dari segi kepribadian selama di SMP juga untuk anak yang berprestasi. Dan bahkan biasanya prestasi non akademik juga diberikan.
Apakah dalam kegiatan setiap hari, siswa sungguh-sungguh mampu berinteraksi baik dengan guru maupun dengan teman-temannya?	13	C4	Kalau untuk interaksi, bisa anak baik dengan guru maupun dengan temannya. Tapi tetap kita harus yang membimbing. Dioprak-oprak...Harus rajin karena anak sekarang sering lupa.

Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter itu ditinjau dari proses pelaksanaan itu, apakah sudah sesuai antara rencana dan tujuan?	13	C4	Itu evaluasinya ya, itu sebenarnya saya katakan tadi di sini kelemahannya di evaluasi.	
Apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter menurut Suster?	14	D1	Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran terus menerus dalam diri seseorang sampai pada terbentuknya karakter yang dituju. Dalam proses ini terjadi pembentukan pola pikir yang akan mempengaruhi perilaku seseorang sampai pada kesadaran akan karakter tersebut.	Peserta didik usia SMP sudah dapat menerima pengajaran dengan lebih baik. Sehingga mereka sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang kurang baik. Sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan dan pelatihan untuk mengasah pengetahuan moral peserta didik.
Apakah siswa/i mampu melihat situasi sesuai perspektif orang lain?	14	D1	Sebagian besar sudah mampu melihat situasi sesuai perspektif orang lain.	
Apakah dalam proses penanaman karakter, mereka menggunakan penalaran moral?	14	D1	Iya. Dalam proses tersebut mereka sudah menggunakan penalaran moral	
Bagaimana cara sekolah untuk membantu siswa dalam menggali kekuatan dan kelemahan diri?	14	D1	Dengan cara mengadakan retreat, group konseling, dan seminar.	
Menurut Suster, apakah siswa/i sudah mempunyai komitmen pribadi terhadap nilai-nilai moral?	14	D1	Sebagian yang sudah ada sebagian yang belum, Ada beberapa anak yang tanpa disuruh pun sudah peka membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan.	
Menurut bapak, pendidikan karakter itu apa ya?	14	D2	Sebenarnya karakter itu adalah kepribadian, ada moral, ada perilaku, kebiasaan-kebiasaan. Jadi pendidikan karakter itu intinya adalah pendidikan untuk mengolah kepribadian.	

<p>Bagaimana tingkat kesadaran siswa terhadap pendidikan karakter?</p>	<p>14</p>	<p>D2</p>	<p>Sebenarnya karakter itu ada moral, ada perilaku ada pembiasaan. Yang susah itu moral. Moral baik dan moral tidak baik. Kalau perilaku, keteladanan. Contoh disiplin tentang waktu, maka ia tidak akan mengulangi. Kalau moral, yang berat ini. Karakter moral ini, contoh ada anak yang mengatakan hal-hal tidak baik, besok dia akan mengulangi lagi. Jadi, penanaman-penanaman moral ini kadang-kadang di rumah tidak sejalan. Di sekolah bapak ibu guru sudah berbasa-busa mengatakan kamu tidak boleh bicara begini begitu. Lalu menulis di buku kasus, bahwa tidak akan diulangi lagi. Ternyata besok ngulangi lagi, karena benang merah itu tidak sampai ke rumah. Kadang penanaman moral itu kurang didukung orang tua.</p>	
<p>Lalu untuk hasil/dampak pendidikan karakter di SMP ini. Kira2 apa dampak yang mereka rasakan?</p>	<p>14</p>	<p>D2</p>	<p>Gini suster, pendidikan karakter bisa dilihat dalam durasi jangka panjang atau jangka pendek. Kalau hari ini dan besok, kadang-kadang guru senang melihat perubahan jangka pendek yang dilakukan anak, tetapi tidak semua begitu. Nah, itu bisa saja baru muncul ketika SMA atau kuliah. Jadi pendidikan karakter yang berkelanjutan. Seperti contoh ni, ada anak yang dulu SMP ini menekankan karakter kedisiplinan dan kejujuran, mereka masuk ke sekolah lain, waduh Pak, di sana ga disiplin, kok Fransiskus tidak buat SMA pak. Jadi, mereka sangat senang kalau penanaman karakter itu terasa betul ke pribadi masing-masing. Ada gini suster, alumni, pak ternyata ketika saya tidak mengerjakan PR, pak bambang marah besar. Itu bener pak. Sekarang saya jadi HRD, ketika menyuruh anak buah saya tidak jalan saya marah.</p>	

<p>Apakah siswa sekarang punya komitmen terhadap dirinya?</p>	<p>14</p>	<p>D2</p>	<p>Ada beberapa yang lelet, saya marah-marah. Saya ingat pak bambang. Nah itu suster, namanya pendidikan seperti itu yang mau ditanamkan.</p> <p>Lagi-lagi suster. Lingkungan itu sangat mempengaruhi karakter. Ada anak-anak yang tinggal di lingkungan kumuh, di apartemen, dan di pasar. Nah, untuk anak-anak sendiri, komitmen mereka masih dipengaruhi suasana lingkungannya. Jadi, kadang-kadang sekolah atau guru-guru menerapkan bagaimana, karena pendidikan karakter itu penting, maka beda-beda penanganannya. Dan saya melihatnya memang anak-anak itu beda-beda, jadi masih dipengaruhi lingkungan, teman dan lainnya yang sangat kompleks.</p>	
<p>Apakah kegiatan yang diadakan sekolah menjadi cara menggali kekuatan mereka?</p>	<p>14</p>	<p>D2</p>	<p>Betul suster. Mengukur kekuatan dan kelemahan, misalnya di retreat. Ada anak yang tidak ngerti kelemahannya apa, yaitu nggak bisa bersosialisasi. Jadi di retreat itu diam aja. Ada anak yang kelemahannya ngomong terus. Semua kegiatan yang dilakukan outdoor menumbuhkan kekuatan dan kelemahannya. Jadi penanaman karakter tentang semangat, ternyata ada anak yang membuat semangat. Jadi mereka muncul sendiri. kalau dalam kelas nggak bisa. Karakter itu muncul melalui praktek dan nyata. Jadi, penanaman karakter kebangsaan, nasionalisme, akan hebat dan muncul lagi di pramuka. Jadi itu suster, kalau penanaman-penanaman karakter di sekolah, ada banyak kegiatan sekolah yang menjadi wadah untuk memunculkan karakter siswa.</p>	

Berkaitan dengan empati, apakah saat ini siswa mulai kehilangan empati?	14	D3	Tidak hilang tapi terbenam, belum muncul. Memang harus kita bangkitkan.
Bagaimana strategi yang digunakan untuk menumbuhkan kesadaran moral?	14	D3	Memang berat untuk menunjukkan ini benar, ini salah. Cukup sulit. Tapi jika anak diberi permasalahan, mereka akan tahu cara menemukan jawabannya dari perbuatan yang telah mereka lakukan. Misalnya ada siswa terlambat, apakah mereka disiplin atau tidak, apa konsekuensinya mereka akan paham. Mereka menemukan jawabannya kenapa terlambat dan bagaimana cara mengatasinya. Menggali dari anak sendiri, pengalaman mereka.
Apakah siswa disini sudah paham tentang pengetahuan moral?	14	D3	Sebenarnya sih tahu sebenarnya tahu tapi ya untuk melaksanakan itu yang susah, sebenarnya tahu.
Menurut ibu, apa itu pendidikan karakter?	14	D4	Kalau menurut saya, pendidikan karakter itu bagaimana kita memotivasi dan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang baik untuk anak-anak dan untuk diri sendiri, tapi karena saya guru, itu berarti khususnya untuk anak-anak.
Bagaimana cara untuk menumbuhkan kesadaran moral dalam diri siswa, untuk membedakan yang baik dan yang benar?	14	D4	Kalau untuk membedakannya sebenarnya bisa tapi untuk menjalankannya...sulit.

Dari pengalaman suster selama ini, bagaimana siswa menilai dirinya?	15	D1	Rata-rata siswa masih belum percaya diri untuk mengeluarkan bakat atau potensi yang mereka miliki.	Sebagian besar peserta didik kurang berani menunjukkan kemampuan dirinya secara maksimal. Perasaan moral mereka juga masih perlu diasah dan diarahkan karena menjadi penyeimbang antara pengetahuan moral dan tindakan moral. Kecenderungan yang muncul adalah meskipun tahu mana yang salah dan mana yang benar, namun masih sering terpengaruh lingkungan sekitar.
Apakah siswa di sekolah ini, cukup memiliki empati terhadap temannya?	15	D1	Iya. Terbukti dari ketika mereka memiliki inisiatif untuk melayat ketika ada anggota keluarga temannya meninggal, ataupun ketika ada salah satu temannya sedang mengalami kesulitan	
Bagaimana tingkat pengendalian diri siswa untuk tidak berkata kasar?	15	D1	Masih kurang. Siswa masih mudah terpengaruh dengan teman dan lingkungannya untuk berkata kasar.	
Bagaimana tingkat keterbukaan siswa terhadap kebenaran dan berkehendak memperbaiki diri?	15	D1	Sangat terbuka. Ketika mereka merasa berbuat salah mereka selalu meminta maaf dan kemudian berjanji untuk memperbaiki diri	
Apakah siswa sudah mampu dan berani membuat pilihan moral dalam setiap situasi?	15	D1	Sudah mampu dan berani membuat pilihan moral dalam setiap situasi.	
Lalu untuk hasil/dampak pendidikan karakter di SMP ini. Kira2 apa dampak yang mereka rasakan?	15	D2	Gini suster, pendidikan karakter bisa dilihat dalam durasi jangka panjang atau jangka pendek. Kalau hari ini dan besok, kadang-kadang guru senang melihat perubahan jangka pendek yang dilakukan anak, tetapi tidak semua begitu. Nah, itu bisa saja baru muncul ketika SMA atau kuliah. Jadi pendidikan karakter yang berkelanjutan. Seperti contoh ini, ada anak yang dulu SMP ini menekankan karakter kedisiplinan dan kejujuran, mereka masuk ke sekolah lain, waduh Pak, di sana ga disiplin, kok Fransiskus tidak buat SMA pak. Jadi, mereka sangat senang kalau penanaman karakter itu terasa	

<p>Apakah kegiatan yang diadakan sekolah menjadi cara menggali kekuatan mereka?</p>	<p>15</p>	<p>D2</p>	<p>betul ke pribadi masing-masing. Ada gini suster, alumni, pak ternyata ketika saya tidak mengerjakan PR, pak bambang marah besar. Itu bener pak. Sekarang saya jadi HRD, ketika menyuruh anak buah saya tidak jalan saya marah. Ada beberapa yang lelet, saya marah-marrah. Saya ingat pak bambang. Nah itu suster, namanya pendidikan seperti itu yang mau ditanamkan.</p> <p>Betul suster. Mengukur kekuatan dan kelemahan, misalnya di retreat. Ada anak yang tidak ngerti kelemahannya apa, yaitu nggak bisa bersosialisasi. Jadi di retreat itu diam aja. Ada anak yang kelemahannya ngomong terus. Semua kegiatan yang dilakukan outdoor menumbuhkan kekuatan dan kelemahannya. Jadi penanaman karakter tentang semangat, ternyata ada anak yang membuat semangat. Jadi mereka muncul sendiri. kalau dalam kelas nggak bisa. Karakter itu muncul melalui praktek dan nyata. Jadi, penanaman karakter kebangsaan, nasionalisme, akan hebat dan muncul lagi di pramuka. Jadi itu suster, kalau penanaman-penanaman karakter di sekolah, ada banyak kegiatan sekolah yang menjadi wadah untuk memunculkan karakter siswa.</p>	
<p>Lalu apakah anak-anak mau terbuka?</p>	<p>15</p>	<p>D2</p>	<p>Anak-anak itu perlu didekati secara pribadi. Satu ada yang tingkah laku, contohnya lempar-lemparan yang mengganggu pelajaran. Dia ditegur secara umum, karena itu tingkah laku. Biar sama. Tapi kalau moral harus personal karena itu emosi suster, hubungannya dengan empati, egois, muncul. Pernah ada anak yang nangis saya tegur di kelas.</p>	

			Dia jawab, pak bambang ga ngerti masalahnya apa. Karena mengatakan seperti itu berarti kamu di rumah juga sama. Dia marah. Jadi ada anak yang berani mengungkapkan apa yang dia rasakan, baper.	
Tadi ada program bakti sosial, seperti ke Dian Grahita, untuk apa?	15	D3	Paling tidak mereka mengenal anak berkebutuahn khusus kemudian juga empati.	
Kenapa empati perlu ditumbuhkan sejak dari sekolah?	15	D3	Itu perlu sekali. Karena dengan adanya empati mereka juga akan tahu diri. Artinya mereka punya semangat lebih baik. Mestinya karena mereka punya kelebihan dibandingkan anak-anak di Dian Grahita. Dia bisa menghargai kelebihanannya.	
Apakah siswa disini sudah punya rasa memiliki terhadap temannya sebagai satu keluarga?	15	D3	Kalau saya mengarahkannya dengan bimbingan tutor sebaya. Misalnya ada anak yang tidak bisa walaupun sudah saya jelaskan berkali-kali juga nggak jelas. Mungkin bahasa saya akan berbeda dengan bahasa temannya. maka saya menggunakan temannya, coba kamu ajari itu sampai bisa. Nah ini juga pertama melatih dia ikut merasakan bagaimana sulitnya kemudian juga mereka menjadi kerjasamanya menjadi lebih baik, tutor sebaya.	
Untuk siswa yang sekarang ini, apakah mereka punya komitmen?	15	D3	Komitmennya ini yang susah, jadi itu tadi karena terlalu banyak kemudahan sehingga mereka tidak, daya juangnya kurang. Misalnya dengan adanya soal pilihan ganda kan sudah merontokkan nilai mereka	

Lalu untuk siswa sendiri, apakah mereka sudah bisa menerima dirinya sendiri atau masih mencari-cari mengingat ini usia SMP?	15	D3	Untuk e bimbingan...kita kan arahnya akan mencari jati diri, tetapi untuk menemukan sebenarnya siapa sih saya ini masih masih ngambanglah, belum...ada beberapa anak yang yang sudah bisa menemukan tetapi banyak yang belum.
Bagaimana siswa disini menghadapi kesulitan untuk mengendalikan diri ketika dirinya dicela teman?	15	D3	Sebenarnya juga kalau diejek teman pun dia juga merasa tersentuh juga sih sebenarnya...apa benar sih. Mungkin juga akan merasa seperti itu. Tapi kebalikan kalau dia juga mengejek teman. Apakah dia merasakan itu, saya kira juga kalau saya diejek seperti itu, pakaah kalau saya mengejek juga ...akan..makanya sering kita balikan...kalau kamu mengejek seperti itu, bagaimana kalau kamu diejek. Rasanya bagaimana.? Jadi ini, untuk penyadaran tapi juga susah. Iya karena mereka seringkali berkata dia duluan. Mereka sering berkata tapi tidak bertanggung jawab. Tidak sampai ke hati.
Apakah ada penghargaan yang diberikan untuk segi prestasi atau yang lain?	15	D4	Kalau untuk penghargaan itu, biasanya ada dan diberikan diakhir kelas
Bagaimana jika siswa melihat orang lain yang kurang beruntung, pernahkah mereka sharing tentang hal itu terkait dengan empati?	15	D4	Itu kalau mereka melihat yang tidak biasa dalam diri teman, kadang tidak kasihan dan tidak empati tapi malah untuk bahan bullyan bukannya hati tersentuh tapi cenderung membully dan mendiamkan.
Kecenderungan membully ini dalam hal apa?	15	D4	Membully itu biasanya anak-anak melihat dari segala kelemahan teman sendiri, nama orangtua.

Apakah mereka bisa mengatasi ketika menjadi korban bully?	15	D4	Kalau anak-anak yang dibully, ada yang diam, tertutup, ada juga yang cerita, mint pertolongan minta bantuan. Tapi ya tidak selamanya dibantu secara langsung karna nanti jadi tidak mandiri.	
Apakah siswa cukup berkomitmen untuk menghidupi nilai yang kita tanamkan?	15	D4	Kalau untuk komitmen, mereka masih kurang karena masih harus diingatkan.	
Lalau bagaimana cara mereka memandang diri anak sendiri?	15	D4	Mereka selalu menjawab dengan kata “tidak tahu”. Mereka tidak tahu dengan dirinya sendiri...apalagi cita-cita	
Bagaimana cara supaya rasa empati mereka terbangun?	15	D4	Kalau untuk solidaritas antar teman sangat tinggi, yang berkaitan dengan hura-hura senang-senang...	
Bagaimana tingkat keterbukaan diri siswa dalam mengenali diri sendiri?	15	D4	Mereka lebih cepat terbuka kalau berkaitan dengan kesalahan orang	
Berkaitan dengan perasaan moral, apakah siswa sudah menerapkannya?	15	D4	Ya itu tadi, mereka tahu tapi tidak greget dalam melakukannya	
Menurut suster, apakah siswa/i sudah menerapkan nilai-nilai karakter yang ada di sekolah ini?	16	D1	Sebagian besar sudah menerapkan nilai-nilai karakter, kami semua tetap berupaya agar anak-anak bisa menerapkan nilai-nilai karakter di sekolah ini.	Peserta didik terus dibimbing untuk menampilkan diri yang otentik dan dapat melakukan hal-hal baik dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran. Karena yang sering terjadi, peserta didik kurang menyadari akibat dari tindakannya. Bahkan, masih mengharapkan pamrih dari kebaikan yang dilakukan.
Masih adakah siswa yang senang melakukan kebaikan secara spontan?	16	D1	Masih. Ada yang dengan sukarela membuang sampah ketika melihat sampah berserakan, memberikan sebagian bekalnya untuk temannya yang sedang kelaparan	

Apakah siswa sudah memiliki kemampuan menerapkan pengetahuan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral?	16	D1	Masih sebagian kecil siswa yang memiliki kemampuan menerapkan pengetahuan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral
Apakah siswa mampu melakukan dan memilih hal yang benar tanpa pamrih?	16	D1	Masih ada beberapa siswa yang masih berbuat kebaikan mengharapkan pamrih.
Lalu untuk struktur organisasi dan pelaksanaan program ini, apakah juga sebenarnya sudah berjalan dengan baik untuk semua program yang ada?	16	D2	Kalau program pendidikan karakter ya suster, literasi, kemandirian ada buku agenda, kebangsaan dan cinta tanah air. Nah, hal-hal ini semua sudah dijalani. Sudah bisa. Memang, sekali lagi ada wali kelas monitoring tentang buku agenda. Kemudian tentang kebangsaan, harus cermat melihat siapa yang tidak bernyanyi, harus ditegur.
Lalu apakah ada hambatan dan dukungan dalam pelaksanaan program2 kegiatan di sekolah?	16	D2	Kalau dukungan sudah ya suster. Kalau hambatan, itu satu. Jadi bahwa Bpk ibu guru dan teman, yang membawakan karakter kadang tidak sejalan, tidak konsisten. Sedangkan karakter itu membutuhkan pembiasaan yang konsisten. Kadang-kadang kalau guru sudah mulai konsisten dalam disiplin, yang lain tidak. Nah, itulah kendala yang paling utama. Kalau sarana prasarana, kita tidak masalah. Tetapi ketika pelaksanaan, kita harus benar-benar guru-guru itu paham dengan karakter yang ditekankan. Contoh suster, ketika menyanyi, ada siswa yang tidak tegap, o saya tegur langsung. Nah, ketika hari berikutnya saya masuk, besok sudah paham semua. apia da juga guru yang mendiamkan. Ini tergantung SDM nya. Makanya memang, sekolah

<p>Lalu untuk hasil/dampak pendidikan karakter di SMP ini. Apa dampak yang mereka rasakan?</p>	<p>16</p>	<p>D2</p>	<p>harus menanamkan karakter kepada SDM supaya satu suara dan satu sikap.</p> <p>Gini suster, pendidikan karakter bisa dilihat dalam durasi jangka panjang atau jangka pendek. Kalau hari ini dan besok, kadang-kadang guru senang melihat perubahan jangka pendek yang dilakukan anak, tetapi tidak semua begitu. Nah, itu bisa saja baru muncul ketika SMA atau kuliah. Jadi pendidikan karakter yang berkelanjutan. Seperti conoth ni, ada anak yang dulu SMP ini menekankan karakter kedisiplinan dan kejujuran, mereka masuk ke sekolah lain, waduh Pak, di sana ga disiplin, kok Fransiskus tidak buat SMA pak. Jadi, mereka sangat senang kalau penanaman karakter itu terasa betul ke pribadi masing-masing. Ada gini suster, alumni, pak ternyata ketika saya tidak mengerjakan PR, pak bambang marah besar. Itu bener pak. Sekarang saya jadi HRD, ketika menyuruh anak buah saya tidak jalan saya marah. Ada beberapa yang lelet, saya marah-marah. Saya ingat pak bambang. Nah itu suster, namanya pendidikan seperti itu yang mau ditanamkan.</p>	
<p>Apakah kegiatan yang diadakan sekolah menjadi cara menggali kekuatan mereka?</p>	<p>16</p>	<p>D2</p>	<p>Betul suster. Mengukur kekuatan dan kelemahan, misalnya di retreat. Ada anak yang tidak ngerti kelemahannya apa, yaitu nggak bisa bersosialisasi. Jadi di retreat itu diam aja. Ada anak yang kelemahannya ngomong terus. Semua kegiatan yang dilakukan outdoor menumbuhkan kekuatan dan kelemahannya. Jadi penanaman karakter tentang semangat, ternyata ada anak yang membuat semangat. Jadi mereka muncul sendiri.</p>	

<p>Lalu bagaimana pengalaman bapak dalam mengendalikan anak-anak yang berkata kasar?</p>	<p>16</p>	<p>D2</p>	<p>Kalau dalam kelas nggak bisa. Karakter itu muncul melalui praktek dan nyata.</p> <p>Waktu diskusi kelompok matematik, ada anak yang tersinggung. Karena dia diajak diskusi nggak mau. Terus akhirnya sama anak yang lain dikata-katain. Dia ngambek. Dua-duanya dipanggil. Ternyata ada masalah keluarga. Jadi, yang masalah moral untuk mengatakan ini baik ini buruk, harus personal. Jadi nanti anak yang mengatakan kata-kata kasar, nanti dipanggil. Dua-duanya salah. Maka mereka minimal harus cerita dulu, kita gali dulu tadi apa yang mereka perbuat. Banyak SDM yang tidak tahu ini, kurang telaten. jadi, moral itu beda-beda penanganannya. Ketika anak sudah dipanggil, diminta berkomitmen, hari ini bisa, besok diulangi lagi. Dengan begitu mereka akan mengingat dan berpikir kenapa kok dia selalu bermasalah. Jadi kita melawan pembiasaan buruk dengan pembiasaan baik. Jadi pembiasaan baik itu salah satunya diingatkan berulang-ulang. Itu sudah mengakar diotaknya, satu egois, sering ngejek, ngatakan nama orang tua dengan enaknya. Pernah ada anak yang mengatakan pak bambang itu setan. Saya panggil, terus saya tanya, ternyata dirumah dia sering menganggap orang tua itu setan, dan itu dikenakan kepada orang tua lain di sekitarnya termasuk gurunya. Itu harus diubah. Sebetulnya moral itu pemikiran suster, maka harus dibiasakan dipanggil, diajak berubah.</p>	
<p>Lalu untuk tindakan moral yang mungkin anak-anak lakukan,</p>	<p>16</p>	<p>D2</p>	<p>Belum suster. Jadi, e terutama anak-anak yang masuk dalam kategori butuh bimbingan, khusus.</p>	

<p>apakah mereka sudah mampu menerapkan pengetahuan dan perasaan moral ke dalam tindakan?</p>			<p>Kalau yang berjalan sudah baik, emosional, IQ dan motoriknya jalan, itu biasanya sudah ngerti. Nah, anak-anak zaman sekarang ada sebagian yang belum stabil. Kalau yang butuh bimbingan khusus itu misalnya seperti apa? Contoh, ada anak yang takut masuk sekolah karena diejek temannya. Penanganannya satu, orang tua dipanggil lalu dicari akar masalahnya. Karena bimbingan seperti itu penting untuk anak-anak jaman sekarang, kalau didiamkan itu akan lama dan membuat kacau seluruh kelas. Kadang-kadang sekolah, termasuk saya untuk mengaktifkan BK. Apalagi programnya sudah jelas, harus seperti apa. Untuk menangani anak-anak seperti ini. Termasuk talenta-talenta yang ada. Itu karena ya memang dari karakter itu akan muncul talenta-talenta yang akan kelihatan</p>	
<p>Untuk alumni, apakah pendidikan karakter yang diberikan sudah cukup berhasil?</p>	16	D3	<p>Ya berhasil.</p>	
<p>Di dalam bidang apa?</p>	16	D3	<p>Ada psikolog, ada juga sarjana hukum tetapi memilih tidak ke hukum, tidak lagi jadi hakim karena tidak sesuai dengan hati nuraninya. Saya rasa itu salah satu buah dari kejujuran.</p>	
<p>Lalu untuk dalam hal sosial mungkin?</p>	16	D3	<p>Kita sering juga mengadakan kegiatan bakti sosial. Biasanya kita ke panti asuhan bersama OSIS. Hanya tahun ini kita masih agak repot. Tahun lalu mengunjungi anak-anak berkebutuhan khusus di Dian Grahita.</p>	

Lalu untuk hasil dalam pelaksanaan pendidikan karakter apakah sudah berhasil baik untuk di sekolah ini?	16	D3	Kalau saya mengatakan sih ya cukup baik hanya belum memuaskan. Perlu harus ditingkatkan karena baik guru maupun karyawan harus betul-betul menjadi teladan. Kadang-kadang banyak yang muda harus banyak berlatih.
Lalu selama bapak mengajar di sekolah ini, bagaimana penerapan karakter untuk anak-anak dalam pembelajaran dan dalam bersosialisasi?	16	D3	Sudah terlaksana di kelas, dengan teman mereka juga bisa berjalan dengan baik, dengan orang yang lebih tua lebih hormat. Memang ada beberapa anak yang perlu diperhatikan dan disapa.
Dalam tindakan, pengetahuan maupun perasaan moral manakah yang belum maksimal?	16	D3	Perasaan sebagian besar sudah jalan, tindakan juga sebagian besar sudah jalan, hanya memang ada beberapa, sekali lagi ada beberapa anak yang memang perlu. Sudah kita ,...berbagai cara tapi belum bisa tersentuh.
Apakah siswa mampu secara spontan untuk melakukan kebaikan?	16	D3	Ada. Jadi beberapa anak ya sebagian besar sudah cukup tanggap dengan situasi. Misalnya kelas kotor, walaupun tidak piket mereka mau membersihkan. Mengambil sampah yang dibuang teman juga mau. Jadi, beberapa hal yang kecil-kecil mereka sudah bisa melakukan.
Lalu jika mereka melakukan sesuatu itu apakah masih ada pamrih?	16	D4	Beberapa anak ada yang pamrih supaya dilihat guru, tapi pada umumnya sih enggak. Hanya beberapa anak yang demikian.
Untuk siswa yang kurang disiplin, biasanya kita memberi sanksi atau	16	D4	Kalau untuk sanksi sendiri untuk ke anak, kalau disini sih kalau saya melihat, sebenarnya

hukuman. Nah apa saja jenisnya?			tergantung dari masing-masing guru pengampunya. Kalau saya sendiri memberi sanksinya kalau ada anak yang terlambat atau tidak membuat tugas, maka saya minta mereka membuat refleksi. Dengan itu kan mereka seharusnya sampai ke hati.	
Hasil dan dampak pelaksanaan pendidikan karakter ini bagi ibu apakah sudah nampak atau belum?	16	D4	Kalau untuk hasil pendidikan karakter ini sebenarnya kalau kita melihatnya hanya di lingkungan sekolah itu tidak kelihatan. Tapi kalau kita mendampingi anak-anak keluar contohnya saja kalau saya mendampingi anak-anak lomba keluar itu baru kelihatan.	
Kalau di luar seperti apa?	16	D4	Kalau di sini istilahnya jago kandang, dikasih tahu susah. Tapi begitu di luar mereka mampu menunjukkan karakter yang baik. Misalnya dikasih tahu jaga nama baik sekolah, ya udah mereka tidak akan macam-macam.	
Bagaimana agar mereka itu bisa menerapkan nilai-nilai karakter yang ada di sekolah ini?	16	D4	Kalau untuk penerapannya itu kita harus cerewet. Mereka kurang bisa berproses sendiri. Tapi kalau diingatkan terus juga tidak suka. Maunya diberi kepercayaan, sekali diomong..tapi praktiknya juga belum bisa	

TRANSKRIP VERBATIM WAWANCARA
Orang Tua Peserta Didik, Alumni, Peserta Didik

Keterangan:

A. Perencanaan pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II	1. Kepala Sekolah	5. Orang Tua Murid N
B. Sumber daya pendukung pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II	2. Wakil Bidang Kurikulum	6. Orang Tua Murid P
C. Pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II	3. Guru BK	7. Alumni
D. Capaian Pendidikan Karakter di SMP Santo Fransiskus II	4. Guru PKn	8. Peserta Didik V

PERTANYAAN	INDIKATOR	KODING	JAWABAN	ANALISIS
Pak Agustinus Nainggolan. Perkenalkan nama saya Suster Hedwigis FSGM. Saya sedang menempuh study lanjut di Semarang dan sekarang sedang dalam rangka penelitian tentang pendidikan karakter. Mungkin Bapak bisa sharing tentang keluarga Bapak?	1	A5	Trimakasih suster untuk kesempatan dipercaya dari sekian ratus orang tua yang anaknya menempuh pendidikan di perguruan katolik di Fransiskus. Pengalaman saya melihat yang pertama e perguruan Katolik itu, ketika saya SMP saya memang di didik di perguruan katolik SMP Cintakasih, di Dolokmasihur, Tebing Tinggi Deli. Jadi saya mengalami e ada hal yang sangat positif dengan pendidikan di perguruan katolik masalah disiplin. Itu saya alami selama e tiga tahun. Saya dan mamanya sepakat, supaya dari SD anak-anak kami ini harus masuk perguruan katolik. Imanuel masuk kelas 3 SMP kelas 3 dan Azriel dari SD sekarang sudah di kelas 3 SD, sama-sama di perguruan e Fransiskus. Saya lihat e masalah pendidikan karakter ya, sangat membantu untuk melihat bagaimana sifat-sifat ketiga anak saya ini. Talentanya bisa semakin berkembang. Karena didukung sekolah. Kebetulan ketiga anak saya ini sama-sama punya bakat bernyanyi. Ya puji Tuhan, sampai di SMA Negeri 22. Di sana bakat bernyanyinya terasah. Tetapi ada kekurangannya juga. Berbeda dengan di Fransiskus. Karena disana	Harapan orang tua sesuai dengan visi misi yayasan yaitu menjadi pribadi pembelajar yang cerdas dan juga berkepribadian baik. Keunggulan sekolah ini adalah kedisiplinan, kecerdasan, toleransi dan pembinaan kepribadian

<p>Bagaimana dasar penyusunan program pendidikan karakter di SMP santo Fransiskus II berkaitan dengan visi misi sekolah?</p> <p>Untuk kami, keunggulan apa yang Mbak Anik rasakan di Fransiskus?</p>	<p>1</p> <p>1</p>	<p>A6</p> <p>A7</p>	<p>kan di negeri. Dia tidak begitu diperhatikan. Jadi dia sendiri berusaha untuk diberi kesempatan. Berbeda dengan di SMP, dia begitu senang karena talenta dia itu berkembang. Begitu juga dengan adiknya, Imanuel, saya dengar, bahwa kalau ada kegiatan, upacara, penyambutan tamu dia sering juga dilibatkan. Jadi kalau masalah karakter, saya lihat ketiga anak saya ini banyak ditempa, dididik dan semakin terarah itu di perguruan katolik ini suster. Itu saya rasakan. Dan itu juga tetap saya tekankan kerjasama dengan mamanya. Saya bilang sampai SMP minimal harus di perguruan katolik, jangan ke negeri. Walaupun mamanya mengajar di SD negeri. Sebenarnya kan gratis. Jadi, kita tidak mempersoalkan biaya. A, tetapi bagaimana supaya kalau anak ini dasarnya sudah lebih mapan, mereka sudah bisa lebih disiplin, dan kepribadiannya juga dia benar-benar sudah melihat bahwa ini positif kita yakin nanti semakin dewasa nantinya saat masuk SMA sudah pasti ingat disiplin yang dia terima waktu di SD selama 6 tahun di tambah di SMP 3 tahun.</p> <p>Melihat visi dan misi sekolah ada hal yang unggul dalam karakter yaitu kedisiplinan, kecerdasan, toleransi dan kepribadian ini yang menjadi dasar penyusunan program. Sudah dilaksanakan, misalnya nilai religius dikembangkan dalam bentuk doa bersama, doa sebelum dan sesudah pelajaran, bulan kitab suci, perayaan Paskah, perayaan Natal dsb.</p> <p>Saya merasa bahwa keterbukaan, kekeluargaan itu kuat banget sehingga saya merasa semua orang diterima. Memang sih nilai-nilai kekhasan kekatolikannya yang kuat. Kemampuan berempati</p>	
--	-------------------	---------------------	--	--

<p>apa alasanmu bersekolah di SMP Santo Fransiskus II?</p>	<p>1</p>	<p>A8</p>	<p>sangat terasa. Keunggulan itu tidak berkembang kalau tidak ada produktivitas. Sekolah bicara produktivitas, maka bicara prestasi, tidak hanya akademik, tapi juga non akademik. Dan saat kita melakukan aktivitas non akademik, emotional back account, anak didekati secara tidak langsung dalam aktivitas di luar kelas, maka anak tidak akan merasa takut, tapi berani mengkomunikasikan kesulitannya.</p> <p>Karena sekolah disini itu lebih disiplin anak-anaknya, apalagi dididik baik secara akademik dan juga non akademik yaitu karakter. Sekolah ini sudah memprediksikan kedepannya bahwa anak-anak zaman sekarang harus dididik secara karakter bukan hanya mutu.</p>	
<p>Bagaimana dasar penyusunan program pendidikan karakter di SMP santo Fransiskus II berkaitan dengan tujuan sekolah?</p> <p>Bagaimana kamu menghadapi kelemahanmu dan sampai pada kesadaran oh saya salah?</p>	<p>2</p> <p>2</p>	<p>A6</p> <p>A8</p>	<p>Dengan tujuan menghantar peserta didik menjadi pribadi beriman mendalam, cinta persaudaraan, berjiwa besar, jujur, santun, disiplin diri, berpikir positif, cerdas, kreatif dan inovatif, mencintai keindahan, visioner, karakter ini yang mendasari penyusunan program. Sesuai dengan tujuan pendidikan karakter, misalnya membentuk anak yang religius, nasionalis, gotong royong, mandiri dan bertanggungjawab.</p> <p>Kan kata orang saya jago debat. Jadi, kayak saya ga pernah salah. Saya hanya diam, abis itu sadari diri, saya ga boleh membalikkan fakta. Saya juga dikenal jago matematika, tapi saya pernah salah seperti guru yang lain. Kamu juga tidak harus belajar terus, belum tentu tambah pintar. Lu juga harus berinteraksi dengan yang lain. Debat juga kan lebih membuat saya terbuka. Ada teman juga ingin bantu saya Bahasa Inggris, tapi cenderung</p>	<p>Tujuan sekolah ini menghantar peserta didik menjadi pribadi yang beriman, disiplin dan bertanggung jawab. Bakat-bakat yang ada dalam diri peserta didik menjadi sarana agar tujuan sekolah juga tercapai.</p>

			ngajak bermain-main. Saya lebih sennag bertanya ke kelas lain, supaya berkembang	
Bagaimana dasar penyusunan program pendidikan karakter di SMP santo Fransiskus II berkaitan dengan moto sekolah?	3	A6	Persaudaraan, kesederhanaan dan cinta lingkungan ini karakter yang mendasari program pendidikan karakter sudah sesuai dan slaing berkaitan	Semangat dalam moto sekolah, Fransiskus Magnanimus sudah sungguh terasa sejak awal berdirinya sekolah. Semangat persaudaraan dan kekeluargaan menjadi pengikat yang erat dan memepersatukan.
Pengalaman mbak anik dalam mengikuti kegiatan sekolah, apa rasanya?	3	A7	Pokoknya senang, dan saya merasa setiap hal ada guru yang bertanggung jawab. Dan menurut saya, salah satu yang membuat saya senang, dalam Pramuka tidak ada jarak, tapi sungguh dekat. Itulah pendidikan karakter yang saya rasakan. Demikian juga soal sopan santun. Dulu juga banyak anak kurang ajar banget tapi masih berubah jika diberitahu.	
Lalu dalam seluruh proses pembelajaran di sekolah, bagaimana relasimu dengan seluruh warga sekolah?	3	A8	Gimana ya, di sekolah ini sebenarnya seperti keluarga. Misalnya saya kurang berinteraksi di lingkungan. Tapi setelah di sekolah ini semuanya bisa mengenal, guru, karyawan, semuanya. Semuanya adalah saudraa saya, bahkan ketika di kantin. Saya yakin, pergaulan dimulai sejak kecil. Di sini saya dibiasakan untuk memanggil orang tua dengan pantas.	
Lalu untuk membuat pilihan moral, bagaimana cara kamu ambil keputusan di saat yang sulit? Mana yang kamu pilih antara kesenangan dan kewajiban?	3	A8	Kalau saya sih lebih pada kesenangan, karena berinteraksi itu penting, belajar juga bisa lebih meluas.	
Apa harapanmu selama bersekolah disini?	3	A8	Saya berani belajar hal-hal baru yang ada di sekolah ini. Harapan saya, pergaulan itu perlu dibina sejak disini. Jangan ikutin teman, tapi	

			bagaimana kita mempengaruhi teman supaya jadi baik.	
Bagaimana dasar penyusunan program pendidikan karakter di SMP santo Fransiskus II berkaitan dengan agenda tahunan sekolah?	4	A6	Para guru berkumpul menggali karakter yang akan dihidupi bersama para karyawan serta peserta didik Tim yayasan bersama perwakilan guru membahas penyusunan program pendidikan karakter Sudah sesuai antara pendidikan karakter dan agenda tahunan sekolah. missal karakter religius dikembangkan dengan melaksanakan retreat	Program pendidikan karakter merupakan program besar yayasan yang perlu terus menerus disesuaikan dengan kemajuan zaman, meskipun tidak mudah. Agenda pertemuan orang tua adalah sarana untuk menyatukan persepsi antara sekolah dan orang tua. Agenda tahunan sekolah, bagi peserta didik sangat membantu untuk melatih diri menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan sesuai dengan semangat dan visi msi sekolah.
Orang tua zaman sekarang, yang ada di Fransiskus sering kali tidak terima kalau sedikit menderita. Kalau orang tuanya memperlakukan begitu, yang penting tidak rewel?	4	A7	Makanya sekolah itu ada 3 pilar, orang tua, guru dan murid. Kalau hanya 1 saja, itu tidak akan bisa, tapi semua butuh biaya. Sebetulnya parenting itu minimal 3 tahun. Minimal orang tua mendapat pengetahuan 3 kali. Santa Ursula, setahun bisa 3 kali dipanggil. Kami, anak belum masuk Sanur BSD, sudah 3 kali dipanggil. Tapi justru ada sekolah yang orang tuanya merasa tidak sanggup/bawel saat dipanggil sekolah. Mungkin butuh study banding untuk program parenting ini. Mungkin bisa guru, orang tua sekaligus anaknya juga. Kalau kita melihat sekolah dari sisi bisnis, maka akan sulit untuk bergerak dengan bebas.	
Kegiatan apa saja yang ada di sekolah ini dan berguna untuk mengedepankan karakter?	4	A8	Itu kayak kita pas tahun baru ada misa, untuk mendekatkan diri pada Tuhan yang kita anut, selain misa ada perayaan kartini kita bisa cinta tanah air dan menghargai perjuangan pahlawan. Selain itu ada HPS, kita diajak bersyukur atas rejeki karena di banyak tempat, banyak orang tidak mendapat rejeki yang cukup.	
Bagaimana dengan kegiatan yang diagendakan oleh sekolah tiap tahun?	4	A8	Bina iman untuk meningkatkan iman kita, tapi banyak anak yang bolos. Mungkin bisa dibuat lebih variatif supaya tidak bosan. Untuk perjusa, bisa meningkatkan kerjasama antara	

			guru, karyawan dan murid. Karena semuanya turun di lapangan dan juga untuk mengenal alam. Dan di retret kita juga bisa mengetahui, bagaimana tantangan dunia luar sana, lebih berkembang dan bermutu dan juga karakter dan pengetahuan bisa lebih berkembang dari materi yang ada.	
Lalu bagaimana orang tua memberi penghargaan untuk anak?	5	A5	Kalau untuk penghargaan yang kita berikan. Yang kita berikan itu, kita tidak memberi hadiah berupa sesuatu. Tapi kita selalu ingatkan, kalau kamu berprestasi itu membuat orang tua senang. Mamak dan papa setiap hari antar kamu, siapkan sarapan, untuk kamu. Jadi mamak dan bapak itu tidak merasa capek malah terobati. Semua kita jadi bangga senang, dengan prestasimu jadi tidak sia-sia perjuangan orang tua. Itu yang kita berikan. Ini karena liburan agak panjang, mereka minta liburan kalau dapat nilai bagus. Ah itu sudah kita janjikan, hanya sebatas libur dengan keluarga. Karna kita punya dalam keluarga itu Hita Saripe, kita keluarga inti, ayah mamak dan anak. Jadi kita punya grup keluarga Hita Saripe. Pokoknya yang lain tidak ikut, walaupun ada yang serumah. Kita pakai WA itu untuk khusus keluarga inti. Kita tidak memberi hadiah uang segala macam. Kita hanya memberi supaya kita beryukur. Kalau kamu punya prestasi, bapak dan mamak senang.	Orang tua memiliki kebijakan tersendiri terkait perkembangan putra-putrinya. Kebijakan dari sekolah juga mengembangkan afeksi peserta didik misalnya dengan membiasakan memberi perhatian dan bantuan bagi yang membutuhkan dalam bentuk dana solidaritas dan kunjungan. Sekolah juga perlu memberikan penghargaan atau reward baik terhadap peserta didik maupun guru untuk meningkatkan motivasi dan semangat berkarya.
Bagaimana dasar penyusunan program pendidikan karakter di SMP santo Fransiskus II berkaitan dengan kebijakan sekolah?	5	A6	Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya Mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa Indonesia yang religious	
apa keunggulan anak-anak yang	5	A7	Suster, anak-anak Fransiskus itu kan berprestasi.	

pernah didampingi?			<p>Saya bilang sama Sr. M. Franselin, semua prestasi itu harus terrecord. Kalau perlu dipagar depan dipasang spanduk juara apa di tulis disitu. Jadi orang yang lihat, sekolah ini berprestasi. Karena masih ada mindset, guru juga, yang namanya berprestasi itu kalau nilainya bagus. Malah sekarang, anak-anak yang aktif punya kemampuan hal-hal yang sifatnya softskill itu lebih mudah menghadapi tantangan untuk maju. Saya juga pernah dengar suster mau mengembangkan tentang seni, kemudian dibantu alumni. Tapi kemudian mintanya besar sekali, jadi ga enak hati. Saya bilang kalau alumni kasih harga suster ga mamp, suster bilang saja, saya ga jadi pakai kamu. Jadi, alumni itu tidak boleh kasih harga, tolak saja. Kadang-kadang ada kekhawatiran mengecewakan alumni. Menurut saya tidak ada mengecewakan alumni, yang ada, alumni yang mengecewakan sekolah. Jadi yang penting komunikasi.</p>	
apakah ada masukan untuk kegiatan awal tahun di sekolah?	5	A7	<p>Kita harus berani. Menjadi calon orang tua kita disuruh menandatangani surat perjanjian antara orang tua dan sekolah, harus ditulis ulang pakai tulisan tangan, suami, istri dan anak harus tanda tangan. Mulai dari situ dulu. Saya tahu ada orng tua yang datang-datang ngancam. maka carilah alumni yg punya background yg bisa untuk backing sekolah.</p> <p>Saya sering kali bete, sekolah swasta kalah dengan negeri yang gratis. Maka kita harus cari peluang agar orang tua melirik sekolah kita. Saya membantu Yayasan Mardiyuwana, sekolah yang tersisa betul-betul di maksimalkan pelayanannya supaya tidak kekurangan siswa.</p>	
Lalu untuk tata tertib di sekolah,	5	A8	Peraturan sudah jelas sejak jam 06.30, saya belajar	

apakah itu berguna untuk mengembangkan karakter?			disiplin karena kalau saya terlambat bangun, akan merusak jadwal. Selain itu juga tidak boleh merokok, karena sebagai orang yang suka olahraga, saya butuh pernafasan yang sehat. Selain itu tidak membawa HP, boleh bawa tapi dititipkan. Dengan segala aturan itu, kami diajari untuk bersosialisasi secara langsung, mata bisa kurang sehat kalau main gadget terus. Juga melatih saya untuk bisa berani tampil apa adanya.	
Bagaimana dasar penyusunan program pendidikan karakter di SMP santo Fransiskus II berkaitan dengan kurikulum?	6	A6	Sesuai dengan kurikulum 2013, pendidikan karakter masuk dalam mata pelajaran kelompok A dan kelompok B serta muatan lokal	Pendidikan karakter, dalam kurikulum 2013 masuk dalam mata pelajaran kelompok A dan B serta dalam muatan lokal. Hal ini, membutuhkan kreativitas sekolah dna guru untuk menjadikan proses ini sebagai rangkaian yang tidak membosankan.
apa harapan mbak anik terhadap sekolah kita ini?	6	A7	Suster ga usah susah-susah, laksanakan aja Pancasila. Semua sila diimplememntasikan, masukin nilai-nilai luhurnya Yayasan, harus hapal lima sila itu. Lagu kebangsaan saat ini pada tidak hapal. Saya dapat nasionalisme itu saat saya ikut Pramuka. Tapi memang eranya sekarang begini, panggil Go-food. Kita tidak bisa tuntutan anak seperti zaman kita. Saya sangat gelisah dengan berita teroris. Ini udah ga bener. Saya ingin melakukan hal sederhana, kecil. Mulai lah harusnya guru-guru diajak mendalami karakter bersama guru-guru.	
Bagaimana dukungan sumber daya yang tersedia dalam pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II berkaitan dengan sarana dan prasarana?	7	B6	Sudah memadai untuk sumber dayanya perlu ditingkatkan dan dirawat /dijaga yang sudah ada. Sangat mendukung, misalnya fasilitas yang lengkap guna mendukung pembelajaran di sekolah.	Sarana dan prasarana yang ada sudah memadai dan cukup lengkap.
Bagaimana dukungan sumber daya yang tersedia dalam pendidikan karakter di SMP Santo	8	B6	Masih perlu pelatihan/wokshop agar hasil capaiannya maksimal. Sangat mendukung yaitu tersedianya SDM yang sesuai dengan bidang	Pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan perlu terus dilakukan agar semakin terampil dalam mengelola kelas

Fransiskus II berkaitan dengan pendidik dan tenaga kependidikan?			ilmunya.	dan memilikipassion sebagai seorang pendidik.
Bagaimana pengalaman saat belajar di SMP santo Fransiskus II?	8	B7	Buat anak Fransiskus Pak Pri itu legend banget. Karena luar basa. Dia mengajarkan Matematika tu tidak seperti kita belajar Matematika. Tapi kita diajak menyukai angka. Tapi begitu yang ngajar bukan Pak Pri, ya udah saya ga bisa lagi. Guru itu berpengaruh.	
Bagaimana menghadapi anak dengan kekhasan tertentu?	8	B7	Mungkin satu yang harus sungguh-sungguh dimiliki para guru adalah passion terhadap pendidikan. Kalau dia punya passion, akan sungguh-sungguh menghayati panggilannya. Itu jadi barang mewah, karena ga banyak yang seperti itu. Guru yang punya passion disentuh hatinya oleh guru, akan terkenang dalam benak muridnya. Untuk menyentuh hati anak tidak perlu lama, hanya butuh ketekunan. Sejujurnya saya juga sedang punya cita-cita saya mau membuat dan mengajak guru2 yang mau kumpul dan belajar membereskan diri untuk bisa membereskan murid. Mungkin bisa dengan guru-guru Fransiskus.	
Kalau dari ketiga anak ini, menurut bapak, Apakah masing-masing punya kesulitan dalam menangani, kan beda-beda karakternya?	9	B5	O ya, kalau anak yang pertama ini Nessi, sifatnya kan agak pendiam. Dia kalau di di disuruh untuk mengerjakan yang dia tidak suka, dia agak sulit untuk melakukan. Jadi harus sesuai dengan kemauannya. Termasuk bernyanyi, sebenarnya kalau dia tidak senang, dia tidak mau. Tapi tanpa kita minta, terkadang dia nyanyi sendiri. Jadi, harus seturut dengan suasana hatinya. Itu yang saya lihat	Lingkungan sekitar peserta didik tinggal menjadi tempat pemebaajran yang membutuhkan kemampuan untuk memilih dan memilih. Setiap anak dalam keluarga mempunyaisifat dan karakter masing-masing yang perlu dikenali dengan baik. Kepedulian orang tua terhadap lingkungan sekitar membuat mereka berusaha

		<p>dengan nesi. E, Adiknya imanuel, ini kalau saya lihat, kurang percaya diri. Walaupun dia punya kemampuan kalau saya lihat.... Karna Dia saya buat juga les piano, kalau kita suruh, walau saya lihat dia punya kemampuan kalau kita suruh,, dia sulit, berat hati dia mau untuk memainkan alat musik. Tapi kalau misalnya pagi saya bangun saya mainkan piano, dan dia lihat nanti saya tinggalkan dia main sendiri. jadi harus ada yang memulai lalu nanti dia dengan asyik sendiri akan main piano itu. Tapi kalau kita bilang coba iringi bapak, bapak mau nyanyi. Dia sepertinya tidak percaya diri dengan kemampuan dia. Suaranya menurut saya, saya senang karena dia punya suara yang bagus dan bener-bener, saya sebagai orang tua merasa bangga dengan talenta yang diberikan Tuhan kepada Imanuel. Lalu Azriel, seperti saya katakan tadi, dia agak mandiri dan dia selalu menurut dengan apa yang saya katakan. E, dia lebih..lebih..lebih...lebih meniru apa yang saya lakonkan. Seperti itu. Bahkan, artinya saya juga semakin hati hati supaya jangan dilihat hal yang tidak baik. Kadang kan kita dalam hal berbicara, menyampaikan sesuatu, dia langsung ingat. Jadi saya sangat hati-hati karena apa yang saya sampaikan itu, dia sampai saat ini gampang untuk meniru. Bahkan saat saya melayani juga dia sepertinya mencontohkan apa yang saya lakukan sampai ke acara pemberkatan, penumpangan tangan bahkan dia punya inisiatif ketika kita punya kesempatan ke Yerusalem dia sudah telpon ke papanya bilang nanti kalau papa pulang dengan mamak dan opung dari sana, nanti kami akan buat ibadah ya. Aku yang nyusun acaranya seperti itu. Jadi dia buat acara dia susun sendiri e sepertinya dia berperan disana untuk menyambut kita dengan</p>	<p>mengenali lingkungan dengan baik, termasuk lingkungan sekolah putra putrinya. Peserta didik saat ini sangat kritis, maka perlu memerhatikan lingkungan sekitar mereka agar tidak salah pergaulan dan merugikan amsa depan.</p>
--	--	---	---

<p>Lalu bagaimana relasi Bapak dengan pihak sekolah selama ini?</p>	<p>9</p>	<p>B5</p>	<p>ibadah keluarga. Itu sifat azriel, jadi dia pandangannya sudah melihat ke depan, artinya dari segi umur dia punya pandangan yang jauh ke depan. Yang pasti suster ketiga anak ini berbeda-beda.</p> <p>Kalau pengalaman saya, saya selalu memperkenalkan bahwa saya orang tua anak ini. Minimal dengan wali kelasnya dan saya usahakan bisa bertemu dengan kepala sekolah dan beberapa guru. Sampai misalnya ada keluhan dari anak ini juga, Azriel yang sering. Saya pagi-pagi misalnya Azriel bilang kemarin ada temannya yang usil, saya langsung ketemu dengan wali kelas. Tolong ya bu kemarin Azriel seperti ini. Tujuannya supaya tidak terulang kepada anak yang lain. Karena itu tadi suster, saya merasa saya bagian dari orang yang punya pengalaman berharga dididik di perguruan katolik ketika SMP dulu. Jadi saya sangat bangga dengan pendidikan yang saya terima, supaya yang lain juga bisa merasakan seperti saya. Jadi, selalu saya usahakan supaya hal-hal yang perlu dibenahi itu bisa disampaikan langsung ke pihak yang memang berwenang dalam hal ini guru sesegera mungkin. Artinya saya begitu peduli supaya anak-anak yang lain tidak menganggap bahwa di sekolah itu ada pembiaran. Kalau saya selalu saya usahakan seperti ini. Mohon maaf bukan karena anak saya cengeng, tapi supaya jangan terulang kepada anak yang lain.</p>	
<p>Mungkin bapak bisa menceritakan tantangan dalam melayani?</p>	<p>9</p>	<p>B6</p>	<p>Ya, dalam pelayanan, karena saya dari tahun 1998 kan sudah jadi pendeta di subang. Tahun 2004 saya sudah di Cikampek, 2016 saya sudah ada di Karawang. 2017, saya di Kayu Mas. Saya 20 tahun melayani dengan situasi yang berbeda-beda. Saya</p>	

		<p>15 tahun pernah melayani di Jawa Barat yang karakternya lembut. Yang saya layani sebagian besar orang batak. Saya lihat tantangan dalam hal pelayanan itu bagaimana kita benar-benar hadir untuk hidup dalam rasa syukur. Sebagian besar dari mereka belum punya rasa syukur, terutama atas kesempatan Tuhan memberi mereka kesempatan untuk tinggal di luar Sumatera. Jadi, itu selalu kita ingatkan. Karakter orang batak itu kan sifatnya keras cara bicaranya tidak menjaga perasaan orang. Ada pengalaman seorang pendeta melayani berbagai suku bertemu dengan saya. Saya salut melihat Bapak yang dilayani semua orang Batak, saya punya 3 orang saja sudah pusing. Jadi, kembali kita melihat panggilan pelayan kita. Kita melayani agar jiwa-jiwa semakin dekat pada Tuhan, dan saya minta Tuhan memberi kekuatan kalau memang Tuhan ingin memakai saya. Saya tidak mengalami banyak pergumulan, penyesalan dan frustrasi, karena bagi saya, pelayanan ini adalah perutusan. saya diutus. Jadi kalau saya punya kesempatan, ya saya berikan semampu saya, kalau ada yang tidak pas, saya juga tidak mau meneruskan yang bukan bagian saya. Saya juga tetap mengalami pergumulan terutama terkait rasa syukur, dan ada kesombongan, merasa diri hebat, merasa tidak sama dengan sesama jemaat, terutama orang yang punya jabatan, merasa itu harus disombongkan. Dengan sesuka hati berkata-kata yang menyinggung orang. Karena bagi saya jika perlakuan tidak baik diberikan kepada saya, itu bukan untuk saya tapi itu sama dengan diberikan kepada Tuhan. Bukan pribadi saya, tapi saya sebagai bagian dari anak Tuhan, kembali saya serahkan kepada Tuhan. Kalau pergumulan dari sekolah minggu sampai orang tua, seperti suster</p>	
--	--	---	--

			<p>ketahui di Pulomas hampir sama dengan di kayu mas, mereka menengah ke bawah. Mereka ada banyak situasi yang dihadapi, ada rasa kaget, ada rasa lupa diri dan macam-macam. Kita harus ubah karakter ini lewat firman Tuhan, sharing, dialog. Kita lihat, kita usahakan untuk mengubah. Saya hanya ingin menggunakan waktu yang Tuhan berikan, selama saya tugas di tempat ini. Saya mengalami, ketika saya menawarkan suatu program, mereka menolak, dan tidak mendukung. Namun setelah saya berlalu, saya pindah ke tempat baru. Mereka baru sadar, benar yang pendeta katakan, maka doakanlah pendeta yang baru. Kadang kalau kita bersama-sama, tujuannya supaya dewasa dalam iman. Bukan lagi Kristen susu tapi harus mandiri. Memang masih sulit, tapi kita harus tetap percaya. Ketika saya berlalu, baru mereka sadar, atau terlalu tinggi apa yang saya sampaikan, saya juga tidak tahu.</p>	
<p>Bagaimana dukungan sumber daya yang tersedia dalam pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II berkaitan dengan lingkungan?</p>	9	B6	<p>Lingkungan masih belum mendukung (terutama keluarga). Banyak peserta didik karena kesibukannya orang tua kurang dalam pendidikan karakter. Mendukung hanya orang jualan di depan sekolah sangat mengganggu pembentukan karakter peserta didik.</p>	
<p>Bagaimana pengalaman Mbak Ani di dunia kerja?</p>	9	B7	<p>Zaman berubah suster. Sekarang itu yang membuat zaman berubah karena teknologi yang maju. Sekarang kita masuk ke era industry 4.0, suster pernah dengar robot yang jadi WN arab. kalau sekarang kemana-mana kita dimudahkan oleh teknologi. Nanti kita akan masuk ke 5.0, Pak Jokowi itu aware, maunya cepat. Karena kalau enggak, akan terlindas. Semua ini penguasa industri adalah generasi Y yng melek Gadget,</p>	

<p>Bagaimana pergaulanmu dengan teman sebaya?</p>	<p>9</p>	<p>B8</p>	<p>sementara kita ini generasi X. itu masa itu ada konflik. Bahkan ada orang sudah eneg dengan istilah masa kini. Setiap generasi punya gaya sendiri. Industri itu makin lama makin pendek. Jadi kalau kita ga berlari, akan ketinggalan. Maksud saya, kalau zaman sekarang dunia pendidikan tidak melihat itu akan ketinggalan. Kalau lulusannya tidak siap, akan bagaimana? Kalau SMP Fransiskus tidak bisa mengejar umum, buat saja yang SMPK. Kan kita lihat saat mereka kerja tugas suatu produk, passti akan cepat. Jadi yang sifatnya ketrampilan, itu lebih mudah dikuasai. Kecuali kita mampu membangun sekolah yang berbasis teknologi. Tapi, pembangunan karakter tetap butuh pertemuan secara fisik. Bicara tentang kesabaran, empati dsb, itu harus ada perjumpaan yang dirasakan. Mungkin fokus pada ketrampilan tetapi kuat dalam pembangunan karakter.</p> <p>Cukup baik dan saya diajak bergaul dengan teman-teman sekitar rumah dan dari sekolah lain. Dalam bergaul kita harus santai dan bertujuan baik, kalau dengan sesama laki-laki sih gampang, tapi dengan perempuan, ribet. Kalau anak perempuan diingatkan itu malah musuhin, dicuekin. Dan cenderung ngadu ke orang tua.</p>	
<p>Lalu untuk kegiatan rutin interaksi bersama seperti apa?</p>	<p>10</p>	<p>B5</p>	<p>Kalau saya kan setiap hari ada di kantor gereja dan pelayanan. Saya selalu usahakan untuk mendampingi mereka ke sekolah. Saya selalu lihat dan komunikasi dengan wali kelasnya, termasuk dengan sekuriti kita. Jam pulang sekolah saya juga minta diinfomasikan spaya mereka tidak terlalu lama menunggu. Saya selalu usahakan. Jadi, kebersamaan kita dengan anak-anak itu. Karena mamaknya kan ngajar, peraturan di DKI sampai jam 3 sore baru keluar. Jadi, saya selalu</p>	<p>Pembagian tugas guru, tugas peserta didik di kelas dan bahkan orang tua yang mau berbagi tugas, sangat membantu proses terjalannya kerjasama dan komunikasi yang baik terutama untuk saling belajar dan melengkapi satu sama lain.</p>

<p>Bagaimana dukungan sumber daya yang tersedia dalam pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II berkaitan dengan pembagian tugas?</p> <p>Lalu bagaimana caramu ambil bagian dalam tugas di kelas, seperti tugas doa?</p>	<p>10</p> <p>10</p>	<p>B6</p> <p>B8</p>	<p>mendampingi, termasuk kakaknya ini nessi karna dia sudah SMA selama tiga tahun ini. Saya selalu usahakan selama ini pagi saya antar, pulangny dia naik angkot, tetapi selalu saya pantau jam berapa sampai di rumah. Karna kondsi Jakarta ini tidak bisa kita duga. Supaya tidak terjadi hal yang mengkhawatirkan. Dan utama kita mohon supaya dilindungi oleh Tuhan dan puji Tuhan sampai sekarang Nessi selamat tinggal tunggu pengumuman. Jadi kebersamaan ini selalu kami usahakan. Di jakarta kan kalau sabtu libur, saya bersama mamaknya dengan ketiga anak kami ini selalu kami usahakan ada kebersamaan bisa olahraga bersama sambil kunjungan ke jemaat. Karena di sekitar gereja ini jemaat berdomisili sekalian memperkenalkan ini lho jemaat papa. Jadi, sabtu ini lah kalau saya tidak ada tugas khusus di gereja. Kita usahakan selalu bersama dengan anak-anak sepanjang hari</p> <p>Pembagian tugas masih perlu ditingkatkan agar terjalin komunikasi lebih baik antar pimpinan guru serta karyawan dan saling mendukung</p> <p>Saya sih kadang milih tapi juga kadang membiarkan diri diberi tugas apa. Yang penting semua membuat saya semakin percaya diri. Waktu kelas satu, saya sering diam. Seringkali pelajaran matematika itu salah menjelaskan, jawabannya. Saya di kelas dua ini saya lebih terbuka dan lebih berani bicara dengan guru yang salah menjelaskan. Dan gurunya juga bisa menerima masukan saya.</p>	
---	---------------------	---------------------	---	--

Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II berkaitan dengan kegiatan intrakurikuler?	11	C6	Proses pelaksanaan masuk dalam RPP masing-masing bidang study dan penilaiannya diambil oleh guru pengmpu Agama, PKn dan BK. Sudah terlaksana misalnya melatih anak untuk bertanggungjawab saat pembelajaran SBDP. Siswa diminta untuk membawa peralatan membuat cemilan jusuke, jus dan lainnya.	Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dalam seluruh mata pelajaran yang diikuti.
Bagaimana pengalaman saat belajar di SD?	11	C7	Di SD itu saya ingat sekali bagaimana Sr. M. Magdalena itu, cara dia mendidik. Kita itu benar-benar diajak untuk aktif kan. Jadi Sr Magdalena itu seingat saya, dia mengutamakan anaknya harus pintar tapi terutama anaknya harus aktif. Anak murid. Jadi seingat saya di jaman Sr. M. Magdalena itu, banyak sekali ekskul yang memungkinkan anak-anak itu memilih apa. Jadi disitu saya merasa banyak tergali potensinya dalam hal seni bermusik, kepemimpinan lewat pramuka. Dan saya SMP, saya aktif tidak sebanyak di SD. Tapi pramukanya kuat sekali. Terus saya ingat banget, Pak Anis, sekarang sudah meninggal. Guru yang membuat saya tertarik dengan science itu Pak Anis. Dan dia ajak kita bikin penggorengan pakai sinar matahari. Saya bangga sekali, ya untuk kemudian lomba walaupun tidak menang, tapi paling tidak punya pengalaman. Terus guru yang membuat saya suka matematika itu adalah Pak Pri. Sr kenal Pak Pri? Itu legend banget. Buat anak Fransiskus Pak Pri itu legend banget. Karena luar basa. Dia mengajarkan Matematika tu tidak seperti kita belajar Matematika. Tapi kita diajak menyukai angka. Tapi begitu yang ngajar bukan Pak Pri, ya udah saya ga bisa lagi. Guru itu berpengaruh.	
Lalu bagaimana caramu ambil bagian dalam di kelas?	11	C8	Waktu kelas satu, saya sering diam. Seringkali pelajaran matematika itu salah menjelaskan,	

			jawabannya. Saya di kelas dua ini saya lebih terbuka dan lebih berani bicara dengan guru yang salah menjelaskan. Dan gurunya juga bisa menerima masukan saya.	
Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler?	12	C6	Proses pelaksanaan masuk dalam ekstrakurikuler yang ada di SMP Santo Fransiskus setiap hari jumat dan rabu serta sore hari. Terlaksana. Misal saat pramuka, siswa dilatih mempunyai karakter religius, nasionalis, gotong royong, integritas dan mandiri.	Kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengaktifkan bakat yang mereka miliki seklaigus untuk melatih diri dengan terus berproses bersama teman-temannya. Kegiatan ini juga membuat relasi guru dan peserta didik menjadi lebih erat dan akrab.
Mbak, bisakah bercerita sedikit tentang pengalamannya dulu di sekolah Fransiskus?	12	C7	Saya beruntung ya sekolah di Fransiskus sejak SD dan SMP. Dan saya merasa disitu mendidik karakter saya terutama melalui aktivitas yang saya lakukan. Saya dulu ikut main band, saya drumband, terutama pramuka. Yang menurut saya mungkin yang paling membentuk saya adalah pramuka. Dan dulu itu aktif sekali. Kami dulu ada gugus yang aktif sekali. Ada gudep 3261, 3262, aktif karena ada Pak Pri, Pak Tono, Bu Pur. Ah itu yang mengesan. Karena kekeluargaan, seperti bersama orang tua sendiri. Karena guru guru sama muridnya kan dekat sekali. Nah, saya ga tau kenapa termasuk murid yang disayang. Mungkin karena saya gendut, lucu, trus ga bego-bego amat. Jadi saya punya banyak kenangan manis. Di SD dan SMP.	
Apa kelebihanmu?	12	C8	Saya bisa bulu tangkis. Akhirnya disini saya bisa ikut ekskul bulutangkis, dan ada guru pendampingnya.	
Lalu untuk yang di rumah pak. Misalnya kan orang tua punya kebiasaan ya di rumah entah berdoa bersama saat makan, saat	13	C5	O ya, jadi kita mengedepankan bagaimana supaya menjadi orang yang taat menjalankan agama dengan memberi mereka kesempatan untuk bergiliran membawakan doa makan. Dan juga	Pemahaman setiap siswa berbeda. Demikian juga kemampuan untuk bercerita juga berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dapat mereka

<p>sebelum atau ibadat. Nah itu karakter apa saja yang dikembangkan di rumah?</p>			<p>kalau kita ada ibadah malam mereka secara bergantian kita suruh untuk memimpin, ada yang baca firman, ada khusus bawa doa, ada yang khusus main musik, dan juga dalam hal malam kita usahakan ada sharing, kumpul bersama dengan anak-anak. Lalu kita nasihatkan mereka. Karena kita tahu ketiga anak kami ini kan punya sifat berbeda-beda. Jadi yang nessi ini, itu tadi dia agak sulit kalau disuruh mengerjakan yang tidak sesuai dengan keinginannya. Imanuel seperti itu juga, kurang percaya dirinya. Tapi Azriel ini, setiap disuruh apapun siap. Dan satu hal yang menjadi kebanggaan saya sebagai orang tua dia selalu minta kalau setiap doa makan itu harus azriel yang bawa doa. Walaupun ada kumpul keluarga sampai berapa orang, dia tidak merasa malu dan takut. Dia siap untuk bawa doa. Lalu langsung dia tanya siapa yang memimpin doa. Kita sudah tahu maksud dia. Dia mau ambil bagian disana. Ada acara khusus seperti dua hari lalu. Ada saudara dari medan ulang tahun dirayakan bersama dengan keluarga. Dia siap disana untuk memimpin doa.</p>	<p>konstruksikan tentu terpengaruh dari guru yang mendampingi.</p>
<p>Luar biasa ya pak pembiasaan untuk anak mumpung dekat dengan kita. Lalu untuk orang tua, kan selalu kerjasama untuk mendampingi?</p>	<p>13</p>	<p>C5</p>	<p>O tidak, karna saya sadar karna mamanya punya tanggung jawab juga sebagai guru di sekolah, jadi apa yang menjadi tanggung jawab orang tua itu selalu saya usahakan untuk anak anak juga merasakan bahwa ini tanggung jawab bersama. Dan anak-anak kalau pulang sekolah saya jemput kadang saya bawa ke sekolah mamanya supaya mereka tahu bahwa mama tidak bisa pulang sebelum jam 3. Jadi tahu mengapa harus bapak yang jemput terus. Tapi kita selalu kerja sama. Tapi kalau hari yang khusus misalnya ada masa libur sekolah guru bisa untuk e mengunjungi sekolah Fransiskus ya kita selalu bersama.</p>	

<p>Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II berkaitan dengan kegiatan pembiasaan?</p>	<p>13</p>	<p>C6</p>	<p>Khususnya kalau ada undangan untuk pertemuan, selalu kita usahakan untuk didiskusikan di rumah.</p> <p>Pembiasaan (5S) kepada semua warga sekolah. Doa awal dan akhir pelajaran mengerjakan tugas dan mengumpulkan tepat waktu, upacara bendera setiap tanggal 17, menyanyikan lagu nasional dan mars sekolah. Perlu evaluasi dan dioptimalkan kembali. Anak-anak membuli antar teman dengan menyebut nama orangtua. Mohon ditindaklanjuti dan dijadikan perhatian.</p>	
<p>Lalu ketika mendampingi kelas 9, apa yang paling memprihatinkan?</p>	<p>13</p>	<p>C7</p>	<p>Aduh suster, yang memprihatinkan itu sedikit tapi sangat signifikan. Yaitu e kehendak untuk tahu lebih banyak itu ga cukup kuat, mereka tidak kepo, tidak penasaran. Mungkin ini gayanya anak sekarang. Tantangannya adalah bagaimana membuat mereka tertarik. Begitu. Itu yang menurut saya terus kita cari tahu terus. Kemudian anak-anak itu juga kalau dia pikir ga menarik trus dia nggak menghargai. Cuek banget. Tapi apakah itu tidak menghargai? saya rasa tidak. Tapi memang gayanya seperti itu. Nah itu yang menurut saya menjadi berbahaya, karena dia tidak menyadari bahwa di tempat lain itu ada banyak remaja yang berjuang. Dan bagus hasilnya. Jadi beberapa kali saya bertemu mereka, saya mengatakan bahwa sebetulnya jaman sekarang itu menguntungkan kalau kamu mau berbeda. Karena remaja zaman sekarang itu santai, jadi kalau kamu rajin sedikit itu pasti berhasil juga. Tapi karena sebetulnya budaya sekolah dan budaya di rumah dan sorry suster, dan</p>	

<p>Lalu, misalnya dalam kelas, apa yang kamu lakukan jika ada temanmu yang tidak disiplin?</p>	<p>13</p>	<p>C8</p>	<p>mentalitas guru-guru pun menurut saya mesti diubah juga. Ada satu guru yang saya lihat, bagus, masih muda. Menurut saya unik, guru Bahasa Inggris. Pendekatannya ke anak sangat baik. Itu artinya guru muda yang bisa nyambung. Karena kalau dibandingkan dengan guru-guru yang lebih tua, ya oke sih, anak menganggap bapaknya. Tapi apakah kontennya ini bisa membuat anak tertarik. Jadi saya selalu berusaha melihat, kalau kita mau memperbaiki karakter anak, itu gurunya termasuk orang tua dan termasuk sitem di sekolah, semua harus diberesin. Sebetulnya sudah saya parenting, sampai ada orang tua yang komentar, bahwa dia jadi semangat untuk hadir di parenting. Dan sebetulnya banyak alumni yang luar biasa. Prof Indrajit. Dia juga dari Fransiskus. Dan saya bilang anak ini bagus. Sekarang ada Trihamoko, caleg PSI. saya juga sudah janji dengan Sr. M. Franselin, yang bisa back up tentang hukum. Tapi memang musti ketok pintu. Tapi kalau ditolak jangan gundah. Alumni banyak, tapi tidak semua punya waktu. Dan ada alumni yang punya kemampuan tapi ketika diminta untuk memberi Fransiskus, langsung diam. Jadi ya sudah.</p> <p>Sebenarnya di sekolah ini banyak juga yang kurang disiplin, terlambat. Bahkan saat tidak mengerjakan tugas/soal, dengan alasan pertemanan, mereka menjalin kerjasama. Hal itu salah. Sebenarnya pertemanan itu jangan menjerumuskan ke hal yang buruk. Tapi harus saling mengingatkan. Seperti</p>	
--	-----------	-----------	--	--

			saat bermain, coba bertanya dengan teman tentang tugas sekolah.	
Luar biasa juga pak azriel bisa cerita. Itu masukan juga untuk kami.	14	D5	<p>Pasti, karena itu tadi, Azriel itu orangnya terbuka dengan saya. Dia punya pengalaman senang punya pengalaman yang tidak menyenangkan juga, sampai kegiatan ekstrakurikuler ada kegiatan di luar jam sekolah juga, dia mau cerita dengan saya, termasuk dia ikut taekwondo dia cerita tentang sabanya saya langsung sampaikan. Ini anak saya ini kurang berminat ini sekarang, mungkin ada cara lain supaya dia semangat. Saya tidak mau yang penting ada nilai, bagaimana supaya ada masukan untuk pihak sekolah.</p> <p>Lalu untuk di rumah ini kan dia tinggal di komplek perumahan yang banyak anak-anak. Disini kebetulan, kalau di sekitar kompleks gereja ini mereka jarang bermain dengan anak-anak seusianya. Karna memang ini kompleks perumahan polri, jadi anak seusianya tidak ada. Maka mereka banyak bermain di rumah. Maka mereka senangnya itu kalau mereka sudah kumpul bertiga di rumah. Asyikseklai. Jadi misalnya Azriel pertama pulang dia belum ada teman hanya mbaknya, dia agak bosan, maka dia saya ajak jemput abangnya. Kalau sudah ada abangnya, suasana jadi hidup.</p>	Pemaknaan terhadap proses pendidikan yang dilakukan sekolah beragam bentuknya. Namun yang paling membahagiakan adalah ketika anak-anak dapat berkembang lebih baik dan bakatnya terasah.
Bagaimana dengan pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II berkaitan dengan engetahuan moral?	14	D6	Masih perlu diitngkatkan terus menerus agar capaiannya maksimal, baik para guru/karyawan maupun para peserta didik. Sudah terlaksana, hanya perlu dioptimalkan kembali	

Materi yang diberikan saat retreat?	14	D8	Yang menarik adalah Who Am I, karena dengan tema itu saya ditanya siapa diriku, dan kita bisa menjadi pribadi yang unggul, tapi saya juga diajak memperbaiki diri, kekurangan dan kelemahan saya.	
Bagaimana kalau dalam tindakan sehari-hari, apakah kamu tahu tindakanmu benar/salah?	14	D8	Saya sebagai manusia kan memiliki akal budi. Saya harus tahu mana yang benar mana yang salah. Selain itu di sekolah ini juga ditekankan bahwa berpikir dulu sebelum bertindak. Seperti dalam lima kiat super hero.	
Dari retreat, apakah kamu menemukan kelemahan dalam hidupmu?	14	D8	Saya sangat kurang dalam Bahasa Inggris. Saya lebih unggul pada hitung-hitungan dan sejarah. Selain itu saya kurang suka dengan gurunya. Kalau yang dulu saya cocok dengan gurunya dan saya bisa berkembang	
Lalu dalam hidup sehari-hari, apakah kamu bisa berani bertindak dengan benar?	14	D8	Karena saya sudah diajarkan berpikir sebelum bertindak, maka saya otomatis semakin mampu bersikap dengan melihat resiko yang harus saya tanggung	
Pernah tidak mereka sharing tentang pengalaman di sekolah?	15	D5	Pengalaman sukanya, ketiga anak kami ini kan diberi kesempatan mengembangkan bakatnya. Jadi mereka merasa e ikut memberikan yang terbaik untuk sekolah. Itu sering mereka ceritakan. Lalu kesan yang terkadang cerita kepada kami, orang tuanya. Dari temannya mungkin ada juga yang merasa tidak senang. Jadi, Imanuel sebelum kelas 3, dia punya senior yang mengatakan, sejak Nuel dikenal punya bakat nyanyi, saya nggak pernah lagi dipakai. Jadi mungkin sampai kepada dia. Imanuel juga bisa alat musik takading, itu juga talenta yang menurut saya dia peroleh, karena alat	Peserta didik masih harus sering diingatkan agar dapat menyeimbangkan antara pengetahuan, perasaan dan tindakan moralnya. Orang tua sudah selalu juga memberi pengajaran. Peserta didik juga sudah mulai menyadari pentingnya suatu kesadaran moral dalam tindakan dan hidup sehari-hari.

<p>Lalu bagaimana cara orang tua agar anak tumbuh rasa empati, lalu mengendalikan diri juga itu, selain tadi dibawa ke lingkungan?</p>	<p>15</p>	<p>D5</p>	<p>tradisional, dia pernah disalahkan temannya. Itu membuat Nuel putus asa, jadi kami di rumah selalu mengajak dia berpikir positif, menerima temannya. Selalu kita arahkan untuk berpikir positif. Azriel juga kesannya di sekolah, dia senang, karna saya lihat dia pintar bergaul. Dia selalu banyak teman. Begitu dia di sekolah dia selalu banyak teman. Dan saya ingat karakter dia sebagai seorang pemimpin sudah kelihatan. Dia cerita punya anak buah, dia komandan. Jangan mau terpengaruh dengan teman, tapi bagaimana kamu harus bisa mempengaruhi temanmu. A itu selalu saya ingatkan. Kamu yang ngajak temanmu, ingatkan kalau salah, harus berda, baca firman, jangan ikut-ikutan dengan teman. Kamu harus bawa temanmu, jadi contoh yang baik.</p> <p>O ya, kalau saya dengan mamanya itu selalu bercerita tentang latar belakang keluarga. Kita keluarga besar yang tidak semuanya itu mengalami kehidupan yang baik seperti kita. Jadi kita harus banyak bersyukur. Kita ceritakan kehidupan keluarga yang ini seperti ini, keluarga yang disana itu seperti itu. Kamu bisa sekolah di Jakarta itu, kan luar biasa. Jadi kalau kamu diberi kesempatan itu bukan untuk disombongkan, tapi untuk disyukuri. Kalau disyukuri, jadi kita lihat kenapa orang dari Tapanuli itu makan ubi lho, bukan makan nasi. Tapi mereka bisa sampai sarjana, mereka bisa bekerja dan berprestasi. Nah, kamu di Jakarta punya kesempatan ada les ada ini, semua ada. Jadi kamu harus doakan mama papa, supaya diberikan Tuhan umur panjang, kesehatan dan rejeki supaya kamu bisa sekolah. Jadi, supaya bisa untuk masa depanmu. Seperti itu yang kita lakukan, kita perbandingan kita ceritakan</p>	
--	-----------	-----------	--	--

<p>Lalu bagaimana pengalaman bapak dengan kerjasama dengan sekolah, perlu ditingkatkan dalam hal apa demi kemajuan sekolah kita?</p>	<p>15</p>	<p>D5</p> <p>pengalaman keluarga. Dan juga kalau saya pelayanan bertemu dengan jemaat yang punya pengumpulan, di rumah saya usahakan untuk sharing, saya punya pengalaman ada jemaat kita seperti ini, menurutmu gimana dek, kamu mau tidak mendoakan mereka. Kembali lagi ke Azriel, dia pasti langsung tanggap dan dalam doa makan, dia bawa keluarga yang bergumul itu. Pokoknya dia punya dalam pikirannya ketika menyampaikan doa itu, kata-katanya mengalir. Saya juga kagum, ini anak-anak bisa kata-katanya sampai panjang, dengan cerita yang dia tangkap dan dia bisa mengungkapkan dengan bahasa dia. Tapi selalu kita terapkan untuk bersyukur, dan kesempatan ini jangan di sombongkan.</p> <p>Kalau yang saya amati ya, kerjasamanya antar orang tua dengan sekolah itu sudah sangat membantu, melalui agenda atau surat edaran. Walaupun terkadang, orang tua sangat sibuk kalau anak tidak aktif, maka bisa jadi informasi tidak sampai, begitu kita antar ke sekolah e libur. Tapi yang saya alami kerjasamanya cukup bagus. Untuk peningkatan ke depan, menurut saya bagaimana supaya perguruan Fransiskus terus membina karakter setiap anak itu karena itu yang tidak di dapat di sekolah umum. Masalah pembinaan iman, itu juga cukup bagus, karena si anak diajar untuk berdoa dengan tekun dan membaca firman. Dan masalah disiplin. Kalaupun ada beberapa orang tua yang merasa si anak mendapat hukuman karena melakukan kesalahan melakukan protes, kalau saya melihat itu hal yang positif untuk mendidik si anak supaya benar-benar berdisiplin. Tapi kalau ada hal hal yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya, sebagai orang tua, saya juga pernah protes suster. Ah seperti ini misalnya, kembali ke azriel, dia</p>	
--	-----------	--	--

<p>Lalu untuk yang Bapak rasa, apakah sepanjang di dalam pendidikan, apakah pengetahuan anak selain bertambah, tapi juga</p>	<p>15</p>	<p>D5</p>	<p>waktu belajar Bahasa Inggris, kebetulan boru nainggolan juga. Jadi, ada temannya yang mungkin usil, mengatakan bahwa Azriel salah. Lalu si ibu guru ini tanpa konfirmasi, menanyakan langsung, diambil penghapus lalu ditaruh di mulut Azriel, lalu Azriel nangis. Dia di rumah cerita sambil nangis, bukan aku, bukan aku pak. Tapi bu guru itu menuduh aku. Karena saya tahu sifatnya dia tidak mungkin berbohong. Ya udah besok bapak ke sana. Begitu besoknya dia menagih apa yang saya sampaikan. Dia bangunin saya supaya cepat bangun dan segera ke sekolah supaya bisa bertemu dengan ibu guru itu. Jadi lebih awal. Biasanya jam 06.15 sampai sana, dia minta berangkat lebih awal. Jadi saya ketemu dengan wali kelasnya lalu saya ceritakan. Kebetulan saya ketemu guru BP di SD dan ada ibu itu. Saya ceritakan, saya bukan mengadu Ibu, tapi ini demi kemajuan sekolah kita. Kebetulan Ibu Manta ada disitu, langsung dipanggil. Saya cerita, saya bukan mengadu, tapi demi kemajuan sekolah kita. Yang penting informasi sudah sampai dan jangan terulang kembali. Ibu manta kan boru nainggolan, saya ini nainggolan. Saya tahu karakter orang batak itu cepat emosi, agak kesal. Tapi karena saya tahu karakter Azriel, ia tidak melakukan tapi dituduh. Saya ceritakan, bahkan malam di bangun langsung bilang “bukan aku lho pak, aku dituduh”. Jadi, sampai hal yang menurut kita ada kesalahan juga kita sampaikan demi perbaikan pelayanan sekolah kita.</p> <p>Secara umum saya lihat ya Suster, di perkembangan anak-anak seusia mereka yang duduk di bangku sekolah, memang tidak begitu kelihatan bahwa mereka itu sudah benar-benar</p>	
--	-----------	-----------	--	--

<p>afeksi. Nah, untuk secara umum dalam pelayanan sekarang, apakah anak-anak yang bapak layani, afeksi dan tindakan mereka sudah baik atau bagaimana?</p>			<p>sesuai dengan apa yang diterima di sekolah dengan kehidupan sehari-hari, ini tidak terlepas dari perhatian orang tua. Saya juga punya pergumulan di sini. Karena anak-anak setelah pulang sekolah sibuk sendiri. Orang tua pulang malam. Anak-anak pernah mengalami masalah, yaitu sodomi. A, itu ketahuannya karena ada anak yang mengeluh ke orang tuanya, kesakitan. Ternyata pelakunya sudah sering melakukan itu dan anak-anak juga karena sering buka youtube tanpa pengawasan orang tua. E, orang tuanya setelah dikumpulkan mereka menganggap tidak apa-apa, sudah biasa. Padahal itu mengkhawatirkan. Kadang sampai jam 10 malam masih keluyuran di luar. Dan rasa kekhawatiran itu yang memotivasi saya untuk membina anak saya, terutama berkaitan dengan handphone. Kamu harus tahu, pakai handphone ini sesuai usia kamu.</p>	
<p>Bagaimana dengan pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II berkaitan dengan perasaan moral?</p>	<p>15</p>	<p>D6</p>	<p>Sudah cukup bagus, terlihat dari beberapa peserta didik mau berbagi melalui kolekte untuk korban bencana dan gerakan solidaritas lain, membesuk teman dan orang tua yang sakit. Sudah terlaksana, hanya perlu dioptimalkan kembali</p>	
<p>Untuk pengalaman lain yang menunjukkan bagaimana proses sekolah Fransiskus untuk merangkul siswanya?</p>	<p>15</p>	<p>D7</p>	<p>Saya sebenarnya sudah lama sekali tidak terkontak dengan Fransiskus. Baru terkontak lagi kira-kira, 5-6 tahun yang lalu karena Sr. M. Franselin begitu terbuka. Saya juga tidak tahu kenapa tiba-tiba bertemu dengannya dan cocok. Kemudian saya bilang, bahwa yang saya hadapi hari ini bagaimana saya terjadi hari ini, itu terasa banget campur tangan SD dan SMP Fransiskus kuat banget. Jadi saya bilang sama suster waktu itu, gimana saya</p>	

		<p>caranya bisa bayar utang?. Begitu kan . trus akhirnya saya mulai dengan membantu untuk motivasi anak-anak SMP. Gimana caranya bisa? Kalau anak dari Fransiskus sendiri memanggil, menerima dan saya merespon. Saya juga punya pengalaman bete sebenarnya karena mengajak teman-teman alumni. Dan ternyata ga semuanya tu punya respon seperti saya. Tadinya saya sebel, tapi lama-lama sadar, tidak usah dipaksa. Kita udah keluar tahun 1982, berarti sudah 36 tahun yang lalu. Waktu saya ngajak itu 30 tahun lalu. Tapi respon dari teman-teman tidak seperti yang saya bayangkan. Saya kecewa waktu itu. Tapi Kemudian saya berpikir begini, lah itu urusan masing2. Kalau saya terpengaruh teman-teman dan tidak berbuat apa-apa untuk sekolah saya, ya bodohnya saya. Akhirnya saya pelan-pelan mencoba membantu. Sampai kemudian ketemu Mas Ranov. Nah, ketemu Mas Ranov kemudian ini nih, aman. Udah aman Fransiskus sama Mas Ranov. Trus saya mundur dulu dan sibuk dengan kerjaan lagi. Saya berdoa, saya merasa alumni tidak bergerak. Waktu itu ada beberapa teman alumni lagi ngumpul. Trus saya dikenalin sama Mas Ranov, kalau dia ketuanya pasti acaranya bagus. Akhirnya dia mau bantu Fransiskus. Dan memang bagus sekali. Yang menguntungkan adalah rumahnya dekat Fransiskus. Saya kadang-kadang paksain ke Kampung Ambon tapi jauh banget dari Bogor, lama-lama capek juga. Emang sih saya sudah beberapa kali ketemu adik-adik</p>	
--	--	---	--

<p>Jika kamu melakukan kesalahan dan ada sanksi, apakah kamu melihatnya sebagai hukuman atau pembinaan?</p>	<p>15</p>	<p>D8</p>	<p>kelas, anak-anak zaman now yang orang tuanya juga adik kelas saya. Trus dari situ saya lihat, memang zaman berubah. Jadi ga bisa sama. Berarti kan Fransiskus pun harus berubah.</p> <p>Saya sendiri sejak kelas 7 sampai kelas 8 baru satu kali terlambat. Saya merasa bersalah, dan saya harus bisa memperbaiki diri. Sanksi itu tujuannya untuk membuat saya disiplin. Saya termotivasi tidak terlambat lagi daripada pelajarannya ketinggalan.</p>	
<p>Dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana kamu melihat temanmu yang kurang beruntung?</p>	<p>15</p>	<p>D8</p>	<p>Saya kalau melihat yang seperti itu, saya bukan membantu secara materi tapi pada membantu bagaimana membantu dalam hal gaya dan strategi belajar. Saya berbagi tips belajar, jangan ngapalin, mending lu kayak pahami, ngerti dan selain itu banyak orang yang kurang beruntung bukan berkembang ke arah baik tapi banyak sekarang karakter dan pergaulan berpengaruh, harusnya sadar tapi teman yang lain berkata, ah biasa aja dihukum. Jadi, mereka tidak bisa memaknai sanksi yang diterima karena perbuatannya. Guru itu harus memngingatkan dengan baik, jangan memarahi dan mengawasi supaya bisa ada perubahan.</p>	
<p>Bagaimana cara kamu memandang dirimu?</p>	<p>15</p>	<p>D8</p>	<p>Saya merasa ada hal yang kurang.kepintaran itu hal biasa, saya ingin membuat orang tua bangga. Saya ingin sukses. Di keluarga saya kadang kecewa, kok bisa lahir di keluarga ini, kok saya terus yang disuruh, padahal ada adik dan kakak saya. Mereka lebih percaya saya.</p>	
<p>Apakah empatimu juga terasah</p>	<p>15</p>	<p>D8</p>	<p>Saya sebenarnya pernah bully orang. Kalau saya</p>	

dengan bully?			yang diginiin gimana? Tapi saya juga pernah dibully, diidemin dikacangin. Jadi, saya harus tenang dan diam dan sadar oh ini rasanya dibully. abis itu pas saya dibully, ada teman yang support saya trus memotivasi saya untuk menunjukkan kemampuan belajar saya, nanti mereka pasti akan tanya ke kamu.	
Membuat orangtua semakin kreatif ya. Kalau sama nanti monoton. Dengan ketiga karakter anak ini, untuk bapak sendiri, apakah pendidikan karakter masih dipandang perlu atau dibiarkan saja berkembang dengan sendirinya?	16	D5	Kalau menurut saya sangat perlu suster. Dengan alasan kalau kita membiarkan sendiri, mungkin apalagi orang tua yang sibuk, ini kan secara umum, orang tua sibuk dengan pekerjaannya tanpa ada perhatian yang khusus untuk anaknya. Mungkin anak itu bisa kita lihat di rumah dia agak sopan, pendiam tapi di luar kita tidak tahu apa yang dia lakukan. Jadi iu sangat penting dan menurut saya harus ada komunikasi setiap saat antara guru dengan orang tua e ketika kita melihat karakter anak itu berbeda dengan ketika di rumah dan di sekolah kita harus bisa membandingkan a, seperti itu. Jadi sangat penting menurut saya pendidikan karakter diberlakukan dan e itu sangat membantu untuk mengarahkan anak supaya karena kita lihat termasuk ini Nessi. Kembali saya melihat Nessi. Dia tamat SMA sekarang menunggu pengumuman masuk ke perguruan tinggi. Kalau kita tanya, jurusannya kemana, dia belum fokus untuk menentukan pilihannya. E, sampai dia buat kesehatan masyarakat. Walaupun saya ingatkan karena dia punya nama ada sejarahnya juga. Nessi Mileni Arta Theresa. Jadi kita mengharapkan dia seperti Bunda Theresa ikut sebagai pelayan sosial. Yang kita harapkan bergerak di bidang pelayanan gereja, bidang pelayanan sosial, jadi ya dia mengambil jurusan kesehatan masyarakat. Tapi dia	

<p>Apakah anak-anak bapak juga pernah nakal di rumah?</p>	<p>16</p>	<p>D5</p> <p>punya pilihan itu dia ada di Medan, ada di Jakarta. Tapi terakhir kamu pilih kemana, di bilang pilih peternakan. Itu kan jadi berbeda. Peternakan di Bali. Itu untuk cari pilihan yang aman. Jadi kan sangat berbeda dan jauh dari perkiraan. Jadi dia dari kesehatan masyarakat langsung ke peternakan. Walaupun kita arahkan, bagaimana kalau bagian kesenian? Supaya nanti bakat bernyanyinya semakin berkembang. Tapi dia bilang, ya nanti sambil kuliah bisa. E kita nanti ikut dalam pelayanan dengan bakat-bakat yang beraneka. Jadi sangat penting menurut saya suster. Jadi walaupun memilih berbeda tapi dia masih punya hati untuk melayani. Dan dia masih punya inisiatif nanti kan bisa sambil kuliah, jadi ada kemungkinan sambil kuliah dia kuliah sambil tetap membawa karakter untuk melayani.</p> <p>Iya ya, kalau dari kebiasaan yang membuat kita jadi kecewa, jadi marah sebagai orang tua, umumnya tidak ada suster. hanya mungkin, karena sama-sama mereka kan usianya Nessi sekarang sudah 18 tahun, Imanuel 14 tahun, Azriel 8 tahun, jadi perbedaan usia itu kadang membuat sifat mereka itu kan berbeda-beda. Jadi ketika di rumah kalau kita perhatian dengan adiknya yang paling kecil, mungkin si abang ini merasa tidak diperhatikan. Itu anak bapak, ini anak mamak. Seperti itu. Walaupun kita bilang kasih sayang orang tua itu sama. Nessi juga waktu hanya kamu kita benar-benar kasih perhatian. Sudah ada adik ya tentu kamu ikut bertanggung jawab terhadap adikmu. Imanuel juga karena kamu punya adik, tanggung jawabmu karena kamu hanya punya satu adik. Kan seperti itu. Jadi selalu kami tanamkan untuk selalu memiliki.</p>	
--	-----------	--	--

<p>Bagaimana pendapat Bapak tentang tindakan moral peserta didik di SMP Santo Fransiskus II?</p>	16	D6	Sudah cukup bagus, terlihat dari beberapa peserta didik mau berbagi melalui kolekte untuk korban bencana dan gerakan solidaritas lain, membesuk teman dan oran tua yang sakit. Sudah terlaksana, hanya perlu dioptimalkan kembali
<p>Mbak Ani adalah salah satu alumni yang masih terlibat di sekolah, silahkan memperkenalkan diri dulu mbak?</p>	16	D7	<p>Nama saya Ani Fegda, saya masuk SMP Fransiskus itu tahun 79, berarti lulus 82, e saya melanjutkan sekolah psikologi di UI sini dan juga S2 juga di UI ini.</p> <p>Sekarang saya banyak berkecimpung dalam bidang pengembangan sumber daya manusia.</p>
<p>Untuk kami, keunggulan apa yang Mbak Anik rasakan di Fransiskus?</p>	16	D7	<p>Saya merasa bahwa keterbukaan, kekeluargaan itu kuat banget sehingga saya merasa semua orang diterima. Memang sih nilai-nilai kekhasan kekatolikannya yang kuat. Kemampuan berempati sangat terasa. Keunggulan itu tidak berkembang kalau tidak ada produktivitas. Sekolah bicara produktivitas, maka bicara prestasi, tidak hanya akademik, tapi juga non akademik. Dan saat kita melakukan aktivitas non akademik, emotional back account, anak didekati secara tidak langsung dalam aktivitas di luar kelas, maka anak tidak akan merasa takut, tapi berani mengkomunikasikan kesulitannya.</p>
<p>Apa alasan kita harus berbuat baik?</p>	16	D8	<p>Bagi orang kristiani, berbuat baik adalah makanan. Jadi berdoa itu nafas, berbuat baik adalah makanan. Musuh harus kita kasihi seperti mengasihi diri sendiri. Kita memang harus berani</p>

<p>Bagaimana cara kamu mengolah nilai-nilai moral yang kamu miliki?</p>	16	D8	<p>berkorban.</p> <p>Saya lebih disiplin, selain itu lebih berani melakukan sesuatu, percaya diri. Di sekolah ini, percaya diri sangat dikembangkan karena berpengaruh baik dalam hidup kita. Baik di kelas maupun dalam kesempatan lain. Saya merasa percaya diri meningkat ketika orang lain mengenal saya. Abis itu karena saya ketua osis, harus punya percaya diri lebih. Saya diasah untuk jangan takut. Jabatan itu bukan penghalang.</p>
<p>Lalu bagaimana jika kamu diberi kesempatan membantu orang tapi tidak bisa?</p>	16	D8	<p>Saya sih lebih ke situasinya. Saya istilahnya mau bantu tapi sesuai kemampuan saya. Minimal saya berikan waktu untuk membantu teman</p>
<p>Apakah ada ketergerakan dalam hati kamu untuk berbuat baik?</p>	16	D8	<p>Kalau sebagai teman, kita tawarin, kalau sahabat diisengin dulu. Jadi, kayak ngangkat matras, mereka bercanda dulu trus dibantu.</p>
<p>Tapi dalam dirimu, apakah muncul spontanitas untuk berbuat baik.</p>	16	D8	<p>Saya sendiri kadang kurang peduli melihat orang, sahabat bagi saya itu biasa saja. Saya kadang harus disuruh dulu baru mau bantu.</p>

DAFTAR PENDIDIK SMP SANTO FRANSISKUS II
TAHUN PELAJARAN 2016 – 2017

No	Nama Guru /Pegawai	Jenis Kelamin (L/P)	Pangkat /Golongan	SK Terakhir/No SK/Tanggal	TMT	Status Pegawai T/TT	Jabatan	Ijazah terakhir /Jurusan/Tahun	Mata Pelajaran yang diajarkan	Mengajar di kelas	Jumlah jam mengajar	Keterangan
1	Sr. M. Franselin FSGM, S.Pd (Cicilia Eka Noviyani)	P	3C	154/20476/YDB.KRG/IX/2016	09-11-2007	GT	Kepala Sekolah	S1/BK'07	Konselor	7, 8, 9	30	BK
2	R. Bambang Widiyanto, S.Pd	L	3B	184/20447/YDB.KGB/IX/2016	01-07-1993	GT	Wakakur	S1/MIPA '07	Matematika	8,9	33	Wali kelas 8b
3	D. Setyo Purnomo, S.Pd	L	3C	177/20435/YDB.KRG/IX/2016	01-12-1991	GT	Wakasis	S1/MIPA'07	IPA terpadu	8,9	33	Wali kelas 9c
4	B. Jarot Bintoro, S.Pd	L	3D	182/20431/YDB.KGB/IX/2016	01-07-1989	GT	Wakasarpras	S1/B.IND'96	B. Indonesia	8,9	33	Wali kelas 9a
5	Anne Septi Yunisa	P			27-07-2015	GTT	Guru	S1/SASTRA IND'15	B. Indonesia	7,8	27	
6	Drs. T. Sukartono	L			01-01-1973	GTT	Guru	S1/PPB'84	IPA terpadu	7,9	24	Wali kelas 7c
7	Drs. N. Suparno	L	3D	183/20439/YDB.KGB/IX/2016	01-07-1991	GT	Guru, wali kelas	S1/IPS'91	IPS terpadu	7, 8, 9	39	Wali kelas 7a
8	Y. Herman Susila, S.Pd	L	3C	178/20438/YDB.KRG/IX/2016	01-07-1996	GT	Guru, Ka.Lab	S1/MIPA'07	Matematika	7, 8, 9	39	Wali kelas 7b
9	Stefani Andina Prasetyawati, S.Pd	P	3A	207/20761/YDB.PTT/X/2016	12-07-2012	GTT	Guru	S1/BK'12	BK	7, 8, 9	33	Wali kelas 8a/BK
10	K. O. Harianja	L			27-07-2015	GTT	Guru	SMOA	Olahraga	7, 8, 9	21	
11	Maria Gishella Ajeng Puspitasari, S.Pd	P			15-05-2017	GTT	Guru	S1/B. ING'17	B. Inggris	7,8, 9	27	
12	Vetresia Rega	P			19-10-2016	GTT	Guru	S1/S.Musik'16	Seni Budaya	7, 8, 9	30	
13	Sr. M. HedwigisFSGM, S.Pd	P		132/40330/YDB/MTS/VII/2016	14-07-2016	GT	Guru	S1/P. Mtk'14	Matematika	7	18	
14	Risda Hutagaol	P			01-07-2013	GTT	Guru		TIK & Jasbuk	7, 8, 9	24	Wali kelas 8c
15	Primus Kasimo, S.Th	L			30-10-2017	GTT	Guru		Agama		18	

DAFTAR TENAGA KEPENDIDIKAN SMP SANTO FRANSISKUS II
TAHUN PELAJARAN 2016 – 2017

No	Nama Guru /Pegawai	Jenis Kelamin (L/P)	Pangkat /Golongan	SK Terakhir/No SK/Tanggal	TMT	Status Pegawai T/TT	Jabatan	Ijazah terakhir /Jurusan/Tahun	Keahlian	Tempat	Jumlah jam kerja (jam)	Keterangan
1	Albertus Paena Arie	L	3A		16-06-1986	KT	Tata Usaha	SMA 82	Tata Usaha	Tata Usaha	8	Tata Usaha
2	Kornelia Nugraheni Eko Lestari	P	2B		29-03-2004	KT	Tata Usaha	S1/Managemen'97	Managemen	Tata Usaha	8	Tata Usaha
3	Sr. M. Wilfrida FSGM	P			12-01-2011	KT	Adm. Keu		Komputer	Keuangan	8	Adm. Keu
4	Deodatus Danang Sapto Aji	L			10-09-2015	KTT	Tata Usaha	SMA'11	Akuntansi	Tata Usaha	8	Tata Usaha
5	Yasinta Marta Saiman	P	2A		21-09-2016	KTT	Perpustakaan	S1/Teologi	Teologi	Perpustakaan	8	Perpustakaan
6	Antonius Tukirman	L	2A		02-02-1985	KT	Pramubakti	SD'75	Rumah Tangga	Rumah Tangga	8	Pramubakti
7	Paulus Doni	L			24-05-2015	KTT	Satpam	SMA'13	Mesin	Keamanan	8	Satpam
8	Bayu Saputra	L			04-01-2015	KTT	Pramubakti	SD'78	Rumah Tangga	Rumah Tangga	8	Pramubakti
9	FX. Paska Doni	L			15-02-2015	KTT	Pramubakti	SMK'14	Mesin	Rumah Tangga	8	Pramubakti
10	Damianus Nat	L			04-01-2017	KTT	Satpam	SMK'00	Keamanan	Keamanan	8	Satpam
11	Yohanes Boby Kusworo	L			10-02-2018	KTT	Pramubakti	SMA	Rumah Tangga	Rumah Tangga	8	Pramubakti
12	Fransiska Romana R.	P				KTT	Karyawati	SMA	Rumah Tangga	Rumah Tangga	8	Kantin

DOKUMENTASI FOTO SARANA PRASARANA DAN PEMBIASAAN





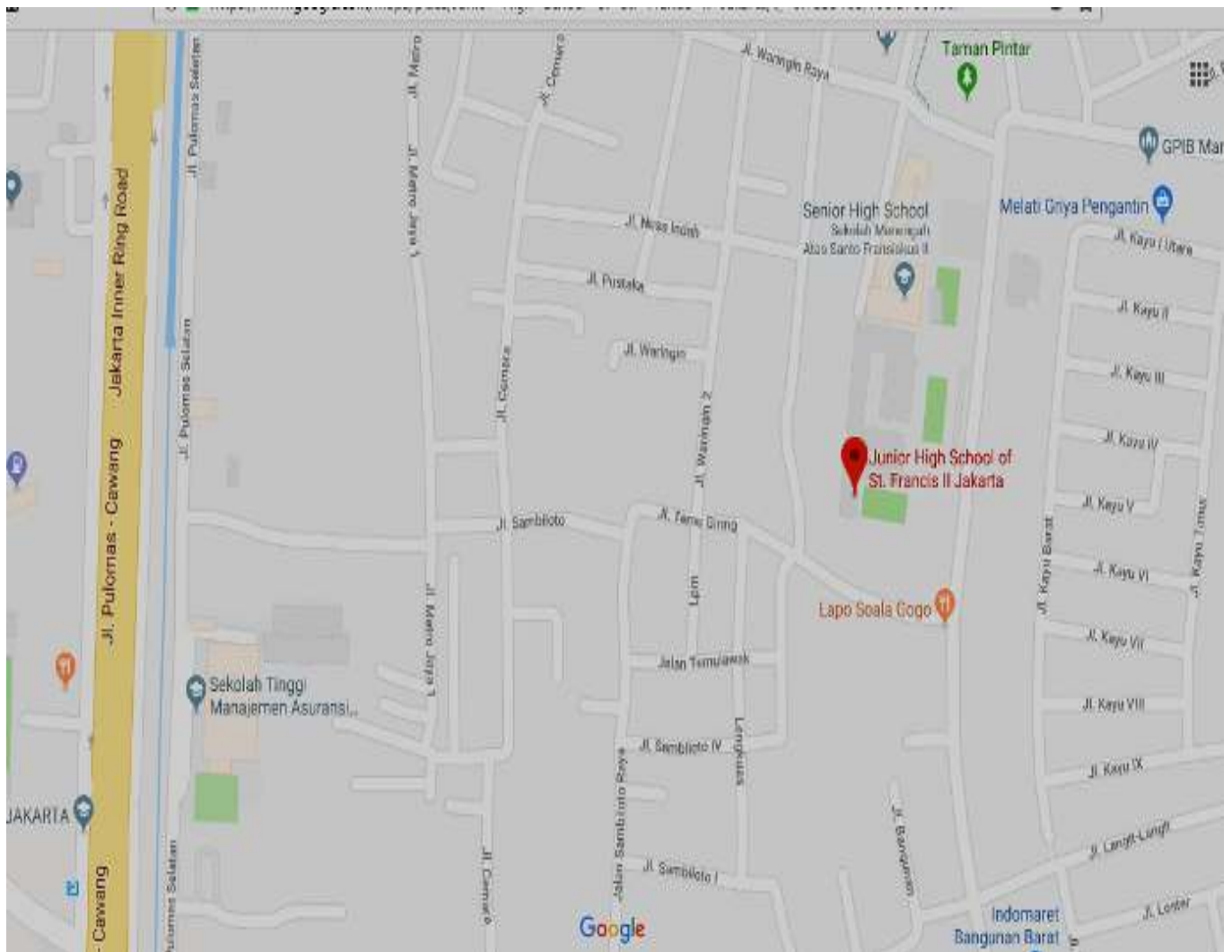
DOKUMENTASI WAWANCARA







DENAH LOKASI SMP SANTO FRANSISKUS II



DAFTAR PENDIDIK SMP SANTO FRANSISKUS II
TAHUN PELAJARAN 2016 – 2017

No	Nama Guru /Pegawai	Jenis Kelamin (L/P)	Pangkat /Golongan	SK Terakhir/No SK/Tanggal	TMT	Status Pegawai T/TT	Jabatan	Ijazah terakhir /Jurusan/Tahun	Mata Pelajaran yang diajarkan	Mengajar di kelas	Jumlah jam mengajar	Keterangan
1	Sr. M. Franselin FSGM, S.Pd (Cicilia Eka Noviyani)	P	3C	154/20476/YDB.KRG/IX/2016	09-11-2007	GT	Kepala Sekolah	S1/BK'07	Konselor	7, 8, 9	30	BK
2	R. Bambang Widiyanto, S.Pd	L	3B	184/20447/YDB.KGB/IX/2016	01-07-1993	GT	Wakakur	S1/MIPA '07	Matematika	8,9	33	Wali kelas 8b
3	D. Setyo Purnomo, S.Pd	L	3C	177/20435/YDB.KRG/IX/2016	01-12-1991	GT	Wakasis	S1/MIPA'07	IPA terpadu	8,9	33	Wali kelas 9c
4	B. Jarot Bintoro, S.Pd	L	3D	182/20431/YDB.KGB/IX/2016	01-07-1989	GT	Wakasarpras	S1/B.IND'96	B. Indonesia	8,9	33	Wali kelas 9a
5	Anne Septi Yunisa	P			27-07-2015	GTT	Guru	S1/SASTRA IND'15	B. Indonesia	7,8	27	
6	Drs. T. Sukartono	L			01-01-1973	GTT	Guru	S1/PPB'84	IPA terpadu	7,9	24	Wali kelas 7c
7	Drs. N. Suparno	L	3D	183/20439/YDB.KGB/IX/2016	01-07-1991	GT	Guru, wali kelas	S1/IPS'91	IPS terpadu	7, 8, 9	39	Wali kelas 7a
8	Y. Herman Susila, S.Pd	L	3C	178/20438/YDB.KRG/IX/2016	01-07-1996	GT	Guru, Ka.Lab	S1/MIPA'07	Matematika	7, 8, 9	39	Wali kelas 7b
9	Stefani Andina Prasetyawati, S.Pd	P	3A	207/20761/YDB.PTT/X/2016	12-07-2012	GTT	Guru	S1/BK'12	BK	7, 8, 9	33	Wali kelas 8a/BK
10	K. O. Harianja	L			27-07-2015	GTT	Guru	SMOA	Olahraga	7, 8, 9	21	
11	Maria Gishella Ajeng Puspitasari, S.Pd	P			15-05-2017	GTT	Guru	S1/B. ING'17	B. Inggris	7,8, 9	27	
12	Vetresia Rega	P			19-10-2016	GTT	Guru	S1/S.Musik'16	Seni Budaya	7, 8, 9	30	
13	Sr. M. HedwigisFSGM, S.Pd	P		132/40330/YDB/MTS/VII/2016	14-07-2016	GT	Guru	S1/P. Mtk'14	Matematika	7	18	
14	Risda Hutagaol	P			01-07-2013	GTT	Guru		TIK & Jasbuk	7, 8, 9	24	Wali kelas 8c
15	Primus Kasimo, S.Th	L			30-10-2017	GTT	Guru		Agama		18	

DAFTAR TENAGA KEPENDIDIKAN SMP SANTO FRANSISKUS II
TAHUN PELAJARAN 2016 – 2017

No	Nama Guru /Pegawai	Jenis Kelamin (L/P)	Pangkat /Golongan	SK Terakhir/No SK/Tanggal	TMT	Status Pegawai T/TT	Jabatan	Ijazah terakhir /Jurusan/Tahun	Keahlian	Tempat	Jumlah jam kerja (jam)	Keterangan
1	Albertus Paena Arie	L	3A		16-06-1986	KT	Tata Usaha	SMA 82	Tata Usaha	Tata Usaha	8	Tata Usaha
2	Kornelia Nugraheni Eko Lestari	P	2B		29-03-2004	KT	Tata Usaha	S1/Managemen'97	Managemen	Tata Usaha	8	Tata Usaha
3	Sr. M. Wilfrida FSGM	P			12-01-2011	KT	Adm. Keu		Komputer	Keuangan	8	Adm. Keu
4	Deodatus Danang Sapto Aji	L			10-09-2015	KTT	Tata Usaha	SMA'11	Akuntansi	Tata Usaha	8	Tata Usaha
5	Yasinta Marta Saiman	P	2A		21-09-2016	KTT	Perpustakaan	S1/Teologi	Teologi	Perpustakaan	8	Perpustakaan
6	Antonius Tukirman	L	2A		02-02-1985	KT	Pramubakti	SD'75	Rumah Tangga	Rumah Tangga	8	Pramubakti
7	Paulus Doni	L			24-05-2015	KTT	Satpam	SMA'13	Mesin	Keamanan	8	Satpam
8	Bayu Saputra	L			04-01-2015	KTT	Pramubakti	SD'78	Rumah Tangga	Rumah Tangga	8	Pramubakti
9	FX. Paska Doni	L			15-02-2015	KTT	Pramubakti	SMK'14	Mesin	Rumah Tangga	8	Pramubakti
10	Damianus Nat	L			04-01-2017	KTT	Satpam	SMK'00	Keamanan	Keamanan	8	Satpam
11	Yohanes Boby Kusworo	L			10-02-2018	KTT	Pramubakti	SMA	Rumah Tangga	Rumah Tangga	8	Pramubakti
12	Fransiska Romana R.	P				KTT	Karyawati	SMA	Rumah Tangga	Rumah Tangga	8	Kantin

SARANA DAN PRASARANA

a) Sumber Belajar

No	Jenis Sumber Belajar	Jumlah Ruang	Keterangan
1	Ruang Perpustakaan	1	Baik
2	Laboratorium IPA	1	Baik
3	Laboratorium Bahasa	1	Baik
4	Laboratorium Komputer	1	Baik
5	Ruang Kesenian	1	Baik
6	Ruang serba guna	1	Baik
7	Lapangan Voley	1	Baik
8	Lapangan Basket	1	Baik
9	Kebun Sekolah	1	Baik

b) Sarana/Ruang Penunjang

No	Jenis Sarana	Jumlah Ruang	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5	Ruang Bimbingan & Konseling	1	Baik
6	Ruang OSIS	1	Baik
7	Ruang Perpustakaan	1	Baik
8	Ruang Audio Visual	1	Baik
9	Ruang Serba Guna	1	Baik
10	Ruang Kesehatan/UKS	2	Baik
11	Ruang Ibadah	1	Baik
12	Pos Keamanan	1	Baik
13	Lapangan Upacara	1	Baik
14	Ruang Tamu	1	Baik
15	Ruang Koperasi	1	Baik
16	Kantin	1	Baik
17	Toilet	12	Baik
18	Tempat Parkir	2	Baik
19	Dapur	1	Baik
20	Gudang	1	Baik

c) Prasarana

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Keterangan
1	Instalasi air	1	Baik
2	Jaringan Listrik	1	Baik
3	Jaringan telpon	1	Baik
4	Internet	1	Baik
5	Akses jalan	1	Baik

TATA TERTIB SISWA

I. KEWAJIBAN- KEWAJIBAN

A. Kehadiran

- a. Siswa hadir di sekolah minimal 10 menit sebelum bel tanda masuk berbunyi.
- b. Siswa mengikuti pelajaran dari pukul 06.30 sampai dengan pukul 13.15 WIB.
- c. Siswa yang terlambat diperbolehkan masuk setelah mendapat izin dari guru piket & walikelas.
- d. Siswa yang meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran berakhir harus mendapatkan izin dari guru piket & Kepala Sekolah. Izin dapat diberikan bila yang bersangkutan dapat menunjukkan surat dari orangtua/wali.
- e. Siswa yang dijemput sebelum jam pelajaran berakhir bukan oleh orang tua, penjemput harus dapat menunjukkan surat dari orangtua/wali.
- f. Siswa tidak boleh terlambat 2 (dua) kali berturut-turut atau 3 (tiga) kali tidak berturut-turut dalam satu bulan.
- g. Jika tidak masuk sekolah karena sesuatu hal, orang tua harus memberi kabar.
- h. Sakit lebih dari tiga hari harus disertai dengan surat keterangan dokter.

B. Selama Kegiatan Belajar Mengajar

- a. Mengikuti upacara bendera dan kegiatan-kegiatan yang diprogramkan sekolah.
- b. Berdoa secara Katolik sebelum pelajaran dimulai dan setelah pelajaran berakhir.
- c. Menjaga dan bertanggung jawab atas keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, kekeluargaan dan kesehatan di lingkungan kelas dan sekolah.
- d. Mengikuti semua pelajaran sebagaimana mestinya pada setiap hari sekolah.
- e. Mengerjakan semua tugas, ulangan/tes yang diberikan oleh guru dengan penuh kejujuran, tanggung jawab dan disiplin.
- f. Jika guru yang seharusnya mengajar karena sesuatu hal, belum hadir/berhalangan hadir maka siswa harus tetap tenang dan tertib di dalam kelas. Ketua kelas/pengurus kelas harus melaporkan hal tersebut kepada guru piket.

C. Kelengkapan Sekolah

a. Seragam sekolah

1. a). Putra

- 1). Bercelana sesuai aturan yang ditetapkan.
- 2). Kemeja lengan pendek.
- 3). Kemeja dimasukkan kedalam celana sejak berangkat dari rumah sampai kembali ke rumah untuk seragam putih - biru

b). Putri

- 1). Panjang rok 5 cm di bawah lutut.
- 2). Kemeja lengan pendek.
- 3). Kemeja dimasukkan kedalam rok sejak berangkat dari rumah sampai kembali ke rumah untuk seragam putih - biru.

2. Memakai sepatu hitam polos.
3. Kaos kaki (berwarna putih) minimal 15 cm di atas sepatu.
4. Memakai badge sekolah dikantong baju sebelah kiri.
5. Memakai kaos singlet putih untuk putra/kaos dalam putih untuk putri.
6. Pemakaian seragam sekolah
 - a). Senin : Putih – Biru
 - b). Selasa : Putih – Kotak-kotak
 - c). Rabu : Pramuka lengkap
 - d). Kamis : Batik Yayasan
 - e). Jumat : Batik bebas

b. Seragam olah raga

Setiap olah raga memakai seragam sesuai dengan ketentuan sekolah.

c. Perlengkapan belajar

1. Buku pelajaran sesuai dengan ketentuan
2. Buku catatan sesuai dengan jumlah mata pelajaran
3. Alat pelajaran seperti ; jangka, penggaris, busur, pensil, cat air dsb.

D. Kegiatan Kerohanian

- a. Mengikuti Retret bagi kelas 8.
- b. Mengikuti misa sekolah.
- c. Bina Iman bagi yang beragama Katolik dan kefransiskusan bagi non katolik

E. Kebersihan dan Keamanan

- a. Menjaga kebersihan, keamanan, keselamatan, alat-alat/perlengkapan sekolah.
- b. Jika terjadi kerusakan alat-alat/perlengkapan sekolah atau tanaman disebabkan kelalaian, maka siswa yang bersangkutan wajib mengganti.
- c. Apabila terjadi salah paham antar siswa SMP Santo Fransiskus II atau dengan siswa sekolah lain, segera melaporkan ke kepala sekolah atau guru.
- d. Apabila ada siswa yang kehilangan sesuatu supaya segera melaporkan kepada guru piket atau wali kelas.
- e. Apabila menemukan uang/barang yang bukan milik sendiri supaya diserahkan kepada guru atau piket wali kelas.

F. Sikap

- a. Seluruh siswa harus bersikap sopan, taat & patuh serta menghormati semua guru, Pegawai & Suster-Suster Fransiskan.
- b. Memupuk & meningkatkan hubungan baik antar sesama murid, murid dengan guru, dan aparat sekolah lainnya.
- c. Jujur disiplin dan bertanggung jawab.
- d. Menjaga nama baik sekolah dan keteladanan Santo Fransiskus Asisi.
- e. Membiasakan mengucapkan salam bila bertemu dengan seluruh warga sekolah.

II. HAL-HAL YANG TIDAK DIPERBOLEHKAN**A. Selama di sekolah**

- a. Meninggalkan kelas selama pelajaran berlangsung tanpa izin guru yang sedang mengajar.
- b. Izin keluar kelas lebih dari satu orang bersama- sama.
- c. Meninggalkan sekolah tanpa izin guru piket.
- d. Memakai perhiasan yang berlebihan bagi siswa putri.
- e. Menerima tamu tanpa izin.
- f. Menimbulkan kegaduhan atau keributan.
- g. Melepas kancing baju.
- h. Keluar ruang kelas sewaktu pergantian guru.
- i. Menggunakan/memakai milik orang lain tanpa izin.
- j. Memakai sandal atau sepatu sandal.
- k. Dilarang jajan di luar pagar pada jam sekolah dan waktu pulang sekolah untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.
- l. Hanya memakai kaos singlet.
- m. Mencoret-coret dan merusak alat-alat sekolah siswa dan sarana-prasarana sekolah baik sengaja maupun tidak sengaja .
- n. Mengajak teman dari sekolah lain/orang lain masuk ke area sekolah.
- o. Membawa uang dalam jumlah besar yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan sekolah.
- p. Membawa spidol dan tip ex yang tidak ada hubungannya dengan tugas sekolah.
- q. Membawa barang atau alat yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.
- r. Membawa hand phone atau alat-alat elektronik yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.
- s. Membentuk organisasi selain OSIS dan Pramuka/membentuk kegiatan lain tanpa izin kepala sekolah.

- t. Memperpanjang liburan tanpa ada alasan yang jelas.
- u. Membentuk persekutuan doa/lain-lain yang bertentangan dengan ajaran agama Katolik.

B. Di sekolah maupun di luar sekolah

- a. Menggunakan nama sekolah dalam kegiatan di luar sekolah yang tidak ada hubungannya dengan SMP St. Fansiskus II.
- b. Menggunakan pakain sekolah di tempat-tempat bilyard, ding-dong dan tempat lain yang tidak ada hubungannya dengan KBM.
- c. Merokok, minum-minuman beralkohol, menggunakan obat terlarang bacaan porno dan film-film/gambar porno (CD/VCD).
- d. Membawa senjata tajam yang tidak ada hubungannya dengan KBM.
- e. Rambut dengan berbagai macam mode, diberi warna, tidak rapi, gondrong (bagi siswa putra).
- f. Berkelahi baik perorangan maupun kelompok.
- g. Memakai kalung, anting maupun gelang bagi siswa putra.
- h. Meminta sesuatu secara paksa atau dengan ancaman kepada orang lain.
- i. Membuang sampah tidak pada tempatnya.
- j. Membentuk kelompok/geng yang bersifat negatif.

C. Lain-lain

- a. Berpacaran dengan guru atau teman satu sekolah di lingkungan sekolah.
- b. Bepergian dengan guru yang tidak ada hubungannya dengan KBM.

III. SANKSI-SANKSI

Siswa yang melanggar TATA TERTIB SEKOLAH dapat dikenakan sanksi antara lain:

A. Sanksi umum

- a. Dipanggil oleh guru, guru piket, wali kelas, guru BK dan atau kepala sekolah.
- b. Dipanggil orang tuanya
- c. Membersihkan lingkungan sekolah (mengepel, melap kaca, menyapu, dll).
- d. Teguran perjanjian tertulis
- e. Mengganti fasilitas sekolah yang dirusak
- f. Penyitaan barang-barang /perlengkapan yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah.

B. Sanksi Khusus

- a. Diskors untuk waktu terbatas.
- b. Dikembalikan kepada orang tuanya.

Sanksi khusus ini akan diberikan kepada siswa bila terbukti:

1. Berkelahi, menimbulkan huru-hara di lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah dengan menggunakan atribut sekolah
2. Menyimpan/membawa/menggunakan/menjual obat-obat terlarang
3. Menggunakan/membawa senjata tajam
4. Merokok baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah dengan menggunakan atribut sekolah.
5. Melanggar etika – moral pergaulan

IV. PENUTUP

Hal-hal yang belum diatur dalam TATA-TERTIB SEKOLAH ini akan diatur kemudian dalam aturan tersendiri.

Demikian TATA TERTIB ini dibuat sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

Jakarta, Juli 2018
Kepala Sekolah

TTD

Sr. M. Franselin FSGM, S.Pd.



**JADWAL LAGU
DOA PAGI DAN DOA SIANG
SMP SANTO FRANSISKUS II, KAYU PUTIH JAKARTA TIMUR**



WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT
Pagi	Indonesia Raya	Indonesia Raya	Indonesia Raya	Lagu Rohani	Lagu Rohani
Doa	B. Indonesia	B. Inggris	B. Indonesia	B. Indonesia	B. Inggris
Siang	Lagu Wajib	Lagu Wajib	Lagu Wajib	Lagu Daerah	Lagu daerah

“All for the glory of God....”

DOA PAGI (Senin & Rabu)

1. Lagu Indonesia Raya

P: Suster, Bapak/Ibu Guru, dan teman-teman yang terkasih,
Marilah kita dengan sikap tegak, menyanyikan lagu “Indonesia Raya”
“Hiduplah Indonesia Raya”
(lalu pemimpin mengajak hormat bendera)

2. Pembuka

P: Dalam Nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus. Amin
Semua untuk kemuliaan Tuhan, **dan keselamatan jiwa kita**

3. Bacaan

P: Bacaan dari Injil Matius/Markus/Lukas/Yohanes
Dimuliakanlah Tuhan

*****Membaca Injil*****

P: Demikianlah Sabda Tuhan,
Terpujiah Kristus

4. Renungan

5. Doa Permohonan

Marilah kita berdoa,

6. Bapa Kami

P: Marilah kita satukan segala syukur, pujian dan permohonan kita ini dengan doa yang diajarkan Kristus kepada kita
*Bapa kami yang ada di surga,
Dimuliakanlah nama-Mu, datanglah kerajaan-Mu
Jadilah kehendak-Mu, di atas bumi seperti di dalam surga
Berilah kami rejeki pada hari ini, dan ampunilah kesalahan kami
Seperti kamipun mengampuni yang bersalah kepada kami
Dan janganlah masukkan kami ke dalam pencobaan
Tetapi bebaskanlah kami dari yang jahat. Amin.*

7. Salam Maria

P: Bunda Maria, Bunda kami, kami mohon restumu sepanjang hari ini. Doakanlah kami kepada puteramu, sehingga kami mampu menjadi anak-anakmu yang setia
*Salam Maria penuh rahmat, Tuhan sertamu
Terpujilah engkau diantara wanita, dan terpujilah buah tubuh-Mu Yesus.
Santa Maria Bunda Allah, doakanlah kami yang berdosa ini
Sekarang dan waktu kami mati. Amin.”*

8. Penutup

P: Santo Fransiskus Assisi, **doakanlah kami**
Dalam nama Bapa dan putera dan Roh Kudus. Amin
Terpujilah Yesus Kristus, **sekarang dan selama-lamanya.** Amin

MORNING PRAYER

(Tuesday)

1. Song ‘Indonesia Raya’

2. Opening

L: In the name of the Father, and of the Son and of the Holy Spirit. Amen
All for the glory of God, **and the salvation of our souls.**

3. Reading

A reading from the Holy Gospel according to Saint Matthew/Mark/Luke/John
*****Reading from the Bible*****

L: This is the Gospel of the Lord, **Praise to You Lord Jesus Christ**

4. Reflection

*****Reflection’s Translation*****

5. Intercession

L: Let us Pray,
We ask to You o Lord, Lord hear our prayer.

6. Our Father

L: Let us conclude our praise and prayers with the prayer which is Jesus taught us
*Our Father, who art in heaven, hallowed be Thy name,
Thy Kingdom come, Thy will be done, on earth as it is in heave,
give us this day our daily bread, and forgive us our trespasses,
as we forgive those who trespass against us
and lead us not into temptation, but deliver us from evil. Amen.*

7. Hail Mary

L: Holy Mother Mary, we ask your blessing today. Pray for us, so we can faith to be
God’s sons as you have been faith to your son.
*Hail Mary full of grace, the Lord is with you,
blessed are you among women,
and blessed is the fruit of your womb, Jesus.
Holy Mary Mother of God, pray for us sinner,
now and at the time of our death. Amen*

8. Closing

L: Saint Francis of Assisi, **pray for us**
In the name of the Ftaher and of the Son and of the Holy Spirit. Amen
Praise be Jesus Christ, **now and forever.** Amen.

MORNING PRAYER

(Friday)

1. Opening

L: In the name of the Father, and of the Son and of the Holy Spirit. Amen
All for the glory of God, **and the salvation of our souls.**

2. Spiritual Song

3. Reading

A reading from the Holy Gospel according to Saint Matthew/Mark/Luke/John
*****Reading from the Bible*****

L: This is the Gospel of the Lord, **Praise to You Lord Jesus Christ**

4. Reflection

*****Reflection's Translation*****

5. Intercession

L: Let us pray,...

We ask to You o Lord, **Lord hear our prayer.**

6. Our Father

L: Let us conclude our praise and prayers with the prayer which is Jesus taught us
*Our Father, who art in heaven, hallowed be Thy name,
Thy Kingdom come, Thy will be done, on earth as it is in heaven
Give us this day our daily bread, and forgive us our trespasses,
As we forgive those who trespass against us
And lead us not into temptation, but deliver us from evil. Amen.*

7. Hail Mary

L: Holy Mother Mary, we ask your blessing today. Pray for us, so we can faith to be
God's sons as you have been faith to your son.
*Hail Mary full of grace, the Lord is with you,
blessed are you among women,
and blessed is the fruit of your womb, Jesus.
Holy Mary Mother of God, pray for us sinner,
now and at the time of our death. Amen.*

8. Closing

L: Saint Francis of Assisi, **pray for us**

In the name of the Father and of the Son and of the Holy Spirit. Amen
Praise be Jesus Christ, **now and forever.** Amen.

DOA PAGI (Kamis)

1. Pembuka

P: Dalam Nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus. Amin
Semua untuk kemuliaan Tuhan, dan keselamatan jiwa kita

2. Lagu Rohani

(lalu Pemimpin lagu mengajak hormat Bendera)

3. Bacaan

P: Bacaan dari Injil Matius/Markus/Lukas/Yohanes, **Dimuliakanlah Tuhan**
*****Membaca Injil*****

P: Demikianlah Sabda Tuhan, **Terpujiah Kristus**

4. Renungan

5. Doa Permohonan

Marilah kita berdoa,

6. Bapa Kami

P: Marilah kita satukan segala syukur, pujian dan permohonan kita ini dengan doa yang diajarkan Kristus kepada kita

Bapa kami yang ada di surga,

Dimuliakanlah nama-Mu, datanglah kerajaan-Mu

Jadilah kehendak-Mu, di atas bumi seperti di dalam surga

Berilah kami rejeki pada hari ini, dan ampunilah kesalahan kami

Seperti kamipun mengampuni yang bersalah kepada kami

Dan janganlah masukkan kami ke dalam pencobaan

Tetapi bebaskanlah kami dari yang jahat. Amin.

7. Salam Maria

P: Bunda Maria, Bunda kami, kami mohon restumu sepanjang hari ini. Doakanlah kami kepada puteramu, sehingga kami mampu menjadi anak-anakmu yang setia

Salam Maria penuh rahmat, Tuhan sertamu

Terpujilah engkau diantara wanita, dan terpujilah buah tubuh-Mu Yesus.

Santa Maria Bunda Allah, doakanlah kami yang berdosa ini

Sekarang dan waktu kami mati. Amin.

8. Penutup

P: Santo Fransiskus Assisi, Doakanlah Kami

Dalam nama Bapa dan putera dan Roh Kudus. Amin

Terpujilah Yesus Kristus, Sekarang dan selama-lamanya. Amin

MALAIKAT TUHAN

1. Pembuka

P: Dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus. Amin
Semua untuk kemuliaan Tuhan, dan keselamatan jiwa kita

2. Lagu FRANSISKUS MAGNANIMUS

Fransiskus Magnanimus, jiwa besar dalam segala
Berpegang teguh kepada Tuhan
Hidup dalam kesederhanaan
Ciptakan persaudaraan untuk membela kehidupan
Cinta kasih Allah penuh kerahiman
Tetap menjadi dayaku
Fransiskus Magnanimus
Fransiskus Magnanimus

3. Doa Malaikat Tuhan

P: Maria di beri kabar oleh malaikat Tuhan
Maka Ia akan mengandung dari Roh Kudus
*Salam Maria penuh rahmat, Tuhan sertamu
Terpujilah engkau diantara wanita,
dan terpujilah buah tubuh-Mu Yesus.
Santa Maria Bunda Allah, doakanlah kami yang berdosa ini
Sekarang dan waktu kami mati. Amin.*

Aku ini hamba Tuhan
Terjadilah padaku menurut perkataan-Mu
Salam Maria

Sabda sudah menjadi daging
Dan tinggal diantara kita
Salam Maria ...

Doakanlah kami ya Santa Bunda Allah,
Supaya kami dapat menikmati janji Kristus

Marilah berdoa, (hening sejenak)

Ya Allah, karena kabar malaikat kami mengetahui,
bahwa Yesus Kristus putra-Mu menjadi manusia,
curahkanlah rahmat-Mu ke dalam hati kami,
supaya karena sengsara dan salib-Nya,
kami dibawa kepada kebangkitan yang mulia,
sebab Dialah Tuhan, pengantara kami. Amin

4. Penutup

P: Dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus. Amin
Terpujilah Yesus Kristus, sekarang dan selama-lamanya. Amin

RATU SURGA

1. Pembuka

P: Dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus. Amin
Semua untuk kemuliaan Tuhan, **dan keselamatan jiwa kita**

2. Lagu FRANSISKUS MAGNANIMUS

*Fransiskus Magnanimus, jiwa besar dalam segala
Berpegang teguh kepada Tuhan
Hidup dalam kesederhanaan
Ciptakan persaudaraan untuk membela kehidupan
Cinta kasih Allah penuh kerahiman
Tetap menjadi dayaku
Fransiskus Magnanimus
Fransiskus Magnanimus*

3. Doa Ratu Surga

P: Ratu Surga bersukacitalah, Alleluia
Sebab Ia yang sudi kau kandung, Alleluia

Telah bangkit seperti disabdakan-Nya, Alleluia
Doakanlah kami pada Allah, Alleluia

Bersukacitalah dan bergembiralah perawan Maria, Alleluia
Sebab Tuhan sungguh telah bangkit, Alleluia

Marilah berdoa, (hening sejenak)

Ya Allah, Engkau telah menggembirakan dunia,
dengan kebangkitan Putera-Mu, Tuhan kami Yesus Kristus.
Kami mohon, perkenankanlah kami bersukacita
dalam kehidupan kekal bersama Bunda-Nya Perawan Maria.
Oleh Kristus Tuhan kami. Amin

4. Penutup

P: Dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus. Amin
Terpujilah Yesus Kristus, sekarang dan selama-lamanya. Amin

THE ANGELUS

1. Opening

L: In the name of the Father, and of the Son, and of the Holy Spirit. Amen
All for the glory of God, **and the salvation of our souls.**

2. Lagu FRANSISKUS MAGNANIMUS

*Fransiskus Magnanimus, jiwa besar dalam segala
Berpegang teguh kepada Tuhan
Hidup dalam kesederhanaan
Ciptakan persaudaraan untuk membela kehidupan
Cinta kasih Allah penuh kerahiman
Tetap menjadi dayaku
Fransiskus Magnanimus
Fransiskus Magnanimus*

3. The Angelus

L: The angel of the Lord declared unto Mary
And she conceived of the Holy Spirit
*Hail Mary, full of grace, The Lord is with you
Blessed are you among women
And blessed is the fruit of your womb Jesus
Hail Mary, Mother of God, pray for us sinner,
Now and at the hour of our death. Amen.*

Behold the handmaid of the Lord,
Be it done unto me according to Thy word
Hail Mary...

And the Word was made flesh,
And dwelt among us
Hail Mary ...

Pray for us, O holy Mother of God,
That we may be made worthy of the promises of Christ.

Let us pray,
Pour forth we beseech Thee, O Lord, Thy grace into our hearts,
that we to whom the Incarnation of Christ, Thy son,
was made known by the message of an angel,
may by His passion and cross,
be brought to the glory of His Resurrection.
Through the same Christ, our Lord. Amen

4. Closing

L: In the name of the Father, and of the Son and of the Holy Spirit. Amen
Praised be Jesus Christ, now and forever. Amen

REGINA CAELI

1. Opening

L: In the name of the Father, and of the Son, and of the Holy Spirit. Amen
All for the glory of God, **and the salvation of our souls.**

2. Lagu FRANSISKUS MAGNANIMUS

*Fransiskus Magnanimus, jiwa besar dalam segala
Berpegang teguh kepada Tuhan
Hidup dalam kesederhanaan
Ciptakan persausaraan untuk membela kehidupan
Cinta kasih Allah penuh kerahiman
Tetap menjadi dayaku
Fransiskus Magnanimus
Fransiskus Magnanimus*

3. Regina Caeli

L: Queen of Heaven, rejoice, alleluia.
For he, whom you did merit to bear, alleluia.

Has risen as he said, alleluia.

Pray for us to God, alleluia.

Rejoice and be glad, O Virgin Mary, alleluia.

For the Lord is truly risen, alleluia.

Let us pray:

O God, who gave joy to the world
through the resurrection of Thy Son,
our Lord Jesus Christ, grant we beseech thee,
that through the intercession of the Virgin Mary, his Mother,
we may obtain the joys of everlasting life.
Through the same Christ our Lord. Amen.

4. Closing

L: In the name of the Father, and of the Son and of the Holy Spirit. Amen
Praised be Jesus Christ, **now and forever.** Amen



DOA SIANG/PULANG SEKOLAH

1. Lagu Wajib (Senin, Selasa Rabu)/Lagu daerah (Kamis & Jumat)

2. Pembuka

Dalam nama Bapa, dan Putera dan Roh Kudus. Amin.
Semua untuk kemuliaan Tuhan, dan keselamatan jiwa kita.

3. Doa Sesudah Belajar

Marilah kita berdoa,

4. Salam Maria

Salam Maria penuh rahmat, Tuhan sertamu,
Terpujilah engkau diantara wanita
dan terpujilah buah tubuhmu Yesus
Santa Maria, Bunda Allah,
doakanlah kami yang berdosa ini,
Sekarang dan waktu kami mati. Amin

5. Penutup

L: Santo Fransiskus Assisi, doakanlah kami
Dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus
Sekarang dan selama-lamanya. Amin.



CLOSING PRAYER

1. Song

Lagu Wajib : Senin, Selasa, Rabu
Lagu Daerah : Kamiis, Jumat

2. Opening

L: In the name of the Father, and of the Son and of the Holy Spirit. Amen
All for the glory of God, and the salvation of our souls

3. Short Prayer to close the class

Let us pray, Amin.

4. Hail Mary

*Hail Mary full of grace the Lord is with you
Bless are you among women
And blessis the fruit oy your womb, Jesus.
Holy mary Mother of God,*

Pray for us sinner, now and the time of our death. Amen.

5. Closing

L: Saint Francis of Assisi, pray for us

In the name of the Father, and of the Son and of the Holy Spirit. Amen

Praised be Jesus Christ, now and forever. Amen.

DOA YUBELIUM 50 TAHUN TK, SD & SMP SANTO FRANSISKUS II KAYU PUTIH – JAKARTA TIMUR

Kami bersyukur kepada-Mu ya Tuhan,
atas anugerah dan kasih-Mu bagi sekolah kami,
TK, SD, dan SMP Santo Fransiskus Jakarta,
selama 50 tahun ini.

Syukur atas perjuangan, persatuan
dan persaudaraan di tempat ini.
Sehingga sekolah kami dapat terus melangkah,
menuju sekolah yang bermutu,
berdaya guna, dan berjiwa besar
bagi siapapun yang terlibat
dalam pelayanan di sekolah ini.

Kami mohon, berilah kami ketekunan
dalam berkarya dan belajar,
saling bekerjasama dan peduli dengan lingkungan.
Semoga kami terus berusaha terlibat aktif
dalam mewujudkan visi misi sekolah kami,
menjadi Fransiskus yang berkualitas.

Berkatilah seluruh rangkaian kegiatan
yang telah kami rencanakan,
agar sesuai dengan kehendak-Mu.
Semua doa ini, kami haturkan kepada-Mu
dengan perantaraan Kristus Tuhan kami.
Amin.

Bapa Kami...

Salam Maria ...

Santo Fransiskus Asisi, doakanlah kami. Amin.



P: Semoga jiwa semua orang beriman yang telah meninggal dunia, beristirahat dalam kerahiman Tuhan.

U: Amin.

P: Dan Engkau Tuhan kasihanilah kami

U: Syukur kepada Allah



HARI EKARISTI KOMUNITAS KAMPUNG AMBON



❖ 7 Februari

❖ 7 April

❖ 7 Juni

❖ 7 Agustus

❖ 7 Desember



KALENDER PENDIDIKAN SMP SANTO FRANSISKUS II JAKARTA									
TAHUN PELAJARAN 2016 – 2017									
HBE = 8 / HE = 10					HLU =			HLK =	
JULI 2016					TANGGAL			URAIAN KEGIATAN	
Minggu		3	1 0	1 7	24/31	14 - 15			Raker
Senin		4	1 1	1 8	25	16			Persiapan Mos (Awal Thn Ajaran)
Selasa		5	1 2	1 9	26	18			Upacara Pembukaan Awal Tahun Ajaran Baru
Rabu		6	1 3	2 0	27	18 – 19/20			MOS kelas 7 dan Penyegaran kelas 8, 9
Kamis		7	1 4	2 1	28	14 – 23			KBM
Jumat	1	8	1 5	2 2	29	23			Hari Anak Nasional
Sabtu	2	9	1 6	2 3	30	30			Serah terima renovasi toilet/Halal Bihalal
HBE = 22 / HE = 23					HLU = 0			HLK =	
AGUSTUS 2016					TANGGAL			URAIAN KEGIATAN	
Minggu		7	1 4	2 1	28				Bimbel kelas 8 & 9 dimulai dan Ekskul
Senin	1	8	1 5	2 2	29				Pertemuan Orangtua kelas 8, 9
Selasa	2	9	1 6	2 3	30	14			KBM dan Upacara hari Pramuka
Rabu	3	1 0	1 7	2 4	31	17			Upacara dan perlombaan Kemerdekaan
Kamis	4	1 1	1 8	2 5		30			Misa Kudus
Jumat	5	1 2	1 9	2 6					Tes IQ kelas 9
Sabtu	6	1 3	2 0	2 7					

HBE = 16 / HE = 22					HLU = 0	HLK = 0
Sep-16					TANGGAL	URAIAN KEGIATAN
Minggu		4	1 1	1 8	25	9-Jan KBM
Senin		5	1 2	1 9	26	12 libur
Selasa		6	1 3	2 0	27	13 – 30 KBM
Rabu		7	1 4	2 1	28	17 Upacara Bendera
Kamis	1	8	1 5	2 2	29	Misa Kudus dan Jum'at bersih
Jumat	2	9	1 6	2 3	30	26 – 30 Ulangan Tengah Semester
Sabtu	3	1 0	1 7	2 4		
HBE = 20 / HE = 21					HLU = 0	HLK = 1
OKTOBER 2016					TANGGAL	URAIAN KEGIATAN
Minggu		2	9	1 6	23/30	3– 20 Pengumpulan dana Hari Pangan Sedunia
Senin		3	1 0	1 7	24/31	KBM
Selasa		4	1 1	1 8	25	4 Libur khusus Francis day
Rabu		5	1 2	1 9	26	5 Misa Kudus dan Perayaan Francis day
Kamis		6	1 3	2 0	27	14 Pembagian Nilai Tengah Semester
Jumat		7	1 4	2 1	28	28 Upacara Bendera Sumpah Pemuda
Sabtu	1	8	1 5	2 2	29	21 Perayaan Hari Pangan Sedunia
HBE = 22 / HE = 22					HLU =	HLK =
Nov-16					TANGGAL	URAIAN KEGIATAN
Minggu		6	1 3	2 0	27	1 – 4 KBM

Senin		7	1	2	28		
			4	1			
Selasa	1	8	1	2	28	10	Upacara Peringatan hari Pahlawan
			5	2			
Rabu	2	9	1	2	30	7 – 30	KBM
			6	3			
Kamis	3	1	1	2			Misa Kudus ??
		0	7	4			
Jumat	4	1	1	2		25	Jum'at bersih
		1	8	5			
Sabtu	5	1	1	2			
		2	9	6			
HBE = / HE = 16						HLU = 0	HLK = 8
DESEMBER 2016						TANGGAL	URAIAN KEGIATAN
Minggu		4	1	1	25		
			1	8			
Senin		5	1	1	26	1 – 9	Ulangan Umum Tertulis
			2	9			
Selasa		6	1	2	27	9 – 14	Ulangan Umum Perbaikan
			3	0			
Rabu		7	1	2	28	16- 20	Lomba kebersihan kelas, saint, dan seni
			4	1			
Kamis	1	8	1	2	29		Penerimaan Raport Semester 1& Pensi
			5	2			
Jumat	2	9	1	2	30		Libur Natal, Tahun Baru dan Semester
			6	3			
Sabtu	3	1	1	2	31		
		0	7	4			
HBE = 19						HLU = 2	HLK = 2
JANUARI 2014						TANGGAL	URAIAN KEGIATAN
Minggu		5	1	1	26	1 – 4	Libur Natal, Tahun Baru, dan Semester
			2	9			
Senin		6	1	2	27	6	Hari pertama masuk sekolah
			3	0			
Selasa		7	1	2	28	30-Jul	KBM
			4	1			
Rabu	1	8	1	2	29	10	Misa Kudus; Perayaan Natal & Tahun Baru
			5	2			
Kamis	2	9	1	2	30	14	Libur Umum Maulud Nabi Muhammad
			6	3			

Jumat	3	1 0	1 7	2 4	31	17	Upacara Bendera
Sabtu	4	1 1	1 8	2 5		31	Imlek
HBE = 20						HLU = 0	HLK = 0
FEBRUARI 2014						TANGGAL	URAIAN KEGIATAN
Minggu		2	9	1 6	23	3 – 28	KBM dan Persiapan Try Out kelas 9
Senin		3	1 0	1 7	24	14	Misa Kudus
Selasa		4	1 1	1 8	25	24 - 28	UTS kelas 7, 8 dan UU Genap kelas 9
Rabu		5	1 2	1 9	26		Group Counseling kelas 9
Kamis		6	1 3	2 0	27		Sex Education
Jumat		7	1 4	2 1	28		LDK
Sabtu	1	8	1 5	2 2			Karya wisata kelas 7
HBE = 18						HLU = 1	HLK = 3
MARET 2014						TANGGAL	URAIAN KEGIATAN
Minggu		2	9	1 6	23/30	4-Mar	KBM
Senin		3	1 0	1 7	24/31	5	Libur Rabu Abu (Awal Puasa)
Selasa		4	1 1	1 8	25	Jun-31	KBM dan APP
Rabu		5	1 2	1 9	26	17	Upacara Bendera
Kamis		6	1 3	2 0	27	21	Misa Kudus
Jumat		7	1 4	2 1	28	24 – 28	Perkiraan Ujian Praktek kelas IX
Sabtu	1	8	1 5	2 2	29		Laporan semesteran
HBE = 16						HLU = 1	HLK = 5
Apr-14						TANGGAL	URAIAN KEGIATAN

Minggu		6	1 3	2 0	27	17-19	Libur tri hari suci
Senin		7	1 4	2 1	28	2 – 30	KBM, Jadwal khusus kelas IX
Selasa	1	8	1 5	2 2	29	25	Misa Paskah bersama
Rabu	2	9	1 6	2 3	30	7 – 11	Perkiraan Ujian Sekolah kelas IX
Kamis	3	1 0	1 7	2 4		21	Hari Kartini
Jumat	4	1 1	1 8	2 5		21 – 24	Perkiraan Ujian Nasional kelas IX
Sabtu	5	1 2	1 9	2 6			
HBE = 19						HLU = 1	HLK = 0
MEI 2014						TANGGAL	URAIAN KEGIATAN
Minggu		4	1 1	1 8	25	1	Waisak
Senin		5	1 2	1 9	26		Upacara Hari Pendidikan Nasional
Selasa		6	1 3	2 0	27	29	Libur Kenaikan Isa Almasih
Rabu		7	1 4	2 1	28	23	Misa Sekolah
Kamis	1	8	1 5	2 2	29		
Jumat	2	9	1 6	2 3	30		
Sabtu	3	1 0	1 7	2 4	31		
HBE = 5						HLU = 0	HLK = 0
JUNI 2014						TANGGAL	URAIAN KEGIATAN
Minggu	1	8	1 5	2 2	29	13-Sep	Ulangan umum tertulis
Senin	2	9	1 6	2 3	30	16-20	Perbaikan Ulangan Umum
Selasa	3	1 0	1 7	2 4		24	Rapat Kenaikan Kelas
Rabu	4	1	1	2		13	Misa Sekolah

		1	8	5			
Kamis	5	1 2	1 9	2 6		27-28	Kegiatan Akhir Tahun pelajaran
Jumat	6	1 3	2 0	2 7		28	Penerimaan Raport
Sabtu	7	1 4	2 1	2 8		30	Libur Akhir semester genap

Daftar peserta didik kelas 9A				Mata pelajaran : PKN (SIKAP)										
No.	Induk	L/P	Nama	Spiritual	Rata2	Deskripsi NR	Sosial						Rata2	Deskripsi NR
							Jujur	Disiplin	Tanggung	Peduli	Santun	Percaya		
1	5810/0031018107	P	Adinda Yemima Isura Tarigan	95	95	A	95	95	95	85	90	95	93	A
2	5790/0033857194	L	Alexander Brain Tegar Dewantoro	95	95	A	95	95	95	85	85	90	91	A
3	5812/0025894575	P	Amella Felicia Putri Tjie	80	80	B	90	80	80	75	80	80	81	B
4	5771/0032394072	P	Angellica Thalia Geovani	80	80	B	90	80	80	80	80	80	82	B
5	5814/0014757808	P	Cecillia Heschi Novicha	80	80	B	75	75	75	75	75	75	75	B
6	5817/0034111518	L	Donald Benjamin	80	80	B	80	75	80	80	75	75	78	B
7	5773/0024714534	P	Elisabet	90	90	A	85	90	90	85	90	80	87	A
8	5818/0032294012	L	Evan Yosua Mangasi	85	85	B	85	75	80	75	85	80	80	B
9	5888/0034659839	P	Hani Veronika Br Ginting	90	90	A	90	85	90	90	90	80	88	A
10	5777/0015977475	L	Joey Dave Tehilim Leppa	80	80	B	75	75	75	85	75	75	77	B
11	5830/0031171316	P	Johanna Manurung	95	95	A	90	90	90	85	90	90	89	A
12	5798/0031018093	L	Karolus Ivan Purwoko	85	85	B	80	75	80	80	80	80	79	B
13	5800/0033495736	L	Kevin Alexandre	80	80	B	80	75	75	80	75	75	77	B
14	5802/0031018086	L	Leonardo Juan Ruiz Febrian	95	95	A	90	85	90	90	85	85	88	A

15	5823/0031018060	P	Maria Felicita Viola	95	95	A	90	80	80	80	85	85	83	B
16	5803/0031018047	L	Petrus Gabe Pandapotan	85	85	B	80	80	75	75	80	80	78	B
17	5890/0031419872	L	Rafael Aditia Wibowo	85	85	B	80	85	85	80	80	80	82	B
18	5827/0031018098	L	Salomo	80	80	B	80	80	80	85	80	80	81	B
19	5784/0038020746	L	Samuel Fernando Nainggolan	85	85	B	80	85	85	85	80	80	83	B
20	5806/0031018058	L	Theodorus Thomas Tohpati Adipraja	85	85	B	80	80	80	80	75	75	78	B
21	5786/0033897144	L	Wiliam Yosua	85	85	B	80	75	80	80	80	75	78	B
22	5787/0031018096	P	Yola Brigitha Napitupulu	80	80	B	75	80	75	80	75	75	77	B